606K

TITI SANARIA

@sanarialasau

Di

(YANG KEMBALI)

Dia (Yang Kembali)

TITI SANARIA

kubusmedia
©2017

@kubusmediagroup
@penerbitkubusmedia
www.kubusmedia.co.id

Dia

(Yang Kembali)

Copyright©2017 kubusmedia
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penulis: **Titi Sanaria**
Editor: Winola
Desain Cover: A.A Effendhy
Layouter: A.A Effendhy
Latar cover diperoleh secara legal dari www.shutterstock.com
Cetakan Pertama: 2017

vi+282 hlm; 14x20cm
ISBN 978-602-61000-8-5
Diterbitkan pertama kali oleh: Penerbit Kubusmedia
Pesona Telaga Cibinong Jl. Limbote No. 21
Cibinong - Bogor 16914
redaksi@kubusmedia.co.id
Distributor Tunggal: Distributor Kubusmedia
distributor@kubusmedia.co.id
www.kubusmedia.co.id

Kata Pengantar

Novel ini saya tulis dan di-*posting* per bab Wattpad. Jadi mendapatinya dalam bentuk buku seperti ini sangat menyenangkan. Saya mengucapkan terima kasih untuk dukungan semua kerabat dan sahabat, yang bukan hanya berasal dari dunia nyata, tetapi juga dari dunia maya. Terima kasih banyak untuk Mbak Anggi dan Mbak Windia yang sudah mengerjakan naskah ini. Juga untuk semua kru Kubusmedia. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada:

Mbak Lia Belanja Buku, yang memberikan jalan ke Kubusmedia.

Grup Moms Kece: Lyna Any Maya Santhy, Waode Lilyana, Diana Sudirman, dan Swairiyani Salam.

Grup MTOD: Mak Ningsih, Mak Ocha 1910, Mak Rafky, Mak Novitta, Mak Ninggrum, Mamie Tara, Mak Lian, Mak Ratih, Mak Tri, Mak Lilis, Mak Sisca.

GWT: Yunita, Widya, Nastiti Wina,, Ekha, Musrifa R.O, Ulum Azeezah_Ijah, Nisa Lubis.

The Duilers: Ana Fitriana, Soffi, Zul, Sashi, Wulan, Wiwid, Siput, Mbak KY, Mbak Tya, Mbak Astuti, Mbak Alfi, Mbak Putri.

Blogger kece yang selalu bantu promo: Mbak Kiky Mirgawati dan Mbak Asri Rahayu Princess.

Pembaca cerita di Wattpad: Rostina Burhan, Nurlaila Mangga, Farah Sach, Laras Kim, Mbak Luluk, Mbak Suki, Mbak Kartini, Reading Riri, dan semua yang tidak bisa kusebutkan satu per satu. Tanpa dukungan kalian, cerita ini tidak akan bisa naik cetak.

Terlepas dari segala kekurangan, saya harap novel ini dapat dinikmati pembacanya.

Salam,

Titi Sanaria

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Daftar Isi v
Prolog 1
Seseorang dari Masa Lalu 3
Mengiris Luka 14
Gadis Buku 24
Bertahan 33
Maafmu Tak Menutup Luka 42
Kedekatan yang Menyesakkan 51
Gathering 61
Awal Mimpi Buruk 72
Bintang yang Meredup 82
Kenangan yang Kembali 95

Kehilangan 110
Kepingan Tercecer 118
Sakit Itu, Kami 126
Perpisahan 135
Meraba Rasa 142
Pertemuan Kembali 146
Rumor 157
Perempuan Kedua 165
Menjaga dalam Diam 181
Kau Selalu di Hati 207
Rintangan 226
Posesif 245
Last Chapter 268
Epilog 278
Tentang Penulis 282

Prolog

45.6K ★ 3K 54

Malam-malam seperti ini masih saja terjadi. Setelah sekian lama. Malam-malam saat dia tersentak dan mendadak terjaga. Malam-malam ketika detak jam di dinding bersaing bising dengan desah napasnya sendiri. Malam-malam yang dia tahu akan dilalui dengan mata terbuka sampai fajar menyingsing. Dengan benak yang sibuk membuat pengandaian. Ya, pengandaian yang dia sendiri tahu tidak akan mengubah apa pun dalam hidupnya. Karena semua kesempatan untuk berubah telah mengabu dibakar waktu. Tertinggal jauh di belakang. Bertumpuk dengan ingatan lain bernama kenangan. Hanya saja, kenangan yang ini membuatnya masih kerap berkeringat dan menggigil dalam mimpi. Seolah melekat di belakang kepalanya. Menggayuti alam bawah sadarnya. Mengikuti langkahnya. Menyakitkan, tapi sungguh memang ada kenangan yang tidak bisa dilepas begitu saja.

Dia tahu, memejamkan mata tidak akan membantu. Dia lalu menyeret selimut dan bangkit meninggalkan ranjang. Menuju dapur. Secangkir kopi hitam bisa membantunya melewati beberapa jam ke depan.

Dia duduk di kursi bar setelah meletakkan cerek di atas kompor. Menopang dagu dengan sebelah tangan. Pandangannya terarah pada dinding kaca yang membatasi dapur dan teras belakang. Hanya ada kelam yang disirami temaram lampu. Kelam yang entah mengapa membuatnya merasa sesak.

Ini tidak adil. Pikirnya pahit. Semua hal punya masa kedaluarsa. Makanan, obat, kosmetik, bahkan surat perjanjian. Mengapa hal yang sama tidak berlaku untuk perasaan? Alangkah mudahnya jika ada batas waktu yang ditetapkan untuk menghilangkan sakit yang melibatkan suatu peristiwa di masa lalu.

Jeritan cerek mengembalikannya ke alam nyata. Dia beranjak malas. Masih dengan selimut yang membungkus tubuh. Sesaat kemudian dia sudah duduk kembali dengan secangkir kopi panas. Mengepulkan aroma kafein yang kental. Lidahnya terasa terbakar ketika memaksakan menyesap kopi. Sakit. Tapi setidaknya itu mengalihkan sakit lain dari dalam hati. Sakit dari luka yang tak pernah benar-benar sembuh. Luka yang sengaja dirawatnya agar tetap berdarah untuk dicandu perihnya. Luka yang membuatnya tetap bertahan dan membangun kekuatannya dari situ.

Seseorang dari Masa Lalu

31.4K ★ 3.2K 67

Suasana kantor belum pernah seriuh ini. Para OB sibuk membersihkan dan membereskan ruangan. Dinding kaca bahkan sudah bisa membuat lalat atau nyamuk yang nekat hinggap di situ tergelincir. Lantai juga tidak kalah mengilap. Bu Santi sudah meyakinkan bahwa semuanya bebas debu. Kubikel karyawan yang biasanya berantakan, tampak rapi.

Dara mengawasi kesibukan itu dari ruangannya. Dengan cangkir kopi di tangan. Cangkir yang ketiga, padahal matahari belum mencapai puncak kepala. Semua kegaduhan ini terjadi karena satu hal. Pengganti Pak Yamin–kepala kantor mereka yang memutuskan pensiun karena penyakit jantung yang dideritanya–akan datang hari ini. Seseorang dari kantor pusat.

Karena penggantinya datang dari kantor pusat, dan bukan promosi dari salah seorang karyawan yang ada di

sini, semua berkasak-kusuk. Kecuali Dara, tentu saja. Dia tidak suka terlibat dalam gosip apa pun di kantor. Dia tidak mempermasalahkan siapa pun yang akan menggantikan Pak Yamin. Tidak akan berpengaruh banyak padanya, selama ia tetap mempertahankan kinerjanya. Tidak ada kantor yang akan mem-PHK karyawan yang punya *track record* bagus. Dan dia punya itu.

"Dara!" Bu Santi tiba-tiba sudah berada dalam ruangannya. Matanya memindai meja Dara yang masih berantakan. Wanita setengah baya itu hanya mengembuskan napas panjang dan menggeleng. "Bos baru akan menempati satu unit di Tanjung Garden," lanjutnya. "Kamu bertanggung jawab mengisinya. Tanyakan seleranya, jangan mengikuti keinginanmu. Hari ini beliau akan sibuk *meeting*, jadi kamu bisa mendiskusikannya besok. Sambil menunggu rumahnya siap, dia akan menginap di hotel. Jadi jangan mengerjakannya terlalu lama."

"Saya butuh beberapa tukang untuk membantu mengatur barang, Bu." Dara tahu Bu Santi tidak bisa dibantah. Dia orang kedua di perusahaan ini setelah Pak Yamin. Dan sekarang menjadi orang pertama sampai bos besar yang baru menginjakkan kakinya ke kantor beberapa jam ke depan.

"Saya akan memberitahu Herman untuk menyuruh beberapa tukangnya membantumu. Hubungi dia saja."

"Bosnya laki-laki, Bu?" Dara buru-buru melanjutkan saat melihat Alis Bu Santi bertemu. "Kalau laki-laki, saya mungkin bisa bicara dengan istrinya saja. Biasanya para suami tidak terlalu ambil pusing dengan interior rumah. "

Bu Santi tampak berpikir. "Iya juga, ya. Saya tidak berpikir sampai di situ. Sebentar kita tanyakan." Dia berjalan menuju pintu, lalu berbalik lagi. "Bereskan ruanganmu! Saya tidak mengerti bagaimana bisa pekerjaanmu yang bagus itu dihasilkan dari gudang seperti ini. Tahu begini, saya tidak akan memindahkanmu dari kubikel sempit itu. "

Dara meringis. "Baik, Bu." Dia tahu Bu Santi tidak percaya dia akan membereskan mejanya yang berantakan. Dan dia memang tidak merencanakan mengadakan *make over* besar-besaran di ruangannya hanya karena kedatangan seorang bos baru.

Bos baru itu pasti terlalu sibuk untuk sekadar menginspeksi ruangan pegawainya satu per satu. Dia hanya perlu memanggil mereka di ruang kerjanya sendiri yang besar dan nyaman jika membutuhkan atau ingin tahu tentang sesuatu.

Dara segera meletakkan cangkir kopinya di atas meja dan menuju meja gambar setelah Bu Santi menghilang ditelan pintu. Dia memutuskan melanjutkan gambar sebelum bos besar yang baru datang dan dia dipanggil ikut *meeting*.

"Coba tebak!" Pintu terkuak diikuti teriakan saat Dara sudah tenggelam dalam kesibukannya bermain dengan kertas dan pensil. Tanpa menoleh Dara sudah tahu itu Muti, teman dekatnya dari divisi *marketing*. "Bos baru itu sudah tua atau masih muda?"

Dara bergeming. Dia terus melanjutkan gambarnya. Dia tahu Muti tidak suka diabaikan, tapi sekarang bukan saat yang tepat untuk bergunjing. Terlebih lagi, dia tidak suka melakukannya.

"Hei, aku bertanya padamu!" Pensil dari tangan Dara sudah direbut. "Jangan pura-pura tuli."

Dara mengembuskan napas kuat-kuat. "Aku mendengarmu, Ti." Dia memutar kursinya sehingga berhadapan dengan Muti. "Kamu tidak akan berlebihan seperti ini kalau Bos Besar itu sudah pakai tongkat."

Mata Muti langsung bersinar merasa mendapat perhatian. "Dia baru saja tiba dan sekarang ada di ruangannya. Dia jauh lebih muda dari yang kuduga. Dan jauh lebih tampan. Itu yang penting."

Dara memutar bola mata. "Memang wajahnya penting untuk posisi sebagai bos?"

"Penting dong. Untuk *mood booster* supaya kita makin rajin kerja." Muti tertawa. "Bila berada di dekatnya, aku yakin bisa menjual beberapa unit apartemen dan rumah dalam beberapa jam di pameran."

Dara mencibir, "Ya, tentu saja."

"Pasti bisa. Pelanggan wanita pasti akan menandatangani akta jual beli tanpa berpikir panjang saat aku berpromosi karena sibuk memandangi bos besar yang berada di dekatku. Masuk akal, kan?"

"Masuk akal kalau wanita-wanita yang kamu maksud itu sama lebaynya denganmu. Dan sangat kaya tentu, karena tidak perlu berpikir saat mengeluarkan ratusan juta atau milyaran untuk membeli jualanmu."

Muti cemberut. "Aku salah orang. Aku seharusnya tidak mengajakmu bicara tentang pria tampan. Sensormu sangat tumpul."

"Sebelum sensormu semakin tajam," ujar Dara meringis jail. "Yakinkan dulu statusnya. Menjadi pengagum suami orang lain bukan pilihan menarik."

Bibir Muti makin manyun. "Aku sudah memindainya. Jari manisnya masih kosong."

"Jari yang kosong tidak selalu menjelaskan status."

"Kamu hanya mau melemahkan semangatku."

"Aku hanya berusaha membuatmu tetap menjejak bumi."

Pintu diketuk. "*Meeting*-nya akan dimulai sekarang," suara seseorang terdengar dari luar.

Dara dan Muti berpandangan sambil tersenyum geli. "Memang sudah saatnya untuk mengakhiri perdebatan tidak penting ini." Muti mendahului menuju pintu. "Dan kita akan buktikan seberapa tumpul sensormu."

Dara mengedik. Dia hanya tidak ingin mengatakan bahwa sensor hatinya bukan hanya tumpul. Sensor itu tak sanggup lagi memindai apa pun sejak beberapa tahun lalu sejak peristiwa itu. Peristiwa yang tidak pernah ingin dibaginya dengan orang lain. Tidak akan.

Inilah saat yang sudah lama dinantikannya. Satya menggosok kedua telapak tangannya untuk menghilangkan kegugupan. Dia sudah tahu ini tidak akan menjadi pertemuan yang menyenangkan, tapi jantungnya tetap saja memompa darah lebih cepat.

Ke mana waktu bertahun-tahun yang kemarin terasa panjang? Waktu benar-benar sesuatu yang abstrak dan menjadi tak terukur ketika bicara soal hati. Bukan sesuatu yang bisa dihitung dengan menggunakan kalender dan menandai hari demi hari yang berlalu.

Satya tahu itu karena dia seperti masih terpaku di waktu saat dia melakukan kesalahan itu. Kesalahan yang dilakukannya dengan sengaja karena tak pernah menduga kehancuran yang diakibatkannya bisa sedemikian buruk. Dan setelahnya, dia tidak pernah punya kesempatan untuk meminta maaf serta memperbaiki apa yang sudah dirusaknya.

Kesempatan itu baru datang sekarang. Kesempatan yang tidak akan disia-siakan setelah menunggu sekian lama. Dia sudah dewasa sekarang. Bukan lagi pemuda tanggung yang tidak berpikir panjang pada setiap tindakannya. Dia tidak akan mengulangi kesalahan yang sama, apa pun yang nanti terjadi. Tidak akan. Dia mengepalkan tangan, menguatkan tekad.

Pintu ruangannya diketuk dan seseorang yang belum lama dikenalnya, Ibu Santi, masuk dan mengangguk. "*Meeting*-nya siap dimulai, Pak. Semua orang yang mewakili setiap divisi sudah berkumpul di ruang *meeting*."

Semua. Satya mengulang dalam hati. Itu seharusnya berarti bahwa *dia*–seseorang yang menjadi alasan mengapa dia harus

meninggalkan Jakarta dan pindah ke kantor cabang di Makassar ini–juga ada di sana. Ya, inilah akhir penantiannya selama bertahun-tahun. Menghadapi ketakutannya. Memperbaiki kesalahannya dengan tidak bersikap seperti pengecut. Seperti dulu.

Satya mengikuti langkah Bu Santi keluar dari ruangannya. Berusaha terlihat tenang meskipun detak jantungnya mulai meningkat. Dan dia langsung melihatnya begitu masuk ke ruang *meeting*. Seperti magnet berbeda kutub dengan matanya, sosok itu segera menariknya kuat.

Bahkan setelah ribuan hari berlalu, dia masih terlihat sama. Gaya rambutnya berbeda tapi wajahnya persis seperti yang bersemayam dalam benak Satya untuk diingat. Itu memang dia. Pencariannya telah mencapai ujung, meski jalan untuk mendapatkan sebuah maaf masih akan terjal. Dia tahu itu. Apa yang pernah dilakukannya bukan hal mudah untuk dimaafkan. Apalagi dilupakan. Mereka berdua tidak akan berada di sini dan bertemu seperti ini kalau kesalahannya tidak sebesar gunung.

Dara masih mengamati layar laptop saat Muti menyikutnya. "Bos gantengnya sudah datang."

Dara mengangkat kepala, menoleh ke pintu masuk. Dan segera tercekat. Jantung mencelus. Tidak, ini tidak mungkin.

Bosnya tidak mungkin laki-laki itu. Tuhan tidak mungkin sekejam ini padanya. Bahkan mimpi buruknya pun jadi tak berarti jika ini benar-benar kenyataan.

"Kubilang juga apa," bisik Muti. Dia rupanya salah mengartikan tatapan Dara pada pria yang kini sedang berjalan ke kursi di ujung meja panjang tempat mereka berkumpul. "Ganteng banget, kan? Tutup mulut, sebelum liurmu menetes."

Dara dengan patuh menutup mulutnya yang sempat menganga. Dengan alasan yang berbeda dari yang dikatakan Muti, tentu saja. Tangannya yang bergetar diletakkan di dada kiri. Seperti dugaannya, jantungnya berdetak keras. Ini bukan mimpi. Untuk meyakinkan, sebelah tangannya yang lain mencubit kulit lengan Muti. Teriakan tertahan temannya itu kian menegaskan. Mimpi buruknya telah masuk di dunia nyata.

Sulit berkonsentrasi memimpin *meeting* saat melihatnya terpaku di sana. Satya berusaha untuk tidak terlalu sering menoleh kepada gadis itu. Dara. Keterkejutannya tampak jelas. Satya tidak bisa menyalahkannya. Siapa pun akan bereaksi sama ketika tiba-tiba bertemu dengan orang yang paling dihindarinya dalam hidup. Dia tahu persis, bagi Dara, dia orang seperti itu.

Satya tidak berusaha memperpanjang *meeting*. Kegelisahan yang coba ditekan Dara tampak nyata ketika dia sesekali melirik gadis itu sembunyi-sembunyi. Dia akan memberikan Dara kesempatan untuk mencerna pertemuan ini. Dia sendiri juga harus menyiapkan diri untuk menerima sumpah serapah dan caci maki. Satya tahu dia pantas menerimanya. Dia tidak akan menghindarinya. Untuk itulah dia berada di sini. Menebus kesalahan, walaupun dia tahu beban itu tetap akan dibawanya seumur hidup. Pun ketika maaf itu telah dia dapatkan. Hanya Tuhan yang tahu seberapa besar penyesalan yang harus ditanggungnya selama ini.

"Kami sudah menyiapkan satu unit rumah di Tanjung Garden," jelas Bu Santi yang mengikuti Satya ke ruang kerjanya setelah *meeting*. "Hanya saja, belum bisa ditempati karena kami belum mengisi perabotnya. Bapak sudah menikah?"

Satya menggeleng meskipun dia tidak mengerti hubungan antara perabot dengan statusnya. "Belum."

"Saya sudah meminta Dara, salah seorang arsitek kita untuk mengerjakan interiornya. Dia pikir akan lebih baik mendiskusikan hal seperti ini dengan istri Bapak kalau Bapak sudah menikah," Bu Santi menjelaskan. "Tapi kalau…."

"Dia boleh mengerjakan sesuai keinginannya," potong Satya. Dia tidak ingin kontak pertamanya dengan Dara malah

membicarakan hal seremeh interior rumah yang akan dia tempati.

"Nanti saya akan suruh Dara menghadap Bapak untuk menyesuaikan interiornya dengan selera Bapak."

"Tidak perlu. Seperti yang tadi saya bilang, dia boleh mengerjakan sesuai keinginannya. Kalau Bu Santi percaya pada kemampuannya, saya juga percaya. Bu Santi sudah kenal baik pegawai kita, kan?"

Bu Santi tersenyum. "Tentu saja. Dara salah satu arsitek terbaik yang kita punya."

Dia lalu mohon diri dan segera keluar dari ruang kerja Satya. Meninggalkan laki-laki yang lantas tepekur itu. Yang memikirkan dan berusaha menyusun skenario pertemuan pertamanya dengan Dara.

Mengiris Luka

23.3K ★ 2.7K 52

Ada orang yang diciptakan dengan seindah-indahnya bentuk. Melihatnya membuatmu percaya bahwa dewa-dewa dalam mitologi Yunani benar-benar ada. Menatapnya seperti menyaksikan film romantis yang dibuat khusus untukmu. Seperti mendengar lagu cinta yang ditulis dan dilantunkan buatmu seorang. Jenis orang yang bagi Dara sama memikatnya bagai bintang di langit. Luar biasa menakjubkan, tapi tak terjangkau. Dan Dara percaya bahwa orang sesempurna itu hanya bisa dikagumi dan dipandangi dari jauh. Bukan orang yang harus didekati dan diperjuangkan untuk dimiliki.

Dan seperti pengagum rahasia lain, Dara hanya mengawasi tanpa berniat mendekat. Dia mengukur diri sendiri. Bila orang itu bagai bintang di langit, dia adalah sebutir pasir di pantai. Tak bisa dibedakan dari butiran pasir yang lain. Tidak istimewa.

Bintang dan pasir. Seperti itulah jarak yang membelah mereka. Dan dia tahu batas antara mimpi dan kenyataan. Orang-orang seperti laki-laki itu adalah mimpi. Dan mimpi, seindah apa pun, tidak bisa menyeberang ke dunia nyata.

Ketika suatu saat takdir kemudian mempertemukan bintang dan pasir itu, Dara masih yakin itu hanya kebetulan. Seperti bulan yang tiba-tiba melintas di antara matahari dan bumi. Gerhana sekejap. Bukan sesuatu yang abadi.

Dewa adalah pasangan para Dewi. Tidak bercampur dengan manusia. Percampuran hanya menghasilkan orang seperti Hercules. Tidak diakui di dunia Dewa, dan dianggap terlalu tinggi untuk manusia lain. Tidak pernah benar-benar diterima di mana pun.

Jadi, Dara berusaha tidak menganggap penting persinggungan mereka. Itu mungkin hari yang akan dikenangnya untuk waktu lama, tapi bagi bintang, itu pasti hanya suatu hari lain dalam hidupnya. Tak berarti apa-apa. Tapi, siapa yang tahu jika ternyata pertemuan itu hanyalah awal dari kesedihan dan penderitaan yang akan dibawanya seumur hidup?

Seandainya dia bisa memperbaiki masa lalu, dia akan menghapus hari di mana bintang itu muncul di depannya. Dia akan menggantinya dengan kenangan lain. Apa pun, selama itu tidak menenggelamkannya dalam kubangan air matanya

sendiri. Tenggelam, tapi tak pernah sampai mati. Karena dia selalu diberi sisa nyawa untuk menyesali pertemuan itu. Selamanya.

Dara membaca lowongan pekerjaan itu dengan teliti. Tidak tersisa banyak setelah dia mencoret sebagian besar kolom yang tersedia. Memang sulit menemukan spesifikasi yang diinginkannya di halaman koran, karena yang dicarinya bukan jenis pekerjaan yang akan diiklankan setiap hari.

Berhenti bekerja karena seorang laki-laki mungkin berlebihan. Tapi bila bicara soal hati dan kenyamanan, semua akan masuk akal. Dan Dara tahu, laki-laki itu adalah sumber dari segenap ketidaknyamanannya. Terlebih lagi mereka akan bekerja di kantor yang sama. Lebih buruk lagi, dia adalah atasannya. Berinteraksi dengannya adalah hal terakhir yang Dara inginkan. Kalau pertemuan mereka sanggup dilakukannya setelah peristiwa itu, dia tidak akan membuang dirinya sejauh ini. Karena tadinya dia pikir memberi jarak pada kenangan adalah hal paling pintar yang pernah dilakukannya. Menjauh. Membebaskan dirinya dari semua yang berhubungan dengan masa lalu. Orang-orang di dalamnya. Terutama, laki-laki itu.

Dia telah menghabiskan banyak waktu dan air mata di ruangan psikiaternya untuk mengatasi berbagai ketakutannya. Memang membantu banyak. Dia bahkan percaya jika dia sudah sembuh. Selain mimpi buruk yang masih kerap mengganggu, dia sudah menjalani hari dengan normal.

Tapi keyakinan itu ternyata tidak benar. Dara merasa tangannya kembali gemetar ketika melihat laki-laki itu kemarin. Jantungnya memompa darah lebih cepat. Napasnya terasa berat, seolah persediaan oksigennya terserap kekuatan lain tak kasatmata. Semua perasaan negatif seperti menyerbu masuk ke dalam semua pori di tubuhnya. Perasaan yang membuatnya teringat sofa nyaman psikiaternya. Dia belum sembuh. Dia belum bisa mengatasi reaksi tubuhnya hanya karena melihat laki-laki itu.

Ini tidak adil. Pikir Dara. Dia telah menghabiskan banyak waktu untuk mencoba menerima kenyataan. Bahwa hal buruk yang dialaminya hanya bagian dari masa lalu yang tidak mungkin diubah. Hanya perlu diikhlaskan. Psikiaternya mengatakan, setelah episode hancur dan penyangkalan, dia akan belajar menerima kenyataan dan kemudian melangkah maju. Dia sudah melakukan semua yang psikiaternya minta untuk dilakukan. Rasanya berhasil–kecuali mimpi buruk itu, tentu saja–sampai kemarin. Ketika semua usahanya terasa sia-sia. Dan dia perlahan meluncur kembali ke titik nadir. Kembali di masa itu. Kekelaman itu.

"Kamu sudah menentukan konsep interior untuk rumah Pak Satya?" suara Bu Santi membuat Dara tergesa melipat koran di tangannya. Sambil berdiri, Dara menyembunyikan koran itu di belakang punggungnya. Tapi Bu Santi seperti tidak menyadari keterkejutannya. "Katanya kamu tidak perlu berkonsultasi dengannya. Lakukan sesuai keinginanmu. Dan…," Bu Santi memberi jeda. "Dia belum menikah."

Tambahan informasi bukan hal yang ingin Dara ketahui saat ini. Dia sedang memikirkan hal lain. "Bu, bagaimana kalau Rina saja yang mengerjakannya?" Dia mengeluarkan apa yang sejak kemarin mengganggu pikirannya. "Rina dapat mengerjakannya dengan baik," lanjut Dara cepat, saat melihat ekspresi ketidaksetujuan di wajah Bu Santi. "Saya harus meninjau lokasi di Parepare. Sudah direncanakan beberapa hari lalu dengan tim Pak Raihan. Menjadwalnya kembali akan menunda pekerjaan."

Bu Santi menarik napas sejenak sebelum mengangguk. "Baiklah. Akan saya suruh Rina yang mengerjakannya."

"Terima kasih, Bu." Dara ikut menarik napas panjang, dengan alasan berbeda.

Rencana ke luar kota memang sudah direncanakan. Tapi itu bukan alasan utama Dara menolak mengerjakan perintah Bu Santi. Dia menghindari pertemuan dengan laki-laki itu.

Mengulur waktu. Semoga dia bisa menemukan pekerjaan lain sebelum mereka benar-benar berinteraksi. Meskipun itu rasanya mustahil.

"Kapan kalian akan berangkat?" suara Bu Santi terdengar lagi.

"Siang ini." Seharusnya besok, tapi Dara sudah meyakinkan Pak Raihan untuk berangkat hari ini. Supaya dia punya alasan untuk menolak perintah Bu Santi.

"Sudah menghadap Pak Satya untuk membicarakan proyek di Parepare itu?" tanya Bu Santi lagi. "Saya belum sempat memberitahu detail seluruh proyek yang sedang kita kerjakan. Hanya garis besar seperti yang dibahas di *meeting* kemarin."

Dara meringis. "Pak Raihan yang akan melakukannya, Bu."

Bu Santi seperti baru tersadar kalau Dara tidak seantusias biasa bila bicara soal pekerjaan. "Kamu sakit? Kelihatannya pucat begitu. Kalau sakit, tidak usah pergi. Saya akan bicara dengan Raihan supaya menunda meninjau lokasi itu."

Dara memaksakan senyum. "Hanya kurang tidur semalam, Bu. Tapi saya bisa tidur dalam perjalanan. Saya baik-baik saja."

"Jangan memaksakan diri. Kamu yang harus mengendalikan pekerjaan, bukan kamu yang diperbudak pekerjaan."

"Iya, Bu." Rasa haru seakan menyumbat tenggorokan Dara. Meskipun kadang keras bila menyangkut soal pekerjaan, Bu Santi selalu baik padanya. Mengingatkannya pada Mama.

Huffft … Mama. Dara kembali menarik napas. Kali ini berat. Rasa bersalah segera merayapi hatinya. Tangannya bergetar. Getar yang sejak kemarin kembali akrab. Tidak, dia tidak boleh memikirkan Mama sekarang. Bukan waktu yang tepat. Kecemasannya akan berubah menjadi kepanikan. Sial, laki-laki itu benar-benar membuka luka lama.

"Hati-hati di jalan. Bilang sama Ijal supaya tidak ngebut." Bu Santi berbalik.

"Bu…," panggil Dara ragu-ragu.

"Ada apa?" Bu Santi berbalik.

"Saya akan mengambil cuti sepulang dari Parepare."

"Berapa hari?" Alis Bu Santi berkerut. Mungkin karena ini untuk pertama kalinya dia mendengar Dara bicara soal cuti setelah dia bekerja lebih dari tiga tahun.

"Cuti tahunan."

"Kenapa mendadak?"

"Ada acara keluarga di luar kota, Bu." Padahal dia berencana mengurung diri di dalam rumah. Berusaha mencari jalan keluar yang akan membebaskannya dari laki-laki itu.

"*Hei, aku juga suka buku ini. Buku favoritku.*" *Buku di tangan Dara diangkat sehingga sampulnya terlihat jelas. Winnetou.*

Dara mengangkat kepala, merasa terganggu dengan interupsi itu. Biasanya tidak pernah ada yang mengganggunya di perpustakaan, tempat dia menghabiskan waktu saat guru yang mengajar berhalangan hadir.

Bintang! Laki-laki yang baru saja berkomentar tentang bacaannya adalah Bintang-nya! Untuk sesaat, Dara terpaku. Mengerjap tak percaya.

"Old Suttherhand dan Winnetou adalah tokoh kesukaanku," Bintang itu berkicau tanpa menunggu Dara meresponsnya. "Kakekku bilang aku berjiwa tua karena lebih menyukai bacaan seperti ini daripada komik Marvel saat masih SD."

Itu memang bukan bacaan untuk anak SD. Terlalu berat. Tapi Dara tidak ingin menanggapi. Dia masih takjub. Bintang itu bicara padanya. Sang Pasir.

"Sayangnya era Wild West sudah tidak sejaya dulu. Hollywood lebih tertarik pada tokoh Marvel yang punya kekuatan tidak masuk akal. Seseorang bisa memanjat tembok dan mengeluarkan jaring dari telapak tangannya karena digigit laba-laba? Yang benar saja! Menggelikan."

Dara masih diam.

"Kamu sudah baca 'Di Pelosok-Pelosok Balkan'?"

Dara menggeleng.

"Baca deh. Kamu pasti akan menyukainya."

Dara mengangguk.

"Eh…," Bintang itu menatap Dara lekat. "Kamu tidak bisu, kan?"

Dara menggeleng.

"Kamu bisa bicara?"

Dara mengangguk lagi.

"Kalau begitu katakan sesuatu. Rasanya aneh bicara tanpa direspons."

Dara berdeham, melonggarkan tenggorokan yang rasanya tercekik. Kejadian ini terlalu liar bahkan untuk sekadar mimpi indah. "Kamu … kamu tidak masuk kelas?" Pertanyaan bodoh itu berhasil keluar juga dari mulut Dara.

Bintang itu menggeleng dan meringis jail. "Pak Rahim membuat logaritma membosankan. Aku keluar. Ngantuk."

Astaga, kenapa bintang itu tampak berkilau di mata Dara? Tanpa sadar dia memegang dada kirinya. Detaknya terasa lebih keras daripada biasa.

Gadis Buku

19K ★ 2.7K 53

Dara ke luar kota. Satya mendapat informasi itu secara tidak sengaja. Seorang pegawai bernama Raihan menyebutkan nama Dara dalam rombongan yang berangkat meninjau lokasi siang ini. Katanya dua hari. Jadi gadis itu baru akan kembali ke kantor Senin depan. Satya menghitung dalam hati. Sekarang, Kamis. Jumat sore mereka baru akan kembali ke Makassar. Sabtu, libur.

Satya belum tahu bagaimana dia akan bicara dengan Dara. Ada beberapa skenario yang muncul di benaknya. Tapi tidak ada yang benar-benar diyakininya akan berhasil. Melihat reaksi Dara kemarin, pembicaraan mereka memang tidak akan mudah. Sorot ketakutan bercampur kebencian itu masih menyala-nyala. Dia tidak bisa menyalahkannya. Ada hal-hal yang memang tidak lekang dimakan waktu. Sama seperti rasa bersalahnya.

Pintu diketuk dan Bu Santi masuk dengan setumpuk map. “Ini berkas yang mungkin Bapak perlu ketahui. Proyek-proyek yang sedang dan akan kita kerjakan.” Dia meletakkan map-map itu di atas meja Satya.

“Yang mana berkas proyek yang sedang ditinjau Pak Raihan…,” Satya mencoba mengingat-ingat. “Di Parepare?” Dia tidak sungguh-sungguh ingin tahu. Dia hanya mencari jalan untuk bicara tentang Dara pada Bu Santi tanpa membuat wanita itu curiga.

“Sebentar.” Bu Santi menunduk dan mulai mencari di antara tumpukan map yang baru saja dibawanya. “Ini dia.” Dia mengulurkan map berwarna merah pada Satya.

“Duduk dulu, Bu.” Satya menunjuk kursi di depannya. Pembicaraan ini mungkin bisa lebih lama, dan membiarkan wanita setengah baya itu berdiri tidak sopan.

“Terima kasih.” Bu Santi duduk dengan patuh. “Ada yang Bapak ingin tahu tentang proyek itu?”

“Siapa yang bertanggung jawab?”

“Arsiteknya Dara, dan Raihan yang mengerjakan pembangunannya.”

Seperti keinginan Satya, nama Dara akhirnya disebut. Dia hanya perlu memancing lebih jauh. "Dara yang mengerjakan interior rumah yang akan saya tempati?"

"Oh…," Bu Santi seperti teringat sesuatu. "Rumah Bapak akan dikerjakan Rina, Pak."

"Memang kenapa dengan Dara?" sambar Satya cepat. "Kata Bu Santi dia yang akan melakukannya, kan?"

"Rina juga bagus, Pak. Pak Satya tidak perlu khawatir." Jawaban Bu Santi tidak sesuai keinginan Satya.

Satya tidak khawatir soal interior. Selama ada tempat tidur untuk meluruskan tubuh, dia tidak peduli soal tata letak perabot. Tidak saat ini. Dia tidak datang ke tempat ini untuk ribut soal interior rumah.

"Saya yakin Rina pasti bisa mengerjakannya dengan baik." Satya memberi senyum, menenangkan. "Dara sibuk, ya?" Dia mencoba cara lain.

"Iya, Pak. Sepulang dari Parepare dia mengambil cuti tahunan."

"Cuti?" Satya tidak suka mendengarnya. "Dia sudah merencanakan cuti?" Dia sungguh tidak ingin terdengar seperti

pimpinan yang ingin tahu semua urusan pribadi karyawannya. Tapi kali ini dia harus tahu. Dia tidak peduli lagi jika Bu Santi curiga karena kalimat-kalimatnya yang mendesak.

"Dara baru mengatakannya tadi, Pak. Katanya ada acara keluarga di luar kota. Pasti acara penting karena dia tidak pernah mengambil cuti atau izin sebelumnya." Nada Bu Santi terdengar membela Dara. "Tadi dia terlihat kurang sehat. Dara memang butuh liburan. Pak Satya tidak perlu khawatir, Dara sangat bertanggung jawab pada pekerjaannya. Dia tidak akan membiarkan pekerjaannya telantar karena cuti."

Satya tahu Dara berniat menghindarinya. Jelas sekali. Sejak awal dia paham jika ini tidak akan mudah. Penolakan itu pasti akan dia terima. Jalannya untuk mendapatkan sebentuk maaf masih akan panjang.

Satya pertama kali melihat gadis itu di taman belakang sekolah. Duduk dengan buku yang terbuka di pangkuannya. Biasanya dia tidak ke sekolah sepagi itu, tapi tadi dia memang terbangun lebih awal, membuatnya meninggalkan rumah lebih cepat daripada biasanya.

Gadis itu tidak menyadari kehadiran Satya. Sesaat, kepalanya yang menekuri buku lantas mendongak. Bukan untuk melihat

sesuatu karena matanya terpejam. Dia seperti menikmati hangat sinar matahari pagi yang mengelus wajahnya.

Entah mengapa, pemandangan itu mengingatkan Satya pada gambar manga milik adiknya. Gambar seorang gadis berseragam dengan buku di pangkuan. Kepalanya mendongak dengan mata terpejam, dan ada bias sinar matahari yang memantul di wajahnya. Sikap tubuh dan ekspresi gadis itu benar-benar seperti gambar dalam komik.

Itu bukan pemandangan biasa, tapi Satya segera melupakannya. Sampai ketika dia kembali melihatnya. Kali ini bukan di taman. Gadis itu duduk di halte bus, tidak jauh dari sekolah mereka. Kuciran rambut dan buku yang lagi-lagi berada di pangkuan gadis itu yang mengingatkannya. Gadis itu duduk membaca seolah dia berada di teras rumahnya sendiri. Tenang. Bahkan gerimis yang turun tidak mengganggunya.

Satya melambatkan motor. Dan ketika hujan mendadak menderas, dia memutuskan untuk memarkir motor dan bergabung dengan beberapa orang lain yang berlari tergesa-gesa menuju halte bus. Tanpa membuka helm, dia terus mengawasi gadis itu.

Gadis itu baru mengalihkan tatap dari buku ketika halte itu mulai ramai dengan orang berteduh. Satya sedikit terpana saat melihat reaksinya ketika menatap hujan yang turun dengan deras.

Gadis itu tadi pasti tidak menyadarinya karena sibuk dengan bacaan. Tidak seperti kebanyakan orang yang menampilkan wajah kesal, gadis itu tersenyum. Bukunya dimasukkan dalam ransel yang kemudian dipanggulnya. Lalu berdiri dan mencari tempat paling depan. Kedua tangannya diulurkan menyambut tetesan air yang jatuh dari atap halte. Matanya berbinar, dan senyum tak lepas dari bibirnya. Persis seperti anak kecil yang menemukan mainan kesayangannya yang lama hilang.

Saat itulah Satya terpesona. Pada gadis yang tersenyum pada hujan.

Satya tahu gadis itu satu sekolah dengannya, tapi menemukannya tidak mudah. Dia sengaja datang lebih awal selama tiga hari berturut-turut karena berharap dapat menjumpainya di taman belakang, tempat pertama kali Satya melihatnya. Nihil. Dia lalu mencoba kantin. Hampir semua siswa mengunjungi kantin saat istirahat, kan? Tapi gadis itu juga tidak terlihat.

Satya lalu menyerah. Dia merasa bodoh mencoba mencari seseorang yang tidak dikenalnya. Dia yang biasanya dikerumuni gadis-gadis, jelalatan tidak jelas memindai kerumunan, berusaha mengenali seseorang. Apa kata dunia kalau sampai tahu Satya mencari gadis itu?

Anehnya, ketika Satya hampir melupakannya, gadis itu tiba-tiba melintas di dekat lapangan basket tempatnya berlatih. Benar

dia. Kucir itu tidak berubah. Juga buku di tangannya. Satya melemparkan bola yang dipegangnya secara asal pada temannya sambil terus mengawasi gadis yang berjalan sambil menunduk itu.

Teman Satya yang merasa ditinggalkan pada permainan one on one itu lantas mendekat. "Lihat apa, sih?" tanyanya.

"Kamu kenal dia?" Mata Satya masih terarah pada gadis yang hampir mencapai koridor kelas.

"Adik kelas kita. Kalau nggak salah namanya Dara."

Satya menoleh cepat kepada temannya itu. "Dari mana kamu tahu namanya?"

"Yaelah, semua yang masuk kelompok paling nakal, paling ganteng atau cantik, dan paling pintar pasti terkenal," jawab teman Satya sambil tersenyum lebar.

"Dan dia termasuk kelompok paling pintar?" tebak Satya. Penampilannya tidak menunjukkan kalau gadis itu mampu melanggar peraturan sekolah. Dan Satya pasti mengenalnya kalau dia termasuk gadis paling cantik. Hampir semua–kecuali yang sudah punya pacar–yang termasuk kelompok gadis paling cantik bergabung dalam groupies penggemarnya. Jenis gadis yang akan memberinya senyum dari telinga ke telinga setiap kali berpapasan. Dan mereka akan melakukan hal-hal menggelikan hanya untuk berpapasan dengannya.

"Rangking satu umum di kelas Sepuluh." Teman Satya itu meninju lengan Satya pelan. "Lupakan dia. Orang seperti itu nggak asyik diajak main. Cewek pintar biasanya menganggap buku lebih seksi daripada kita."

Mata Satya terus mengikuti sampai akhirnya gadis itu menghilang ditelan tembok. "Nggak mungkin dia seperti itu. Semua cewek pasti suka cowok seperti kita."

Teman Satya tertawa. "Coba saja. Aku akan membayarkan makan siangmu sebulan penuh kalau berhasil mendapatkannya."

"Jadikan dua bulan," tawar Satya penuh keyakinan. Seberapa sulit sih mendapatkan seorang gadis?

Tawa teman Satya itu semakin keras. "Deal." Dia mengajak bersalaman sebagai tanda jadi. "Erina akan ngamuk kalau tahu kamu berburu lagi, padahal kamu sudah jadian dengannya."

Satya ikut tergelak. "Kalau marah kan tinggal diputusin saja. Gampang, kan? Kita masih muda, Man. Masa muda itu harus dinikmati."

"Kamu gila, Man," sahut temannya. "Suatu saat kamu akan kena batunya. Hukum karma itu berlaku. Apa yang kamu tanam, itulah yang akan kamu panen."

Waktu itu Satya tergelak keras saat mendengar kata hukum karma itu. Dia tidak percaya hal konyol seperti itu. Tidak,

sampai dia mengalaminya sendiri. Saat di mana dia menyesali taruhan yang dibuatnya untuk mendapatkan gadis itu. Dara.

Seandainya dia tidak bertaruh, dia tidak akan mendekati Dara. Dan gadis itu akan melewati hari-harinya dengan tenang tanpa gangguan. Dia juga tidak akan jatuh cinta pada Dara. Karena dia tidak saja kalah taruhan, tapi juga telah melakukan hal bodoh yang tidak termaafkan.

Seandainya dia bisa memilih, dia akan melewatkan hari di mana dia melihat Dara untuk pertama kalinya. Karena kalau dia tidak melihatnya, gadis itu akan tetap menjadi gadis yang bermandikan sinar mentari. Gadis yang tersenyum pada hujan. Bukan gadis yang bersimbah air mata.

Tapi dia tidak bisa memilih. Masa lalu tidak bisa diubah. Dia hanya bisa berharap menambal kerusakan yang telah dibuatnya. Meskipun rasanya mustahil.

Bertahan

18.5K ★ 2.7K 54

Dara berpikir. Pandang dan dalam. Lalu memutuskan. Dia tidak tahu ini akan baik atau buruk, tapi dia harus melakukannya. Dia tidak akan lari lagi. Tidak akan membiarkan laki-laki itu mengambil alih ketenteramannya. Pertemuan ini mungkin suatu pertanda. Bahwa dia harus berhadapan dengan hantu-hantu masa lalunya. Sudah saatnya mengumpulkan keberanian dari remahan kepercayaan diri yang tersisa.

Ya, dia tidak akan berhenti bekerja. Dia akan tinggal. Dia tidak akan menghindar. Bukan dia yang seharusnya bersembunyi. Kalau dia benar belum sembuh, kehadiran laki-laki itu mungkin bisa membantunya menemukan dirinya sendiri. Mungkin mimpi buruknya perlahan akan memudar karena dia akan menghadapinya di dunia nyata. Pelan tapi pasti, dia akan mengatasi detak jantung yang berpacu cepat, tangannya yang gemetar, keringat yang mengucur saat melihat laki-laki itu. Kalau dia benar-benar bisa mengatasinya, dia akan me-

nemukan dirinya yang dulu. Meskipun ada beberapa hal yang sudah hilang tidak akan kembali lagi.

Berbekal keyakinan itu, Dara lalu masuk kantor sebelum cutinya habis. Dia takut pikirannya akan berubah kalau tinggal lebih lama di rumah. Semakin cepat dia bertemu laki-laki itu, proses menemukan kepercayaan dirinya semakin cepat pula. Meskipun jelas tidak akan mudah. Tapi semua langkah awal saat mengerjakan sesuatu memang sulit, kan?

"Lho, kok sudah masuk?" tegur Bu Santi saat melihat Dara berdiri di dekat pintu masuk ruangannya dengan gelas kertas kopi di tangan. "Cutimu belum habis, kan?"

Dara meringis. "Saya tidak jadi ke luar kota, Bu. Dua hari cukup untuk istirahat."

Bu Santi mengangguk. Dia sudah berjalan beberapa langkah sebelum berbalik. "Oh ya, mengenai proyek yang di Parepare itu, sebentar temui Pak Satya. Dia mau tahu tentang konsepnya. Kamu lebih tahu daripada Raihan, kan?"

Gelas di tangan Dara bergetar. Beberapa tetes isinya tumpah ke lantai. *Sial*. Dia sudah memantapkan niat, tapi kenapa nyalinya langsung ciut hanya karena mendengar dia harus menemui laki-laki itu? Dara mendesah. Mungkin dia terlalu cepat memutuskan. Mungkin dia belum siap untuk ini. Mungkin dia harus menunggu. Mungkin.

Tapi Dara tahu kalau tidak pernah ada waktu yang tepat untuk berhadapan dengan masa lalu. Pilihannya hanyalah berani atau tidak. Itu saja.

Dara mengawasi tetes air yang turun berkejaran dari langit. Dia selalu suka hujan. Tapi sekarang hujannya sudah terlalu lama. Mama tadi menelepon dan menyuruhnya menunggu di sekolah untuk dijemput karena akan pulang lebih cepat dari kantor. Mama akan berangkat ke luar kota besok dan mereka akan belanja sebelum pulang ke rumah. Tapi baru saja Mama membatalkan janji itu karena bosnya meminta Mama mengerjakan sesuatu. Dia menyuruh Dara pulang lebih dulu.

Masalahnya, Dara tidak membawa payung. Teman-temannya sudah pulang lebih dulu sehingga tidak ada yang bisa ditumpangi payung sampai ke halte. Dia tidak keberatan basah, tapi ranselnya tidak kedap air. Buku-bukunya pasti basah kalau dia memaksakan diri menerobos hujan.

Dara bosan menunggu dalam kelas. Dia memutuskan menuju pintu gerbang. Perutnya sudah berbunyi. Biasanya dia membawa sandwich untuk bekal karena tidak suka berjejalan di kantin. Tapi tadi pagi dia terlambat bangun karena berkencan dengan Jane Austen. Kembali ke masa lalu untuk bertemu Tuan Darcy.

Tak sadar Dara tersenyum. 'Pride and Prejudice'. Alurnya lambat, tapi ceritanya manis. Dia bisa membayangkan model pakaian di era itu dengan baik. Keanggunan dan tata krama ala bangsawan di abad lampau. Pasti tidak mudah hidup di masa itu.

Dara terlonjak dan lamunannya buyar saat mendengar bunyi klakson di dekatnya. Sebuah sedan merah mendekat perlahan dari tempat parkir. Berhenti persis di sampingnya. Menyusul jendelanya yang terbuka. Dara tercekat. Bintang-nya!

"Hai, belum pulang?" Bintang itu menegur Dara.

Pertanyaan bodoh. Dia tidak mungkin melihat Dara berdiri di sini kalau sudah pulang, kan? Ini pertemuan mereka yang kedua, setelah terlibat percakapan singkat di perpustakaan dua hari lalu. Mengapa sekolah ini jadi terasa sempit, ya? Biasanya Dara hanya melihatnya dari kejauhan. Tak berharap bertemu atau berinteraksi. Bintang memang seperti itu, kan? Hanya bisa dikagumi dari kejauhan.

"Hujannya akan lama," Bintang itu menyambung ucapannya ketika melihat Dara diam tak bereaksi. "Ayo kuantar."

Dara membelalak. Diantar Bintang? Itu tidak masuk akal, bahkan untuk sekadar diimpikan. Dia menggeleng cepat. "Nggak usah."

Bintang itu tertawa. Dara melihat dengan jelas gigi-gigi putihnya. Bagaimana matanya mengecil saat otot wajahnya tertarik. "Kenapa? Orang tuamu melarang kamu ikut dengan orang asing? Tenang saja, aku bukan orang asing. Kita sekolah di tempat yang sama. Kita juga sudah kenalan dua hari lalu di perpustakaan. Kamu Dara." Dia menunjuk Dara sebelum mengarahkan jarinya ke dada. "Aku Satya. Kalau masih takut, kamu bisa mencatat dan mengirimkan nomor plat mobilku pada ayahmu. Dia bisa melaporkan aku pada polisi kalau nggak mengantarmu tepat waktu ke rumah."

Dara menatap takjub pada Bintang yang bicara panjang lebar itu. Dia benar-benar bicara pada Dara. Tersenyum padanya. Dara kembali menggeleng. "Nggak perlu." Dia tidak suka merepotkan orang lain. Dan Bintang itu, meskipun akrab dengan matanya, tetap saja orang asing. Bertemu muka dua kali dalam dua hari tidak lantas membuat mereka berteman. "Aku bisa pulang sendiri."

"Kamu takut kubawa lari, ya?"

Tentu saja itu gurauan, Dara tahu. Orang seperti Bintang tidak akan membawanya lari. Untuk apa? Dia punya kekasih secantik Aphrodite. Dara tidak suka bergosip, tapi punya pendengaran baik. Bintang-nya sudah punya gandengan, meskipun itu tidak menyurutkan keinginan teman-temannya untuk terus mengejar atau sekadar mengaguminya. Dan Dara sendiri termasuk orang yang mengaguminya.

"Aku nggak suka merepotkan," jawab Dara pada akhirnya.

"Nggak merepotkan kok, aku nggak punya kegiatan lain lagi." Bintang itu terus mendesak. Dia turun dan membukakan pintu depan untuk Dara. "Masuklah."

Dara bimbang. Dia tidak mau ikut, tapi juga tidak enak menolak pintu yang sudah terbuka itu. Apalagi Bintang itu dengan kocak menekuk sebelah lututnya, mempersilakan seolah Dara seorang putri yang harus dihormati.

"Tapi…"

"Aku nggak pernah menerima penolakan sebelumnya. Kamu akan merusak catatan baikku kalau sampai menolak. Ayolah," bujuk Bintang lagi.

Dara menghela dan mengembuskan napas panjang sebelum akhirnya naik mobil itu. "Kamu … kamu sudah punya SIM, kan?" Dara teringat hal itu setelah mobil cukup jauh meninggalkan sekolah. Kalimat pertama setelah tenggelam dalam hening.

Bintang melirik Dara sejenak. "Belum. Memangnya kenapa?"

Dara ternganga. Dia sudah menduganya. Tadi Bintang itu seenaknya melanggar rambu lalu lintas. Orang yang sudah mengambil ujian izin mengemudi pasti tidak akan melakukannya.

"Kamu tidak seharusnya mengemudi," ujar Dara panik. "Kita tidak boleh lewat di sini. Ada tanda larangannya tadi."

Bintang itu tergelak. "Tenang saja. Aku sudah bisa bawa mobil sejak SMP. Sesekali melanggar aturan itu menyenangkan. Apa kamu nggak bosan menjadi orang yang patuh pada aturan?"

Dara melotot. Dia tidak pernah melanggar aturan seumur hidupnya. Dia akan menjauhi semua hal yang menurut Mama dan guru-gurunya tidak boleh dilakukan.

"Aku mau turun di sini saja." Dara teringat Mama. Bagaimana kalau Bintang membuatnya kecelakaan karena terus mengabaikan rambu lalu lintas? Mama akan sedih kalau dia sampai terluka. Atau mati. Dara tergidik memikirkannya.

"Hei… hei… kamu benar-benar takut, ya?" Bintang itu menatapnya khawatir. "Maaf. Aku nggak akan melanggar lagi. Janji."

Janji itu tidak membuat Dara lantas lega. Terlebih lagi saat Bintang malah membelokkan mobilnya di pusat perbelanjaan. Dara mau pulang. Dia tidak pernah ke mana-mana sepulang sekolah tanpa minta izin Mama. Dan dia tidak minta izin ke mall hari ini.

"Kenapa kita ke sini?"

Bintang itu menatapnya lekat. Membuat jantung Dara seakan jatuh dan bergabung dengan lambungnya di dalam perut. "Kita makan dulu sebelum mengantarmu pulang. Bunyi perutmu cukup mengganggu."

Dara merasa wajahnya merah padam. Dia ingin menghilang saja dari tempat itu.

Seandainya.... Seandainya waktu itu Dara berkeras tidak ikut dengan laki-laki itu, dia tidak akan kehilangan banyak hal. Kepatuhannya pada aturan, ketaatannya pada Mama, dan akhirnya, jiwanya. Seandainya dia tahu kalau laki-laki itu tidak diciptakan untuk memasuki dunianya yang tenang. Tidak, dia sudah tahu. Dia hanya memaksakan diri menerimanya masuk. Dan dia memaksa dirinya menyelami dunia laki-laki itu, karena uluran tangannya terlalu menggiurkan untuk ditolak. Selalu ada pengorbanan untuk sesuatu. Dan sayangnya, pengorbanannya terlalu besar. Tidak setimpal dengan akhir yang menyakitkan.

Dara mengangkat kepala ketika mendengar ketukan di pintu yang sejak tadi dibiarkan terbuka. Dan di sana, laki-laki itu berdiri. Tegak di depan pintu, dengan kedua tangan di dalam saku celana panjang.

"Bu Santi bilang kamu sudah masuk kantor. Bisa kita bicara?"

Dara tahu, pelariannya sudah mencapai ujung. Dia tidak bisa ke mana-mana lagi, selain menghadapinya. Sekarang.

Maafmu Tak Menutup Luka

17.5K ★ 2.5K 40

Mereka duduk berhadapan di sebuah gerai kopi di pusat perbelanjaan. Dara yang menentukan tempatnya. Mereka juga datang dengan kendaraan masing-masing. Baru bertemu setelah berada di tempat yang disetujui. Dara mendorong kursinya ke belakang untuk memberi jarak. Tidak bermakna, tapi dia tetap melakukannya. Beberapa menit berlalu dalam diam. Bahkan setelah pelayan datang mengantar pesanan mereka.

"Aku minta maaf," suara Satya pada akhirnya. Dia tahu dialah yang harus memulai. Hanya saja ini tidak semudah bayangannya. Melihat Dara menyentuh cangkir dengan tangan gemetar seperti meremas hati.

"Untuk apa?" Dara bergumam tanpa mengangkat kepala. Seolah Satya tidak cukup berharga untuk dilihat. Seolah uap kopi di depannya lebih menarik.

"Untuk semuanya."

"Aku tidak membutuhkan maafmu. Maaf tidak akan mengembalikan semua yang kamu hilangkan dariku, kan?"

Itu benar. Satya membuang napas melalui mulut. Dia tidak akan membela diri. "Aku tahu. Aku salah."

Kali ini kepala Dara terangkat. Pandangannya sengit. "Seharusnya kamu tidak meninggalkanku di sana waktu itu."

"Aku minta maaf."

"Tidak, seharusnya kamu tidak membawaku ke sana."

Satya kembali menarik napas. "Aku tidak tahu kejadiannya akan seperti itu." Itu terdengar seperti pembelaan diri. Dara tidak butuh itu. Dara tidak ikut ke sini untuk mendengarnya membela diri. "Aku sungguh-sungguh minta maaf," ralatnya.

"Kalau maaf bisa mengembalikan aku ke masa lalu untuk memperbaiki kesalahanku, aku akan memberikannya dengan senang hati." Dara mengusap cangkirnya yang panas. Mencoba menghentikan getaran jemari. "Tapi aku tidak bisa kembali meskipun menyesal. Hidupku tidak pernah sama lagi karena kamu." Air matanya mulai menitik. Dia mengusapnya kasar.

"Aku tahu." Satya sungguh ingin menenangkannya. Dara terlihat rapuh, serupa porselin retak yang siap pecah setiap saat. Dan dia yang menyebabkannya.

"Kamu tidak tahu!" Volume suara Dara meningkat. "Kamu meninggalkanku. Kuingatkan, kalau kamu lupa."

Satya tidak ingin bertahan. Dia akan menjelaskan panjang lebar kalau Dara sudah bisa diajak bicara. Sekarang dia hanya perlu menerima semua muntahan kemarahan gadis itu. Kemarahan yang pasti sudah mengkristal di dalam hati. Dalam pandangan Dara, *dia salah*. Dan dia memang salah, meskipun dia punya alasan sendiri. "Aku bisa membayangkannya. Pasti sulit…."

"Kamu bisa membayangkannya?" Getaran jemari Dara semakin keras. "Aku yang mengalaminya. Aku yang ada di sana karena kamu pergi."

"Aku minta maaf," ulang Satya untuk kesekian kali. "Kamu tahu aku mencintaimu. Aku tidak akan melakukan sesuatu yang menyakitimu dengan sengaja."

Dara menatapnya sedih. "Kamu tahu, tadinya kupikir kamu sungguh menyesal dan minta maaf dengan tulus. Tapi kamu tidak pernah berubah, kan? Kamu masih tetap pembohong yang sama."

"Aku sungguh-sungguh." Ya, dia sungguh-sungguh. Bukan karena rasa bersalah saja yang membuat Satya tidak pernah melupakan Dara. Dia tahu itu karena dia menyerah setelah menjalani hubungan dengan wanita lain, karena dia tidak pernah benar-benar melupakan gadis itu.

"Kamu tidak pernah mencintaiku. Itu hanya omong kosong yang kamu jejalkan di kepalaku untuk memenangkan taruhanmu. Kamu mungkin masih orang yang sama. Tapi aku sudah berubah. Aku bukan lagi Dara lugu yang memakan mentah-mentah semua kata-kata orang."

"Aku…."

Dara berdiri. "Aku tidak melihat gunanya membicarakan ini. Aku akan kembali ke kantor. Tidak mudah terus melihat dan bertemu denganmu, tapi aku juga tidak bisa berhenti bekerja."

Satya mengikuti punggung Dara yang menjauh dengan mata. Dia akan terus mencoba. Setidaknya, Dara akhirnya mau bicara dengannya. Itu langkah maju yang luar biasa. Dia masih punya waktu untuk memperbaiki keadaan yang rusak karena kesalahannya. Dia laki-laki. Dan laki-laki tidak menyerah dengan mudah.

Dara mengemudi dengan air mata bercucuran. Dia akhirnya berhadapan dengan mimpi buruknya. Tidak seburuk

yang dibayangkannya. Dalam arti dia tidak menjerit histeris, tidak ingin memukul atau memaki.

Hanya saja sakitnya masih terasa. Cinta katanya? Dara sungguh ingin tertawa di antara tangis. Ada masanya dia percaya bahwa laki-laki itu mencintainya. Sungguh. Laki-laki itu akan memanggul ranselnya saat mereka jalan bersama. Memayunginya dari hujan, menjemputnya dari les-les setiap malam, dia bahkan berlutut mengikat kembali tali sepatu Dara yang terlepas di tengah lapangan, disaksikan banyak orang.

Tapi itu semua dilakukannya untuk memenangkan taruhan. Tidak pernah ada cinta. Dia hanya permainan yang menyenangkan. Harga dirinya hanya setara dengan makan siang gratis selama dua bulan. Ya, semurah itu.

Hanya saja, Dara terlambat mengetahuinya. Dia baru tahu di hari dia kehilangan segalanya. Menyakitkan. Andai dia tahu lebih awal, dia sekarang tidak akan kesulitan tidur setiap malam, tidak akan terbangun sambil menjerit ketakutan di tengah mimpi. Dasar laki-laki berengsek!

"Terima kasih." Dara meraih gelas kertas berisi kopi yang disodorkan Muti. "Aku memang butuh ini. Aku dikejar *deadline*."

Muti meringis. "Dan aku butuh pemandangan indah untuk bekerja dengan baik."

"Pemandangan indah?" Dara berdiri. Punggungnya pegal setelah duduk berjam-jam.

"Pak Satya. Dia *mood booster* yang efektif."

Senyum Dara perlahan surut. Dia mengalihkan perhatian pada gelas kopi yang kemudian disesapnya. "Aku harus melanjutkan ini." Dia menunjuk kertas-kertas yang berserakan di mejanya.

"Dia jelas belum menikah. Menurutmu dia sudah punya kekasih?" Muti tidak menunggu Dara menjawab karena segera melanjutkan, "Aneh saja kalau belum, kan? Perempuan seperti apa yang bisa menarik hatinya, ya?"

Dara tidak ingin membicarakan itu. "Persiapan pameranmu bagaimana?" Dia mengalihkan pembicaraan dengan sengaja.

"Sudah hampir siap. Pak Satya dan Bu Santi akan melihatnya nanti malam. Pak Gubernur akan membuka pamerannya besok pagi. Kamu ikut ke sana juga, kan?"

"Kalau pekerjaanku sudah selesai." Tidak, dia tidak akan berada di sana kalau laki-laki itu juga ada.

"Jualanku akan selaris kacang goreng kalau Pak Satya ada." Muti mengedip genit sambil tertawa.

Dara hanya bisa menggeleng. “Kamu menjual rumah dan apartemen. Bukan menawarkan kacang goreng. Harganya beda. Orang bisa membeli kacang goreng untuk bersenang-senang, tapi tidak akan membeli rumah hanya karena penjualnya tampan atau cantik. Sepertinya kita sudah pernah membicarakan ini, kan?”

“Nah, kamu akhirnya mengakui juga kalau Pak Satya memang tampan, kan?” gelak Muti makin keras.

Wajah Dara langsung masam. “Itu tadi perumpamaan.”

“Dia memang tampan. Tidak dosa mengakuinya. Kamu kenapa sih, Ra? Kemarin-kemarin ada Dion, Ibe, dan Subhan yang kamu tolak akui kalau mereka memang tampan. Sekarang Pak Satya. Kamu bergabung dalam sekte pembenci pria tampan?”

Dara memutar bola mata. “Dan kamu pemuja majas hiperbola.”

“Aku hanya orang yang jujur, Ra. Pak Satya memang tampan, kok. Aku tidak berlebihan.”

Bintang itu terlihat lebih berkilau dari dekat. Menyilaukan. Alisnya tebal, membingkai mata yang bersinar tajam. Tatapan yang membuat jantung Dara terasa jatuh berkali-kali. Hidungnya mencuat indah layaknya diukur dengan teliti saat dipahat. Bibirnya yang sering tersenyum jail melengkapi keindahan wajah perseginya.

Dan Bintang itu tak ingin jauh darinya. Tapi itu salah. Bintang itu bukan miliknya. Dan Dara tidak ingin masuk dalam hubungan orang lain.

"Aku sedang mencari waktu yang tepat untuk putus dengannya," jawab Bintang itu saat Dara mengatakan rasa tidak enaknya setelah beberapa hari ditunggui sepulang sekolah.

"Semudah itu?" Entahlah, cara Bintang mengucapkannya seolah Erina tak sepenting itu untuk dipertahankan. Kalau begitu, untuk apa mereka pacaran? Dari yang Dara dengar dari teman-temannya, Bintang dan Erina belum dua bulan jadian.

"Kami jadian karena Erina yang ngajak jalan duluan," jelas Bintang saat melihat keraguan Dara. "Aku setuju saja karena berpikir cinta bisa datang belakangan. Ternyata aku salah. Aku lalu bertemu orang yang kusuka. Jadi gimana, dong? Nggak mungkin dipaksakan, kan?"

Sesuatu yang tersirat dalam kalimat itu membuat dada Dara berdesir. Diakah yang disukai Bintang? "Erina pasti sangat sedih," gumamnya.

"Aku juga akan sedih kalau nggak bisa mendapatkan gadis yang kusukai. Kamu lebih suka Erina atau aku yang sedih?"

Dan Dara kehilangan kata-kata.

Kedekatan yang Menyesakkan

17.9K ★ 2.5K 47

Dara sedang membongkar tumpukan kertas di atas meja ketika Bu Santi masuk tanpa mengetuk. Dia hanya menggeleng sambil berdecak saat Dara memberinya senyum.

"Kamu benar-benar harus melakukan sesuatu dengan mejamu." Bu Santi mengembuskan napas, terlihat putus asa.

Dara tahu. Mejanya memang luar biasa berantakan. "Nanti akan saya bereskan, Bu."

"Nanti kapan?" Bu Santi jelas tidak percaya. "Suruh OB saja yang melakukannya."

Justru Dara melarang para OB menyentuh meja kerjanya. Mereka boleh membersihkan lantai, mengisap habis debu,

tapi tidak boleh memegang kertas di atas meja. Dia punya pengalaman buruk dengan OB yang membereskan ruangannya. Orang itu membersihkan ruangan sebersih-bersihnya. Semua kertas Dara yang di atas meja dibuang ke tempat sampah. Kertas yang berisi hasil kerjanya selama berminggu-minggu. Dan dia sudah memberi ultimatum para OB untuk tidak menyentuh kertas-kertas di ruangannya.

"Tinggalkan pekerjaanmu. Ikut saya ke pameran," Bu Santi rupanya tidak berniat memperpanjang urusan meja yang berantakan.

Oh, Tidak, Dara lebih suka mendengar Bu Santi mengomel di ruangannya seharian daripada pergi ke pameran. Dia tahu persis kalau laki-laki itu juga akan ke sana. Mereka memang sekantor, tapi Dara lebih suka menghindari pertemuan jika itu memungkinkan.

"Tapi saya harus menyelesaikan ini, Bu." Dara menyambar sehelai kertas secara acak dari atas meja. "Tidak bisa ditunda."

"Tidak ada pekerjaan yang tidak bisa ditunda beberapa jam. Itu bukan pertemuan dengan klien."

Dara tahu dia butuh alasan yang lain untuk tinggal di kantor. "Mobil saya dipinjam Herman, Bu. Untuk membawa beberapa barang ke area pameran." Itu tidak bohong. Mo-

bilnya memang dipinjam. Bu Santi tidak bisa mengemudi. Dia biasanya diantar suaminya ke kantor. Dijemput kembali saat pulang. Dara yakin Bu Santi mengajaknya supaya bisa menumpang.

"Mobil sudah siap di depan. Ayo!" Bu Santi terlihat tidak sabar.

"Taksi, Bu?" Tak urung Dara segera meraih tas. Dia tahu Bu Santi tidak akan melepasnya.

"Bukan. Mobil Pak Satya. Cepatlah. Jangan membuatnya menunggu."

"Apa?" Langkah Dara terhenti. Ini pasti mimpi buruk yang lain. Dia tidak mungkin terjebak bersama pria itu di mobil yang sama.

"Ateng tadi ikut Herman mengatur *stand* pameran." Bu Santi menyebut nama sopir laki-laki itu. "Tidak ada orang lain yang bisa mengemudi. Pak Satya bisa, tapi dia kan belum hafal jalan di sini. Hanya kamu yang tersisa, yang bisa menyetir."

Dara mengikuti Bu Santi yang berjalan cepat. Tapi jari-jarinya mulai bergetar. *Tenang… tenang….* Dia menarik napas panjang-panjang. Mengatur pernapasan selalu bisa

mencegahnya dari serangan panik. Ini tidak mungkin lebih buruk dari pertemuan beberapa hari lalu. Selain beberapa liter air mata, dia baik-baik saja. Langkah awal selalu lebih sulit. *Ini bukan apa-apa. Bukan apa-apa.* Dara mengulang kalimat itu dalam hati. Berkali-kali. Seperti rapalan tolak bala. Sambil terus menarik dan mengembuskan napas.

Satya melihatnya mendekat. Wajah Dara yang minim riasan tampak pias. Pasti karena dia terpaksa harus ikut dengannya. Sebenarnya tadi Satya tidak bermaksud mengajaknya. Dia tahu butuh waktu bagi Dara untuk kembali terbiasa dengannya. Dengan kehadirannya. Bu Santi yang mengusulkan mengajak Dara karena mereka tidak punya sopir. Dan wanita itu langsung pergi mencari Dara sebelum Satya sempat melarang.

Satya duduk di depan setelah Bu Santi memintanya masuk ke dalam mobil. Dia dapat melihat getaran tangan Dara saat memutar kunci kontak. Hatinya mendadak terasa sakit. Rasa yang kerap hadir setelah pertemuannya kembali dengan Dara. Dia sudah menduga gunung kebencian gadis ini kepadanya. Tapi baru tahu jika seluruh tubuh Dara ikut tersiksa karena berada di dekatnya. Dia benar-benar sudah melukainya. Dalam.

"Kamu baik-baik saja?" Satya memutuskan bertanya. "Atau aku saja yang menyetir. Kamu bisa menunjukkan jalan." Masih banyak yang harus dia dan Dara selesaikan. Mengalami

kecelakaan karena gadis itu tidak konsentrasi mengemudi tidak masuk dalam rencana yang sudah disusunnya.

"Saya tidak apa-apa, Pak," Dara menjawab formal. Pandangannya lurus ke depan. Mengawasi lalu lintas yang padat.

"Kamu kelihatan tidak sehat," Satya melanjutkan.

"Kamu sakit, Ra?" Bu Santi menyambung dari kursi belakang. "Tadi kamu baik-baik saja, kan?"

Dara menghela napas. Sungguh akan lebih baik kalau laki-laki di dekatnya ini diam saja. "Saya baik-baik saja, Bu. Hanya kurang tidur semalam."

"Jangan terlalu keras pada dirimu sendiri, Nak. Kantor kita tidak akan tutup hanya karena kamu tidur delapan jam setiap malam," gerutu Bu Santi, lalu tersenyum tipis saat menyadari ada Satya di situ. "Maaf, Pak. Dara sudah seharusnya diomeli. Entah apa yang dikejarnya dengan bekerja seperti itu. Saya tidak bermaksud menyuruhnya mengendurkan semangat kerjanya. Kantor kita butuh itu, tapi…."

"Saya mengerti," potong Satya, tersenyum. Tidak ingin membuat Bu Santi salah tingkah. Jujur, dia senang melihat wanita itu tampak peduli pada Dara. Tidak mungkin menggantikan apa yang sudah dihilangkannya dari Dara, tapi tahu ada orang yang berada di sisi Dara cukup melegakan.

Dara tidak ingin bicara tentang dirinya. Tidak di depan laki-laki itu. “Saya sehat kok, Bu. Sungguh.”

“Kurangi kopimu. Mungkin tidurmu bisa lebih baik. Kamu bisa keracunan kafein.”

Tidak pernah ada kasus keracunan kafein yang pernah Dara baca. Tapi dia diam saja. Membiarkan Bu Santi merasa senang tidak didebat.

Dara mengemudi dalam diam. Mencoba berkonsentrasi penuh. Mengabaikan aroma maskulin yang samar ditebar laki-laki itu. Membiarkan Bu Santi dan laki-laki itu mengobrol. Sama sekali tidak berniat menimpali. Terus-menerus menarik dan mengembuskan napas panjang melalui mulut secara teratur, untuk melegakan perasaan. Menghindari serangan panik yang sewaktu-waktu bisa muncul.

Dara lega setelah memasuki area tempat pameran itu diselenggarakan. Dia menghentikan mobil di depan pintu. “Bapak dan Bu Santi turun dulu. Saya akan memarkir mobil, nanti menyusul.” Dia butuh waktu menenangkan diri.

“Jangan mencari kopi lagi,” kata Bu Santi. “Masih terlalu pagi untuk cangkir ketigamu. Saya tadi melihat kopimu di kantor sudah habis. Dan Saya yakin kamu juga sudah minum kopi di rumah.”

Dara memaksakan senyum. “Baik, Bu. Tidak ada kopi sampai nanti siang. Saya mengerti.”

“Untuk kebaikanmu.”

Dara segera membawa mobilnya ke tempat parkir setelah Bu Santi dan laki-laki itu keluar. Berlama-lama di sana sebelum menyusul keduanya masuk ke dalam gedung tempat pameran itu diadakan.

“Kata Bu Santi, kalian datang bersama Bos Besar,” sambut Muti saat Dara tiba di sana. Pandangannya diarahkan pada Satya yang tampak asyik memperhatikan maket perumahan dan apartemen mereka yang dipamerkan. Pengunjung masih sepi. Wajar, masih pagi. “Jadi sudah kenalan secara pribadi?”

Dara tidak ingin menanggapi godaan Muti. Dia mengambil tempat di salah satu kursi yang ada di situ. Jauh dari laki-laki itu. Tidak bisa sejauh yang diinginkannya karena luas *booth* mereka hanya sekitar tiga kali empat meter.

“Kelihatannya kamu butuh kopi,” Muti melanjutkan saat Dara tidak menanggapinya. “Ateng sudah kusuruh membeli kopi tadi. Tunggu saja, sebentar lagi dia akan datang.”

“Bu Santi memintaku tidak menyentuh kopi sampai lewat jam makan siang,” jawab Dara masam.

"Apa Bu Santi tahu ikatan batinmu dengan kafein sudah terlalu dalam untuk dipisahkan?" Muti tersenyum jail. "Kamu akan patah hati tanpa kafein beberapa jam. Eh, itu Ateng datang. Aku akan mengambilkan kopi hitammu. Bu Santi tidak akan mengomelimu di sini. Lagi pula, dia tidak pernah benar-benar marah padamu. Kamu pegawai kesayangannya."

"Terima kasih." Dara menerima gelas kertas yang disodorkan Muti. Dihirupnya aroma kental kafein itu. Menenangkan. Dia memang sudah kecanduan.

Gelas itu baru saja diangkat Dara mendekati mulut untuk disesap ketika tiba-tiba berpindah tangan.

"Kamu tidak diizinkan minum kopi sampai nanti sore, kan?" Satya yang mengambil gelas dari tangan Dara berkata pelan. Isi gelas itu disesapnya. Dia lantas berbalik pergi. Tidak menunggu respons Dara.

Dara terenyak. Dia tidak melihat laki-laki itu mendekat. Mungkin karena sibuk bicara dengan Muti.

"Itu tadi apa?" Muti membelalak. "Dia mengambil kopimu!"

"Lalu?" Dara tidak ingin membicarakannya. Muti sangat bersemangat bila bicara tentang laki-laki itu.

"Dia tadi menolak saat kutawari. Apakah kalian sudah seakrab itu? Maksudku, itu tadi bukan sesuatu yang akan dilakukan seorang bos pada karyawannya, kan?" Muti sibuk menganalisis. "Sikap tubuhnya tidak canggung padamu. Kalian bertemu di luar jam kerja dan aku tidak tahu?"

"Saat dia masuk, aku cuti," Dara menjawab malas. "Baru masuk tiga hari lalu. Kapan aku bertemu dengannya? Menurutmu aku mau bertemu Bos di luar jam kerja tanpa bicara soal pekerjaan?"

"Aku mencium sesuatu di sini." Muti mengarahkan jari telunjuk dan jari tengah ke matanya, lalu mengarahkannya pada Dara. "Aku akan mengawasimu. Mengawasi kalian. Aku tidak tahu apa gunanya, tapi aku akan melakukannya."

"Karena aku sudah putus dengan Erina, aku sudah boleh jalan denganmu?" Bintang itu menatap Dara penuh harap. Tatapan yang membuat jantung Dara berdegup kencang. Rasanya tidak masuk akal. Bintang itu tidak mengatakannya secara langsung, tapi Dara tahu maksudnya. Dia melepas Erina untuk Dara. Bayangkan itu!

Dara tidak menjawab. Tapi Bintang juga tidak butuh jawaban untuk menjadi bayangannya. Dia ada di manapun Dara

berada, selain di dalam kelas saat belajar. Kelak, Dara akan menyesali dirinya yang tidak bisa membaca tanda. Di dunia nyata, bintang tidak akan menjumpai pasir untuk menyatakan cinta. Bintang tinggal di atas sana. Di tempat yang sangat tinggi. Dari sana dia bisa mengawasi bumi. Melihat keindahan yang menarik hatinya. Dan sudah jelas, itu bukan sebutir pasir yang tidak bisa dibedakan dengan lautan pasir lainnya di tepi pantai. Seharusnya dia sudah menduga kalau Bintang itu punya niat tertentu yang tidak punya hubungan dengan cinta padanya.

Ketika dia menyadarinya, semua sudah terlambat. Sangat terlambat, karena Dara sudah kehilangan jiwanya. Hanya karena pesona pendar palsu yang menggoda. Pengorbanan yang sia-sia.

Gathering

17.2K ★ 2.5K 49

Saat itu liburan semester ketika Mama berkata dengan riang dan penuh semangat, "Kantor Mama mengadakan gathering di Puncak, Sayang. Keluarga dibawa serta. Kita akan bersenang-senang. Kita sudah lama tidak liburan, kan?"

Dara sebenarnya tidak antusias dengan gathering itu. Tahun lalu kantor Mama mengadakan acara yang sama. Seru sih, tapi dia lebih banyak menjadi penonton daripada ikut serta pada berbagai lomba yang diadakan. Hampir semua lomba itu melibatkan keluarga. Ayah, ibu, dan anak. Dara hanya punya Mama. Tidak pernah ada laki-laki yang pernah dipanggilnya Papa di dalam keluarganya. Saat kecil dulu, dia pernah menanyakannya pada Mama.

"Tidak semua orang beruntung punya Papa dan Mama yang lengkap dalam keluarganya, Sayang," kata Mama ketika itu.

"Tapi kamu tidak perlu khawatir. Mama akan menyayangimu dua kali lebih banyak daripada mama teman-temanmu menyayangi mereka. Jadi kamu tidak perlu mencari Papa."

Dan Dara memang tidak pernah kekurangan kasih sayang. Mama yang cerdas selalu bisa membantunya mengerjakan PR. Meskipun sibuk dan tampak kelelahan sepulang kerja, Mama tidak pernah menolak membacakan dongeng yang ingin Dara dengar sebagai pengantar tidur. Mama bahkan mengambil libur dari kantor saat dia harus dirawat inap karena sakit. Dara tidak butuh seorang Papa untuk mengajarinya bersepeda, karena Mama bisa melakukannya. Dara sangat membanggakan Mama. Dia ibu terbaik di dunia.

Setelah besar, Dara sedikit banyak mulai mengerti mengapa dia tidak punya Papa, meskipun Mama tidak pernah mengatakan padanya secara langsung. Mama tidak pernah menikah, jadi hampir dipastikan dia hadir di dunia karena kesalahan yang tidak direncanakan. Tapi Dara tidak terlalu peduli. Mama mencintainya. Dia tahu, bagi Mama dirinya adalah segalanya, sebagaimana dia menganggap Mama sebagai orang paling berharga di dunia. Jiwanya.

Mereka hanya berdua. Bagi Dara itu cukup. Kadang-kadang, Mama membawanya ke Surabaya, tempat keluarga besar mereka tinggal. Tapi biasanya tidak pernah lama. Wajah Mama selalu mendung selama tinggal di rumah nenek. Para sepupu Dara yang

lebih besar selalu menatapnya aneh, membuat Dara risi. Mama lalu buru-buru mengakhiri liburan mereka dan mengajak Dara kembali ke Jakarta. Dan Mama kemudian semakin jarang mengajaknya ke Surabaya.

Dara tidak tahu persis, tapi dia menduga rasa enggan Mama pulang ke Surabaya pasti berhubungan dengan dirinya. Kehadirannya di dunia. Kesalahan yang membuat Mama merasa dihakimi keluarga. Penghakiman yang tidak pernah berhenti meskipun waktu telah berlalu.

"Kelak saat kamu dewasa," kata Mama suatu ketika, saat mereka berdua berbaring di ranjang Dara. "Kamu akan menemukan seseorang. Seseorang yang kamu pikir akan menjagamu seumur hidup. Seseorang yang membuatmu melihat dunia sebagai tempat yang indah. Seseorang yang rasanya diciptakan hanya untukmu. Seseorang yang membuatmu merasa diinginkan. Tapi itu hanya ilusi. Karena kenyataannya, orang itu hanya sekadar mampir dalam hidupmu. Memberimu sedikit tawa dan keindahan untuk kamu kenang seumur hidup. Lalu dia pergi mengejar petualangannya. Impiannya. Ya, orang seperti itu ada, Sayang. Namun, sebesar apa pun kamu menginginkannya, kamu tidak bisa sungguh-sungguh menyesali kehadirannya dalam hidupmu. Terlebih lagi karena dia meninggalkan sebagian dari dirinya padamu. Tapi kelak, saat kamu bertemu dengan seseorang seperti itu, kamu benar-benar harus meyakinkan dia sungguh berniat tinggal dan bukan sekadar singgah dalam

hidupmu. Mama tidak ingin melihatmu meneteskan air mata. Tangismu pasti akan menyakitkan hati Mama. Kamu tahu bagaimana berharganya dirimu bagi Mama."

Dara tahu, Mama sedang membicarakan papanya. Orang yang selalu dirindukan dan tetap tersimpan rapat dalam hati Mama. Sejak itulah Dara bertekad untuk tidak akan pernah menyakiti Mama. Dara akan melakukan semua yang mamanya inginkan darinya. Apa pun yang akan membuat mamanya tersenyum.

Senyum Mama-lah yang membuat Dara mengepak tas untuk mengikuti gathering itu. Dia tidak akan pernah membantah Mama yang sudah mengabdikan seluruh hidup untuk membesarkannya.

"Aku akan ke puncak dengan Mama," kata Dara memberitahu, saat Bintang menghubunginya.

"Benarkah?" suara Bintang terdengar senang. "Aku dan teman-temanku juga akan ke puncak. Berikan alamat hotelmu, ya. Aku akan ke tempatmu."

Seharusnya Dara tidak memberitahunya. Seharusnya Dara tidak membiarkannya datang.

Dara berpapasan dengan Muti di depan ruangan Bu Santi.

"Kamu dipanggil juga?" tanya Muti.

Dara mengangguk. "Ada apa, ya?"

Muti mengangkat bahu. "Entahlah. Semoga kabar bagus. Mungkin bonus karena penjualanku di pameran kemarin lumayan bagus."

Dara tersenyum sambil mengetuk pintu. Suara Bu Santi yang menyuruh mereka masuk terdengar.

"Kita akan mengadakan syukuran di rumah Pak Satya," mulai Bu Santi tanpa basa-basi. "Semacam acara masuk rumah. Kalian berdua bertanggung jawab menyediakan makanan."

"Tapi, Bu…," Dara segera membantah. Dia tidak mau melakukannya.

"Saya tidak menyuruhmu memasak, Ra. Pesan makanan dari katering, atau restoran. Saya tidak mungkin menyuruh Ateng melakukannya. Bisa-bisa dia hanya memesan KFC saja. Itu yang dia pikirkan saat mendengar kata makanan enak."

Muti menyenggol Dara. "Kami akan menyiapkannya dengan baik, Bu. Ini masalah kecil."

Masalah kecil? Dara mendelik, tapi Muti pura-pura tidak melihat keengganannya.

"Bagus. Acaranya nanti malam," Bu Santi melanjutkan. "Sekarang kalian bisa meninggalkan kantor untuk memesan makanan."

"Untuk berapa orang, Bu?" tanya Muti.

"Hanya untuk orang kantor saja. Tapi pesan yang istimewa. Sekalian dengan acara penyambutan Pak Satya. Jangan sampai dia beranggapan kita tidak peduli padanya."

"Bu Santi bisa mengandalkan kami. Percayalah. Iya kan, Ra?" Muti kembali menyenggol lengan Dara.

Dara tidak ingin menjawab.

Selepas magrib, Dara dan Muti sudah berada di rumah baru Satya. Bersama Rina yang membawa kunci serep rumah.

"Pak Satya baru akan masuk rumah malam ini," kata Rina. "Tadi siang Ateng sudah membawa barang-barangnya dari hotel."

"Kamu enak ya, Rin. Dipercaya mengerjakan interior rumah ini," ujar Muti tanpa berusaha menyembunyikan nada iri. Bisa sering-sering ketemu Bos."

Rina mendelik. “Sering apanya? Dia baru sekali ke sini, kemarin. Dia kelihatannya tidak peduli dengan barang yang kumasukkan dalam rumah.”

“Ngobrol apa saja?”

Rina mencebik. “Dia hanya mampir sepuluh menit. Sempat ngobrol apa, coba???”

Dara tidak ingin bergabung dalam obrolan itu. Jadi dia menyibukkan diri mengatur peralatan makan di meja. Berbagai makanan yang mereka beli tadi juga dikeluarkan dari kemasannya.

Tenggelam dalam kesibukannya, Dara tidak mendengar suara mobil masuk di halaman. Dia juga tidak menyadari Muti dan Rina meninggalkannya sendiri di ruang tengah.

Satya turun dari mobil. Membiarkan Ateng mengangkat kopernya. Sisa barang yang dibawanya dari hotel. Mulai malam ini, dia akan tinggal di sini. Sebenarnya dia tidak bermaksud datang lebih awal karena Bu Santi sudah mengingatkannya tentang acara malam ini. Dia ingin membiarkan para karyawannya selesai mengatur persiapan acara. Kursi-kursi, makanan, dan tetek bengek lain. Tapi dia berubah pikiran saat mendengar Bu Santi mengatakan Dara akan datang lebih cepat karena dia dan dua orang temannya bertanggung jawab menyiapkan makanan.

Satya tahu kalau Dara tidak akan menanggapinya. Akan menganggapnya tak kasatmata. Tapi dia tidak peduli. Kalau dia terus berusaha mendekat, dia pasti akan mendapatkan perhatian Dara. Akan memudahkan mereka berdamai dan meluruskan benang hubungan mereka yang kusut. Semua terjadi karena kesalahannya, jadi dialah yang bertanggung jawab mengusahakan penyelesaian.

"Selamat datang di rumah baru, Pak," ucap salah seorang dari dua gadis yang menyambut Satya di depan pintu dengan senyum lebar.

Satya berusaha mengingat-ingat. "Terima kasih." Dia menghindari menyebut nama, takut salah. Di mana Dara? Tapi berharap Dara ikut menjemputnya dengan senyum manis sama saja mengharapkan salju turun di Pulau Sulawesi. Mustahil.

"Kami sedang menyiapkan makanannya," sambung gadis yang lain. Satya mengingatnya sebagai orang yang disuruh Bu Santi mempersiapkan rumah ini. "Bapak bisa menunggu sambil beristirahat di kamar."

Kali ini Satya tidak menjawab. Dia hanya tersenyum tipis dan bergegas masuk rumah. Dia akhirnya melihatnya. Dara. Gadis itu sibuk di depan meja makan. Satya menimbang-nimbang, lalu menyerah pada keinginannya. Ya, setidaknya dia harus mencoba.

"Ada makanan apa?" Satya berujar sepelan mungkin, berusaha tidak mengejutkan Dara. Dia tidak sungguh-sungguh ingin tahu makanan apa yang disajikan malam ini. Tapi hanya itu pembuka masuk akal untuk basa-basi .

Dara menoleh terkejut. Dia tidak menduga laki-laki itu datang di waktu seperti ini. Tadi Dara sudah menyusun rencana untuk menjauhkan diri darinya, karena dia tidak mungkin mangkir dari acara ini. Rencana yang kelihatannya sudah berantakan karena kedatangan laki-laki ini lebih awal dari waktu yang dikiranya.

Dara mengembuskan napas panjang sebelum menjawab, "Banyak. Bapak mau makan apa? Kalau tidak ada di sini, akan saya suruh Ateng mencarinya."

Satya tidak bermaksud seperti itu. "Tidak perlu. Aku bisa makan apa saja. Kamu tahu itu."

Dara menggeleng. "Maaf, tapi Bapak salah. Saya tidak tahu apa pun tentang Bapak," suaranya tegas dan tandas.

"Ra...," Satya mengulurkan tangan. Mencoba menyentuh siku Dara.

Seketika Dara menjauh. "Jangan coba-coba membujuk. Dara yang Bapak kenal itu sudah tidak ada lagi." Dia berbalik.

Mengambil langkah lebar-lebar. Meninggalkan Muti dan Rina yang rupanya berdiri tidak jauh dari meja itu. Mengawasi percakapan mereka. Tapi Dara tidak peduli tentang apa pun juga sekarang. Dia hanya ingin pergi dari tempat itu.

Satya yang mengawasinya mendekat. Dia selalu suka melihat kucir Dara yang bergoyang-goyang seiring irama langkah kakinya yang berlari kecil.

"Sudah lama?" Dara masih sedikit terengah saat berdiri di depannya.

"Belum. Kenapa lari-lari?" Satya mengulurkan tangan dan menghapus keringat yang tampak di kening Dara. Gadis itu terlihat manis.

"Aku takut kamu lama menunggu." Wajah Dara memerah. Gugup karena sentuhan tangan Satya. "Aku menunggu Mama tidur dulu sebelum turun."

"Kamu tahu aku nggak akan ke mana-mana sebelum bertemu denganmu. Aku pasti akan menunggu meskipun lama."

Dara tersenyum rikuh. "Nggak apa-apa kita pergi tanpa memberitahu Mama?"

"Kita nggak akan lama, kok." Dia menggandeng Dara menuju motornya. "Kita akan kembali sebelum mamamu tahu kamu keluar."

Kelak, Satya menyesali keputusan mengajak Dara ke tempat itu. Dia tidak seharusnya membujuk Dara untuk mengikutinya. Tapi waktu itu, semua sudah terlambat. Penyesalan tidak berguna lagi.

Awal Mimpi Buruk

17.2K ★ 2.4K 80

Muti menerobos saat Dara menguakkan pintu. Dara mengembuskan napas panjang sebelum menutup pintu dan menyusul temannya yang sudah lebih dulu masuk ke ruang tengah. Dia sudah bisa menduga sebelum Muti bicara. Ini pasti buntut kejadian semalam. Saat Dara yang marah meninggalkan rumah Satya begitu saja.

Dara tahu itu akan menimbulkan banyak pertanyaan. Seorang karyawan tidak akan melakukan hal seperti itu kepada atasannya, bagaimanapun menyebalkan situasinya. Tapi saat kemarahan menguasai, akal sehat memang tidak bisa diandalkan. Itu yang Dara alami semalam.

"Jangan bilang kalau kamu baru mengenal Pak Satya sejak dia datang ke kantor kita," sembur Muti begitu Dara muncul di depannya. "Karena kelihatannya tidak seperti itu."

"Kamu datang hanya untuk menanyakan itu?" Dara tidak akan menceritakan luka yang diperamnya pada orang lain. Muti sekalipun. Mengingatnya hanya akan merobek hati. Kembali menenggelamkannya dalam penyesalan. Semalam dapat dirasakannya lubang itu menganga. Membangkitkan semua monster-monster penghuni mimpinya. Monster yang tak mengizinkannya tenteram dalam lelap.

"Bu Santi menanyakanmu semalam." Muti mengganti taktik. Dia dapat melihat cara Dara bertahan. Dia sudah menduga ada sesuatu antara Dara dan Pak Satya ketika melihat laki-laki itu mengambil gelas kertas kopi Dara dengan santai waktu pameran. Itu bukan gestur seorang pimpinan pada bawahan yang baru dikenalnya beberapa hari. "Kamu pergi sebelum acaranya dimulai."

Ah, Bu Santi. Dara merasa tidak enak. Tapi mau bagaimana lagi? Dia tidak mungkin bertahan di sana. Laki-laki itu sudah melemparnya pada duka tak berujung di masa lalu. Dia tidak mungkin membiarkannya memasuki hidupnya sekarang. Dia harus memasang batas yang jelas. Mereka akan terus berhubungan. Hubungan yang profesional selayaknya atasan dan karyawannya.

Dara tahu, laki-laki itu tidak akan tinggal di sini selamanya. Ini hanya batu loncatan bagi karirnya. Dara hanya perlu bersabar sampai laki-laki itu kembali ke tempat di mana

dia seharusnya berada. Tempat asalnya. Dan sudah jelas, itu bukan di sini.

"Aku tidak enak badan. Bu Santi pasti mengerti."

Gantian Muti yang menarik napas panjang. "Kamu tidak akan mengatakan apa pun, kan?"

"Tidak ada yang harus aku katakan," Dara mengelak. Membuang pandangan ke televisi yang menyala. Seolah iklan yang sedang tayang itu sangat menarik.

Muti tahu dia tidak akan mendapatkan apa-apa. Dia menyerah. Memang selalu ada bagian yang ingin kita simpan sendiri dalam kotak kenangan. Memberitahu orang lain seperti mengotori kenangannya.

"Jalan, yuk." Dia mengalihkan pembicaraan. "Kita ke Trans. Ada tas bagus yang kulihat di sana minggu lalu."

"Malas." Dara tahu Muti tidak mengejarnya lagi. Dia lega karena temannya itu mengerti batas yang tidak boleh dia lewati. "Aku mau di rumah saja."

"Ayolah, Ra," bujuk Muti. "Aku tidak akan memaksamu mengatakan apa yang ingin kamu simpan sendiri dalam hati. Tapi tinggal di rumah dengan pikiran kusut juga tidak

baik. Kamu bisa jamuran. Lebih baik kita bersenang-senang. Belanja. Semua masalah bisa diselesaikan dengan menggesek kartu dan menukarnya dengan barang-barang bagus."

Mau tidak mau Dara tersenyum. "Dan kemudian menyumpahi tagihan kartu kreditmu? Aku tidak mengerti di mana letak kesenangan yang kamu maksud itu."

Muti menepuk dahi. "Astaga, kamu mengingatkanku. Aku selalu lupa menaikkan limit kartu kreditku. Mau bagaimana lagi, Ra? Kebahagiaan wanita pekerja seperti kita ini hanyalah menghamburkan uang yang kita kumpulkan dengan susah payah."

Ponsel Dara tiba-tiba berdering. Dia meraih benda yang tergeletak di atas meja itu. Nomor baru. Bukan hal aneh sebenarnya. Dia sering memberikan kartu nama pada klien.

"Halo?"

"Ini aku," terdengar jawaban setelah jeda cukup lama.

Dara tentu saja mengenali suara itu. "Dari mana kamu dapat nomorku?" Dara melihat ke arah Muti yang balas menatapnya ingin tahu. Dara tahu bagi laki-laki itu mendapatkan nomor teleponnya bukan hal sulit. Dia pimpinan di kantornya. Tapi perasaan Dara mengatakan kalau Muti-lah yang memberikannya.

"Kita bisa bicara?"

"Kita akan membicarakan pekerjaan di kantor," tolak Dara cepat.

"Kamu tahu kita tidak akan membahas urusan kantor."

"Kalau begitu, tidak ada yang ingin kubicarakan denganmu." Dara menutup teleponnya.

Dara melipat tangan di depan dada dan menatap Muti tajam. "Kamu memberikan nomorku!" tuduhnya.

Muti tahu siapa yang dimaksud Dara. Dia mengangkat bahu. "Dia bosku, Ra. Menurutmu apa yang harus kulakukan saat Bos meminta nomor telepon karyawannya yang lain?"

"Maaf…," Dara tahu itu bukan kesalahan Muti. "Hanya saja…."

"Kamu tidak perlu mengatakannya kalau belum siap. Memang ada sesuatu di antara kalian. Ini alasan tambahan mengapa kita harus ke Mal Trans. Membunuh apa pun yang ada dalam kepalamu dengan melihat barang-barang bagus. Mandilah, aku akan menunggu."

Dara mendesah. Mungkin dia memang perlu itu. Mengosongkan kepala dan keluar dari rumah. Setidaknya, untuk beberapa jam ke depan, dia tidak perlu berpikir tentang laki-laki itu.

Vila itu sangat indah. Sebagian besar bangunannya terbuat dari kayu. Bintang memarkir motornya dan menggandeng Dara masuk. Dari dalam, tempat itu bahkan lebih bagus. Nuansa cokelat dari perabot yang juga terbuat dari kayu membuatnya terlihat nyaman. Kayu dan bantalan-bantalan besar nan empuk.

"Bagus sekali," ujar Dara takjub. "Ini vilamu?"

"Vila orang tuaku," jawab Bintang sambil berlalu. Dia menarik tangan Dara duduk di dekatnya, di sofa depan televisi yang ukurannya sangat besar. "Kita nonton film, ya. Aku bawa beberapa film."

"Tapi…," Dara ragu-ragu. "Mama hampir nggak pernah tidur siang. Dia pasti akan segera bangun dan menyadari aku nggak ada. Film kan lama."

"Paling lama juga dua jam, Ra. Dan hotelmu juga kan nggak jauh dari sini." Bintang mengeluarkan kantung plastik dari bawah meja. "Aku bawa macam-macam genre, nih.

Action, horor, dan…," Bintang meringis. "Komedi romantis. Ini kesukaan cewek-cewek, kan? Kamu boleh memilih filmnya."

Dara kembali menggeleng. "Aku suka penasaran kalau nontonnya nggak sampai selesai. Aku benar-benar harus kembali ke hotel sebelum Mama bangun."

Bintang lalu melepas DVD yang dipegangnya. "Ya sudah, nontonnya lain kali saja. Eh, Ra, aku lapar deh." Dia sekali lagi menarik tangan Dara ke dapur. "Yah... nggak ada apa-apa," keluh Bintang saat membuka kulkas. "Mang Tarjo nggak masak. Salahku sih nggak bilang mau datang."

Dara tiba-tiba teringat kalau Bintang mengatakan datang dengan teman-temannya. "Teman-teman kamu mana?"

"Di sebelah. Vila Irwan."

Irwan adalah sahabat Bintang. Dara juga mengenalnya. Bintang yang mengenalkan. Saat Bintang tidak bersamanya, dia pasti bersama Irwan.

"Mereka tahu kamu di sini? Kan, nggak enak kalau kamu memisahkan diri."

"Ya, tahu dong. Aku sudah bilang. Kamu kan kurang nyaman kalau sama orang yang belum kenal, makanya aku ajak ke sini

saja," Bintang menjawab sambil membuka laci-laci di dapur. "Eh, Ra. Ini ada mi instan. Kita makan mi aja, ya? Makan yang panas dan berkuah kan enak dingin-dingin begini."

Dara mengambil panci. Mengisinya dengan air dan meletakkannya di atas kompor. Tapi kompor itu tidak menyala saat Dara menekan dan memutar tombolnya.

"Kayaknya gasnya habis deh," katanya kemudian.

"Jadi gimana dong?" Bintang setengah merajuk, membuat Dara tersenyum. "Beneran lapar nih, Ra."

Dara kemudian melihat kompor minyak tanah. "Pakai itu pasti bisa." Tunjuknya. Dia lalu memeriksanya. Mereka beruntung. Minyak tanah dalam kompor itu penuh.

"Tapi repot, Ra."

"Tidak apa-apa. Lebih lama sih, tapi pasti bisa." Dara menunjukkan korek api gas yang ditemukannya di atas kompor. "Serahkan saja padaku."

Dara sedang menyalakan kompor saat ponsel Bintang berdering. Dara berbalik sekilas ketika Bintang memberi isyarat akan menerima teleponnya di luar. Mungkin dari orangtuanya. Dara lalu kembali sibuk dengan kompornya. Sepertinya kompor

itu sudah agak lama tidak dipakai karena asap yang keluar setelah Dara menyalakan sumbunya lumayan banyak. Nyalanya tidak langsung berwarna biru .

"Ra!" Bintang memanggilnya.

Dara buru-buru keluar. "Ada apa?"

"Aku keluar sebentar, ya. Tidak lama, kok." Entah hanya penglihatan Dara, tapi Bintang terlihat gugup. Sedikit gelisah. "Nggak usah masak. Nanti sekalian aku beli makanan. Kamu mau makan apa?"

Dara tidak ingin tinggal sendirian di situ. "Sekalian antar aku kembali ke hotel saja. Mama mungkin saja sudah bangun," Dara menawar.

Bintang menggenggam tangannya. "Sebentar saja. Beneran. Selesai makan, akan kuantar. Nanti aku yang bicara sama Tante kalau dia marah. Kita kan belum ngobrol banyak."

"Tapi…."

"Beneran nggak lama, Ra." Bintang sudah meraih helmnya. "Tunggu di sini saja sambil nonton TV. Aku pergi, ya." Dia menepuk pipi Dara sebelum kemudian membawa motornya dengan kecepatan tinggi. Dia kelihatan terburu-buru. Dara sedikit khawatir melihatnya. Semoga Bintang-nya tidak apa-apa.

Dara sungguh merasa bodoh pernah khawatir. Pergi dari situ mungkin sudah rencana Bintang. Seharusnya dia memaksa ikut. Seharusnya Dia tidak tinggal di situ sendirian. Karena kejadian selanjutnya sangat mengerikan. Kejadian yang terus mengisi mimpi buruknya. Dan itulah kali terakhir dia melihat Bintang. Sampai ketika dia muncul di kantor sebagai atasannya.

Bintang yang Meredup

17.3K ★ 2.5K 89

Dara sedang memasukkan barang-barangnya ke dalam tas ketika ponselnya berdering. Bu Santi.

"Ya, Bu?" Dia buru-buru mengangkat ponselnya. Sebelah tangannya yang lain mencangklongkan tas di bahu.

"Kamu masih di ruanganmu?"

"Baru keluar, Bu." Dara menutup pintu ruangannya tergesa. Tadi dia sudah minta izin Bu Santi untuk menengok pembangunan perumahan mereka di daerah Tanjung. "Ada apa, ya?" Mungkin Bu Santi perlu dia untuk mendiskusikan gambar yang diserahkannya pagi tadi. Bu Santi memang sedang keluar saat Dara ke ruangannya. Gambar itu Dara titip melalui sekretaris Bu Santi.

"Pak Satya ikut denganmu, ya. Katanya harus mengambil sesuatu di rumahnya, tapi Ateng sedang ke bengkel. Kelihatannya dia terburu-buru, jadi saya mengusulkan untuk ikut kamu. Tempat tujuan kalian kan sama."

Dara masih menatap ponselnya, terenyak, lama setelah Bu Santi menutup percakapan mereka. Dia harus memberi laki-laki itu tumpangan? Yang benar saja! Tapi dia tahu menolak akan terdengar aneh. Dara mengembuskan napas kesal. Ternyata bertahan di tempat ini jauh lebih sulit daripada yang dia pikir.

Dara tidak suka membayangkan berdua di dalam mobil yang sama dengan laki-laki itu. Seperti mengumpulkan helai-helai masa lalunya. Menyusun kepingan kenangan yang sudah dibuatnya berserak agar tak berharga untuk ditengok kembali. Karena dia benci diingatkan seperti apa dirinya di masa lalu.

Satya tidak sengaja mendengar Bu Santi mengatakan pada seorang karyawan jika Dara akan meninjau lokasi di Tanjung. Di kompleks tempat tinggalnya. Memang masih ada pembangunan yang sedang dikerjakan di sana.

Entah bagaimana, tapi ide itu lantas melintas di benaknya. Tidak, dia tidak meninggalkan sesuatu yang harus segera diambil di rumah. Dia hanya menggunakan kesempatan yang muncul di depan mata. Dara harus terus diingatkan bahwa dia

ada. Tidak akan menyerah sampai gadis itu memaafkannya. Dengan ikhlas, bukan karena terpaksa.

Satya yakin takdir mereka beririsan. Karena itu mereka dipertemukan kembali. Berada di tempat ini memang direncanakannya, tapi itu bagian dari takdir. Tuhan tidak akan membuatnya tahu di mana dia bisa menemukan Dara, seandainya mereka sudah ditakdirkan terpisah selamanya. Dia hanya perlu bersabar menghadapi gadis itu. Dia bisa bersabar. Bersabar tidak akan sulit. Apa yang dilalui Dara sekian tahun lalu jauh lebih menyakitkan.

Satya melihat Dara muncul dari dalam gedung. Dia memang mendahului gadis itu keluar kantor dan menunggu di tempat parkir. Dia tidak akan membiarkan Dara lolos dan melarikan diri darinya. Tidak kali ini, setelah kemarin gadis itu menolak mentah-mentah saat dia meminta bertemu melalui telepon. Dia sudah tahu penolakan Dara. Dia hanya memaksakan diri menghubungi untuk mendengar suaranya.

Gaya berjalan Dara masih sama seperti yang Satya ingat. Yang berbeda jauh dari penampilannya hanyalah kuciran di rambut. Tidak ada lagi buntut kuda yang dulu kerap menjadi korban keisengan tangannya. Rambut sepunggung Dara dibiarkan terurai. Kadang-kadang Satya melihatnya dicepol dan disisipkan sebatang pulpen atau pensil di tengah sebagai penahan. Terutama ketika berada di dalam kantor, saat

berkeliaran dengan cangkir atau gelas kertas berisi kopi di tangan.

Dara yang diingatnya tidak suka kopi. Gadis itu tergila-gila pada minuman cokelat panas atau dingin sebagai teman makan kue. Atau jus jeruk saat mereka makan sesuatu yang lebih berat.

"Kopi bikin melek. Dan aku butuh tidur yang cukup supaya bisa belajar dengan baik," kata Dara kala itu, saat Satya menawari mencicipi kopi miliknya.

Apakah Dara butuh banyak waktu untuk terjaga? Apakah mimpi-mimpi tak lagi melelapkannya? Apakah tidur sedemikian menakutkan baginya? Satya tahu dia tidak bisa menyalahkan Dara untuk itu. Sedikit banyak dia tahu rasanya. Berbulan-bulan setelah peristiwa itu, dia juga sulit tertidur nyenyak. Mendadak terbangun sambil meneriakkan nama Dara pernah menjadi rutinitasnya. Membuat mamanya khawatir dan berniat membawanya ke psikiater. Kekhawatiran yang berlebihan karena akhirnya dia berhasil mengatasinya. Meskipun perasaan tidak nyaman kadang-kadang masih menghantui sesekali saat dia teringat. Jadi dia mengerti apa yang dilalui Dara.

"Aku harus mengambil sesuatu di rumah," kata Satya mendahului. "Kuharap kamu tidak keberatan."

Dara tidak menjawab. Dia langsung membuka pintu mobil dan masuk. Satya buru-buru menyusul. Dia tahu kemungkinan Dara meninggalkannya di tempat parkir cukup besar. Dan dia tentu tidak bisa menggunakan kekuasaannya sebagai atasan untuk memarahi Dara. Pendekatan seperti itu tidak akan membuat rencananya berhasil.

Satya memutuskan mengikuti permainan Dara. Diam sepanjang perjalanan. Ini cukup nyaman. Mengetahui jarak gadis ini hanya beberapa sentimeter darinya. Dia hanya perlu mengulurkan tangan untuk menyentuh dan memastikan kehadirannya. Tapi dia tidak akan melakukannya. Dia tidak akan melakukan apa pun yang akan membuat Dara menarik diri.

Dara berharap laki-laki itu tidak mengajaknya bicara. Dia tidak ingin bicara dengannya. Laki-laki itu tidak banyak berubah. Dan Dara yakin kemampuannya memanipulasi orang juga masih sama. Bisa jadi semakin baik. Dia punya waktu panjang untuk melatihnya.

"Mampir di Mall Ratu Indah dulu, Ra," Satya akhirnya membuka suara. "Ada yang harus kubeli." Sebenarnya dia hanya mengulur waktu.

Dara mengembuskan napas lewat mulut. Sebenarnya dia hendak protes dengan pemenggalan namanya yang dilakukan

laki-laki itu. Memberikan kesan akrab. Tapi dia akhirnya menelan keinginannya. Terlalu kekanakan.

"Saya akan menunggu Bapak di tempat parkir," ujar Dara. Dia mempertahankan sapaan formalnya. Dia tidak mau berkeliling mal dengan laki-laki itu.

"Ikut saja, Ra. Kamu mungkin bisa membantu membawakan barang." Itu bohong. Hal terakhir yang ingin dilakukan Satya adalah membuat Dara harus menenteng belanjaannya.

Sekali lagi Dara mengembuskan napas lewat mulut. Tidak bermaksud menyembunyikan kekesalannya. Dia terpaksa mengekor di belakang Satya.

"Apa sebenarnya yang Bapak cari?" Dara memutuskan bertanya setelah berkeliling sampai di lantai tiga dan tidak ada tanda-tanda lelaki itu akan membeli sesuatu. Dia hanya melihat-lihat, mengangguk-angguk, lalu pindah lagi ke toko berikutnya. Ini membuat Dara mulai sebal. Dia harus meninjau lokasi karena sudah janjian dengan Pak Raihan. Sekarang sudah terlambat dari waktu yang mereka sepakati.

"Di situ!" Satya menunjuk toko di depannya. "Aku harus membeli sesuatu di situ."

Dara melongo. "Tapi itu toko jam!" Memangnya laki-laki itu mau beli jam tangan berapa karung sehingga harus membutuhkan bantuannya untuk mengangkat?

"Aku hanya bawa satu jam tangan dari Jakarta."

Astaga! Dara benar-benar jengkel sekarang. Memangnya dia perlu berapa jam yang menempel di pergelangan tangannya sekali pakai? Jam yang dipakainya sekarang tidak terlihat rusak. Membeli jam saat ini benar-benar bukan prioritas. Laki-laki ini memang tidak pernah berubah. Manipulatif!

"Pak Raihan baru saja mengirim pesan, Pak," Dara tidak bisa menahan diri lebih lama. "Kami sudah janjian."

"Kalau begitu, bantu aku memilih jamnya. Menurutmu aku harus beli yang mana?"

Dara melotot. Mengapa dia yang harus memilihnya? "Pilih saja yang Bapak suka," sahutnya masam.

"Kita akan segera pergi dari sini kalau kamu cepat memilih jamnya."

Dara tersungut. Kenapa jadi dia yang disalahkan karena keterlambatan mereka menuju lokasi? Bukan dia yang menghabiskan waktu berputar-putar tidak jelas di pusat perbelan-

jaan ini. Dara kemudian mengamati deretan jam tangan di etalase itu. Jujur, dia tidak tahu harus memilih yang mana. Dia belum pernah membeli jam tangan pria sebelumnya. "Ini saja." Semakin cepat dia menunjuk, semakin cepat pula mereka pergi dari situ. Dara memilih jam itu bukan karena menyukainya. Dia menunjuk yang paling mahal harganya. Harga berbanding lurus dengan kualitas, kan?

"Yang ini dibungkus ya, Mbak." Satya menunjuk jam yang dipilih Dara. "Bagus, Ra. Aku suka."

Dara hanya memutar bola mata.

Dara masih tinggal di teras beberapa saat setelah motor Bintang yang melesat dengan kecepatan tinggi menghilang dari pandangannya. Apa yang membuat Bintang terburu-buru, ya? Dia sedikit resah. Entahlah, rasanya ada sesuatu yang membuat Bintang khawatir, tapi tidak ingin memberitahunya.

Perlahan, Dara membalikkan tubuh, berniat masuk kembali ke dalam rumah. Langkahnya tertahan saat mendengar suara decitan rem mobil. Dara kembali berbalik. Dara mengenali mobil itu. Itu milik Irwan. Apakah dia datang menyusul Bintang? Tapi Bintang baru saja pergi. Mereka pasti berselisih jalan.

Senyum Dara yang hendak mengembang tertahan. Irwan tidak sendiri. Beberapa orang menyusul turun. Dara mengenal semuanya. Mereka kakak kelasnya. Wajah perang mereka membuat perasaan Dara tidak enak. Irwan satu-satunya cowok dalam kelompok itu. Yang lainnya cewek. Dipimpin Aphrodite. Erina.

"Dasar Perek!" Terjangan itu di luar perkiraan Dara. Tubuhnya terdorong ke dalam vila.

"Satya tidak ada," kata Dara perlahan. Dia belum sepenuhnya mengerti apa yang terjadi.

Erina tertawa. "Menurutmu aku nggak tahu? Aku yang membuatnya pergi dari sini. Kamu sepertinya nggak sepintar yang orang-orang bilang." Tangannya kembali mendorong Dara.

"Tapi…," Dara melangkah mundur, menjauhi kelompok yang kini merangsek maju. Kakinya tanpa sengaja mengarah pada kamar yang berada di dekat situ.

Satu dorongan keras Erina berikutnya membuat Dara benar-benar berada di dalam kamar. Semua orang kemudian menyusul masuk dalam kamar itu. Seseorang yang masuk paling akhir mengunci pintu. Memastikan Dara tidak bisa keluar dari situ.

"Ih, dasar tidak tahu malu!" Erina mengulang makiannya. "Mau saja diajak ngamar sama cowok. Cantik nggak, murahan iya."

"Tapi…"

Satu tamparan Erina di pipi membungkam Dara. "Kamu pikir Satya suka sama kamu? Jangan mimpi. Memangnya dia buta sampai harus meninggalkan aku untuk gadis murahan seperti kamu?"

"Rin, cukup." Irwan menahan tangan Erina yang kembali terangkat. "Ini sudah berlebihan."

"Perek ini yang berlebihan," Erina meraung. "Apa yang ada di otaknya sampai dia pikir dirinya cukup layak bersaing denganku mendapatkan Satya?" Dia berbalik menghadap Dara. "Biar kuberitahu supaya kamu nggak besar kepala. Alasan Satya mendekatimu karena dia bertaruh dengan Irwan. Dia akan mendapatkan makan siang gratis selama dua bulan kalau dia berhasil mendekatimu. Jadi jangan besar kepala. Memangnya apa yang kamu punya yang nggak aku miliki?"

Terenyak, Dara menatap Irwan. Cowok itu membuang pandang. Terlihat gugup.

"Katakan padanya kalau apa yang kukatakan tadi benar. Supaya dia tahu kalau dirinya hanya seharga makan siang gratis. Murah!"

Kali ini Irwan menatap Dara. "Maaf, Ra, tapi itu benar. Aku bertaruh dengan Satya. Dia memenangkan taruhannya." Dia cepat beralih kepada Erina dan kelompoknya. "Kita sebaiknya pergi dari sini. Kamu sudah mengatakan apa yang ingin kamu katakan pada Dara, kan? Satya bisa saja muncul. Aku nggak mau terlibat masalah dengannya."

"Satya nggak akan berada di sini sekarang. Aku menyuruhnya menemuiku di restoran." Erina kembali berbalik pada Dara. Tangannya yang sudah terlepas dari genggaman Irwan, menarik rambut Dara keras. "Kamu lihat tadi, kan? Aku hanya perlu menelepon sekali dan Satya segera menemuiku. Kamu pikir kamu siapa?"

"Sudah, kubilang sudah!" Irwan menarik Erina. "Kamu seperti orang barbar. Kalau tahu begini, aku nggak akan membawamu ke sini."

Irwan berhasil membawa Erina keluar dari kamar. Tapi dia tidak bisa menahan keempat teman Erina yang bergantian menendang tulang kering dan tubuh Dara yang jatuh terduduk. Dan Dara dapat mendengar mereka mengunci pintunya dari luar.

Sekujur tubuh Dara terasa sakit. Kulit kepalanya sakit karena rambutnya yang ditarik Erina. Pipinya yang kena tampar juga terasa panas. Tulang keringnya apalagi. Tapi yang paling sakit adalah hatinya. Bintang-nya ternyata tidak lebih daripada seorang penipu. Dan dia telah tertipu mentah-mentah.

Dara tenggelam dalam tangis cukup lama. Suara ledakan yang cukup keras menyadarkannya. Apa itu? Dara menyerbu pintu yang tertutup rapat. Memang terkunci saat dia berusaha membukanya. Ledakan itu hanya sekali. Kemudian hening. Dara berteriak minta tolong. Tadi Bintang mengatakan kalau vila ini punya penjaga. Mungkin suaranya bisa membuat orang itu masuk dan membukakan pintu. Tapi tidak seorang pun yang datang sampai leher Dara sakit.

Bau tidak sedap perlahan masuk penciuman Dara. Diikuti asap tipis yang lantas menebal, yang muncul dari sela pintu bagian bawah. Dara tercekat. Bunyi tadi …. Itu pasti kompor minyak tanah yang dinyalakannya. Dia ingat menyimpan korek api gas besar itu di atas kompor karena tergesa keluar saat Bintang memanggilnya.

Tubuh Dara gemetar. Oh Tidak, dia tidak mau mati di sini. Ini akibatnya karena tidak mengikuti perintah Mama. Pergi diam-diam seperti pencuri. Mama! Dara merogoh jeans-nya. Ponselnya masih ada di situ. Dengan tangan bergetar, dia menekan nomor Mama. "Ma, tolong Dara, Ma. Dara takut,

Ma. Tolong Dara…," Dia mulai menangis histeris. Sementara asap semakin tebal. Bunyi lidah api yang mulai menjilati barang-barang di luar kamar terdengar jelas. Dia terperangkap dalam kamar tertutup!

Kenangan yang Kembali

18.4K ★ 2.6K 122

Dara tidak suka berada di dekat laki-laki itu, tapi tidak tahu bagaimana melepaskan diri. Alih-alih mampir ke rumahnya sendiri, laki-laki itu malah mengatakan akan ikut meninjau lokasi. Dara tidak mungkin melarang. Dia benci mengingat kalau dirinya hanya pion dalam perusahaan. Kacung yang tidak diizinkan menolak semua perintah yang dititahkan.

Pak Raihan yang diharapkan Dara memasang muka masam karena dia terlambat dari waktu yang disepakati, malah tampak semringah melihat siapa yang datang bersamanya. Laki-laki itu kemudian bicara lebih banyak pada Pak Raihan. Dara memilih menyingkir ke mobil setelah membahas gambar yang dibawanya dengan Pak Raihan.

"Kita mampir ke rumahku dulu," kata laki-laki itu setelah menggabungkan diri dengan Dara di dalam mobil.

Dara menghela napas kesal. Ya, seolah dia bisa membantah. Dia memutuskan tidak menjawab. Memacu mobilnya menuju rumah laki-laki itu. Jaraknya hanya beberapa ratus meter. Dia sengaja tidak mematikan mesin mobil ketika sudah sampai di halaman rumah.

"Tidak usah." Dara menggeleng kuat-kuat saat laki-laki itu menawarinya turun dan menunggu di dalam rumah. "Terima kasih. Biar saya di mobil saja."

Satya sudah menduga penolakan itu. Sudah mengantisipasinya. Dia memutar menuju pintu sopir. Langsung membukanya sebelum Dara bereaksi. "Ayolah," ajaknya setengah memaksa. "Jangan membuatku terlihat tidak sopan."

"Saya di mobil saja, Pak." Dara sengaja menjaga kalimatnya tetap formal untuk menciptakan jarak.

"Apakah aku harus membuka sabuk pengamanmu?" Satya menunduk. Tubuhnya mendekati Dara.

"Tidak perlu!" Dara setengah memekik. Dia tidak suka bersentuhan dengan laki-laki itu. Hanya akan membangkitkan kenangan yang sudah dikuburnya dalam-dalam. "Maksudku, saya bisa melakukannya sendiri, Pak."

Satya menegakkan tubuh. Masih di dekat pintu mobil. Mengawasi Dara yang bergerak perlahan membuka sabuk pengaman, seolah itu siksaan mahaberat. Dia terus menunggu sampai Dara mengekorinya masuk ke dalam rumah.

"Duduk dulu," Satya menyilakan. "Mau minum apa?"

"Tidak usah." Dara membuang pandang. "Saya harus kembali ke kantor. Ambil saja barang yang Bapak butuhkan supaya kita bisa pergi sekarang."

Satya tidak membutuhkan apa-apa karena dia memang hanya mau mengikuti Dara. Tapi mengakuinya akan membuat kemarahan gadis itu meledak. "Tunggu sebentar." Dia lalu beranjak menuju ruang kerjanya. Berniat mengambil satu atau dua map yang bisa digunakan sebagai alasan untuk meyakinkan gadis yang kini sedang menunggu dengan paras tegang di ruang tamu.

Dara terus mengawasi pergelangan tangan dengan gelisah. Dia punya janji dengan sepupu Muti sore ini. Membicarakan konsep desain interior kafe yang akan dibukanya. Muti yang memintanya membantu. Kalau bukan karena Muti, dia pasti sudah menolak. Pekerjaan kantor sudah cukup menyibukkan. Namun, menolak Muti rasanya tidak enak.

Dua kali pertemuan sebelumnya mereka lakukan setelah jam kerja. Tapi hari ini Dara tidak bisa karena nanti malam adalah perayaan ulang tahun Muti. Muti sudah mengundang beberapa teman mereka di kantor untuk makan bersama. Jadi Dara tadi memutuskan bertemu Irman, sepupu Muti itu, setelah meninjau lokasi. Hanya saja, dia tidak mengira laki-laki itu akan ikut dengannya. Ini menyebalkan.

Dara langsung berdiri saat melihat laki-laki itu muncul dengan map di tangan. Tidak berusaha menyembunyikan kekesalan. Akhir-akhir ini suasana hatinya sering memburuk karena rencana untuk menghindari interaksi dengan laki-laki itu tidak membuahkan hasil. Alih-alih menjadi tak kasatmata, Dara malah lebih sering terjebak dengannya.

Satya jelas melihat keengganan Dara membuka percakapan dengannya. Dia lalu membiarkan perjalanan kembali ke kantor hanya diisi dengan lagu-lagu dan suara penyiar radio FM yang diputar gadis itu. Setelah apa yang terjadi di masa lalu, dia memang pantas mendapatkan semua perlakuan buruk Dara. Dia sama sekali tidak berhak mengeluh.

Dara bahkan tidak menanggapi ucapan terima kasih Satya setelah turun di depan gedung kantor mereka. Dia bahkan lantas membawa mobilnya melesat kembali ke jalan raya. Bukan ke tempat parkir.

Satya terus memandangi sampai mobil Dara menghilang ditelan lalu lintas yang padat. Ketika masuk, suasana riuh yang tidak biasa menyambutnya. Namun, dia tidak berniat menggabungkan diri. Dia segera masuk ke dalam ruangannya.

"Ada apa di luar?" tanya Satya pada sekretarisnya yang menyusul masuk dengan setumpuk map di tangan.

"Muti ulang tahun, Pak," jawab sekretarisnya. "Dia mengundang kami makan malam."

"Semua?" Kalau semua, berarti dia ikut diundang. Muti teman dekat Dara, dan sudah dipastikan gadis itu akan berada di sana juga. Kesempatan yang tidak bisa disia-siakan.

"Tidak semua, Pak. Hanya beberapa orang teman dekat."

Satya tahu dia tidak termasuk teman dekat. Tapi dia tahu bagaimana caranya supaya bisa ikut hadir. "Bisa tolong panggilkan Muti ke sini sekarang?"

Satya tahu Muti pasti sudah mencium ada sesuatu antara dirinya dan Dara. Muti melihatnya mengambil gelas kopi yang dipegang Dara. Muti ada di rumahnya saat dia dan Dara terlibat percakapan yang berujung pulangnya gadis itu lebih awal. Muti juga yang dia mintai nomor telepon Dara.

Satya tahu, dia harus lebih dulu mendekati teman Dara sebelum bisa menjangkau gadis itu. Dan ini kesempatannya.

"Selamat ulang tahun," kata Satya ketika Muti sudah masuk ke dalam ruangannya.

"Terima kasih, Pak." Mata Muti bersinar waspada. Dia tidak yakin dipanggil di ruangan bos untuk mendapatkan ucapan selamat secara eksklusif. Pasti ada sesuatu yang lain.

Satya sedikit berat mengucapkannya. Sejujurnya, dia tidak suka meminta sesuatu pada orang lain. Bukan kebiasaannya, tapi karena ini tentang Dara, dia akan menelan harga dirinya bulat-bulat.

"Saya dengar kamu akan mengadakan acara makan malam," mulai Satya. "Dara ikut?"

"Tentu saja Dara ikut," jawab Muti cepat. Dia sekarang mulai menduga muara percakapan ini. Apa yang menjadi kecurigaannya tidak mungkin salah. Pasti ada sesuatu di antara bosnya dan Dara. Laki-laki ini tidak seperti Dara yang rapat menyimpan rahasia. Muti sudah sering melihatnya menatap Dara. Jujur, dia mulai sering mengamati interaksi keduanya sejak peristiwa di pameran, saat bosnya mengambil gelas kopi Dara dengan santai. Dan dia mengerti arti tatapan yang laki-laki itu arahkan pada Dara.

"Kalau begitu saya bisa ikut hadir?" lanjut Satya kemudian. "Jangan khawatir soal tagihan, saya yang akan membayarnya."

"Bapak tidak perlu melakukannya," tolak Muti. "Saya bisa membayarnya. Tambah satu orang tidak masalah." Laki-laki ini datang di acaranya pasti bukan untuk makan.

"Terima kasih. Boleh minta tolong supaya tidak memberitahu Dara kalau saya ikut?" Satya tahu kalimat itu berarti membuka rahasia hatinya pada Muti. Tapi dia tidak peduli. Itu bukan sesuatu yang ingin ditutupinya. Dia tidak keberatan orang lain tahu. Dia hanya sungkan membuat Dara tidak nyaman.

"Dara tidak akan suka itu," kata Muti terus terang. "Tapi jangan khawatir, saya bisa mengatasinya."

Dari senyum Muti yang terkembang, Satya tahu dia sudah mendapatkan sekutu yang dicarinya. Melegakan.

Tempat yang dipesan Muti merayakan ulang tahunnya terletak di lantai dua sebuah rumah makan terkenal di pusat kota Makassar. Hampir semua yang datang, termasuk Satya, langsung ke sana dari kantor. Tapi sampai hampir setengah jam duduk di sana, Dara belum muncul juga.

"Dara sedang menuju ke sini," ujar Muti seakan mengerti keresahan Satya. "Dia pasti datang, kok. Bapak tenang saja."

Dara muncul sepuluh menit kemudian. Dia tidak sendiri. Ada seorang pria yang mengiring langkahnya. Bukan pemandangan yang ingin dilihat Satya. Terlebih lagi ada senyum yang menghias bibir gadis itu. Sama persis dengan semringah wajah laki-laki itu.

Dara masih tersenyum pada lelucon yang Irman ceritakan saat mereka tiba di lantai dua restoran. Sepupu Muti itu memang langsung ikut ketika Dara menyebut acara ulang tahun Muti. Mereka datang dengan kendaraan berbeda, tapi tiba bersamaan. Dan Irman segera menggiringnya naik tangga sambil menceritakan koleksi leluconnya.

Senyum Dara langsung menghilang saat menyadari kehadiran seseorang yang juga sedang menatapnya. Mata mereka beradu beberapa detik sebelum Dara membuang pandangan ke tempat lain.

"Jangan menyalahkanku," ujar Muti buru-buru saat menyadari tatap protes Dara. "Dia yang memaksa ikut ke sini. Bagaimana aku bisa menolak kehadiran Bos di acara ulang tahunku?"

Dara menghela napas kesal. Apa yang dikatakan Muti masuk akal. "Kamu bisa memberitahuku, kan?"

"Dengan risiko kamu tidak datang? Maaf saja, itu bukan pilihan menyenangkan. Ayolah, jangan kekanakan. Aku tidak tahu apa yang terjadi antara kamu dengan Bos di masa lalu karena kamu tidak bersedia mengatakannya. Tapi aku tidak akan membiarkanmu pergi dari sini sekarang. Jangan mimpi."

Dara tahu akan terlihat kekanakan kalau ngambek sekarang. Muti tidak pantas menerimanya. Ada lumayan banyak orang bersama mereka. Ini tidak akan sulit. Hanya perlu mengacuhkannya, kan? Jadi Dara mengambil meja yang berbeda dengan laki-laki itu.

Satya tidak kehilangan akal. Hanya menatap Dara dari tempatnya duduk bukan tujuannya datang ke tempat ini. Dia melihat Muti yang segera bisa menangkap isyaratnya. Gadis itu segera meminta seseorang yang duduk di dekat Dara bertukar tempat dengan Satya, saat Dara sedang ke toilet. Sekutunya bekerja dengan saksama. Sempurna.

Dara menatap tidak percaya siapa yang duduk di sebelahnya setelah kembali dari toilet. Muti sedang menekuri buku menu sehingga Dara tidak mungkin mengomel padanya. Meja ini diisi empat orang. Dia, laki-laki itu, Muti, dan Irman. Marah sekarang akan terlihat aneh. Dia terpaksa menarik napas dalam-dalam. Mencoba menenangkan diri.

"Kamu mau makan apa?" Satya menyodorkan buku menu yang dipegangnya pada Dara.

Selera makan Dara sudah lenyap. Namun demi basa-basi, dia meraih buku itu. Melihat gambar dan nama menu sebelum memutuskan memesan coto Makassar. Dia ingin makanan yang bisa habis dalam waktu singkat.

Tahu Dara tidak menyukai kehadirannya, Satya lebih banyak diam. Dia mengikuti percakapan ketiga orang di mejanya ini. Laki-laki yang tadi datang bersama Dara ternyata sepupu Muti. Dia sedang bekerja sama dengan Dara mendesain kafe miliknya. Satya tidak suka memikirkan Dara menghabiskan waktu bersama laki-laki lain, tapi apa haknya untuk keberatan? Dara bebas melakukan apa pun yang disukainya.

Mereka sedang menikmati makanannya ketika sirene itu terdengar. Tanda peringatan kebakaran. Akibatnya luar biasa pada Dara. Sendok yang dipegangnya jatuh. Wajahnya pias. Orang-orang mulai bergerak menuju tangga turun, tapi kakinya seperti terpaku di lantai.

Satya menyadari perubahan itu. Dia menarik tangan Dara, mengajaknya berdiri. Tapi gadis itu bergeming. Tubuhnya mulai gemetar. Tanpa peduli pada semua orang yang ada di situ, Satya segera memeluknya. Mengusap punggung Dara untuk menenangkan.

"Jangan takut," bisik Satya. "Aku di sini. Aku tidak akan membiarkan sesuatu yang buruk menimpamu."

Kalimat itu mengembalikan kesadaran Dara. *Lalu di mana kamu ketika teman-temanmu mengunciku dalam kamar?* Pertanyaan yang hanya diucapkannya dalam hati.

Bukan hanya asap, rasa panas mulai menyiksa Dara. Keringatnya mengucur deras. Bercampur dengan asin air matanya. Dia sudah memindai seluruh ruangan, mencari jalan keluar, atau celah apa pun yang bisa membuatnya terbebas dari kamar itu. Tidak ada. Satu-satunya jendela superbesar yang ada di situ dilengkapi teralis. Dia benar-benar terperangkap!

Akhirnya dia duduk meringkuk di kamar mandi seperti perintah Mama. Di dalam bathtub yang sudah diisi air sampai penuh. Lumayan membantu mengurangi rasa panas. Tapi dia tahu itu hanya sementara. Vila ini dibuat dari kayu yang bersahabat dengan api. Hanya masalah waktu maka lidah api akan datang menjilatnya. Bukan hanya tubuhnya, tapi juga ruhnya sekaligus.

Dara mengeratkan genggamannya pada ponsel. Mama tidak mengizinkannya memutus hubungan. Terus memantaunya. Kata Mama, sedikit lagi dia akan sampai di tempat ini. Petugas hotel

tempat mereka menginap juga sudah menghubungi pemadam kebakaran.

"Mama sudah di depan vila, Sayang," suara Mama bercampur tangis. "Kamu di mana?"

"Di kamar depan," jawab Dara ragu. Bahkan di kamar mandi asap sudah mengepul tebal. Matanya tak bisa membuka lama karena perih. Dia tahu dia tidak akan bisa keluar dengan selamat. "Ma, maafkan Dara, Ma." Sebelah tangannya mengusap mata kasar. Asap yang juga masuk dalam tenggorokannya membuatnya terbatuk-batuk. Semua ini terjadi karena dia tidak patuh pada Mama. Seandainya dia tidak mengikuti Bintang secara sembunyi-sembunyi, dia sekarang masih berbaring dan berpelukan dengan Mama di dalam kamar hotel.

"Dara sayang Mama. Maafkan karena Dara akan membuat Mama sedih," ucap Dara lirih. Mamanya pasti akan meratapi kematiannya dalam waktu lama.

"Mama akan masuk sekarang," suara Mama terdengar penuh tekad. "Mama akan menyelamatkanmu. Kamu satu-satunya milik Mama. Mama tidak akan melepasmu seperti ini."

"Jangan, Ma." Dara tidak bisa membiarkan Mama menerobos. "Ma? Mama?" Hubungan telepon sudah terputus. Tidak ada lagi suara Mama yang menjawabnya.

"Dara!" suara Mama terdengar kemudian. Bukan melalui ponsel, melainkan teriakan lantang secara langsung. Sangat dekat.

"Mama!" Dara melompat dari kamar mandi. Menuju kamar yang kini pekat oleh asap. "Mama, Dara di sini, Ma!" Dia menghambur menuju pintu, tapi pintu itu sudah mulai dilalap api. Dara lalu kembali mundur. Kebakaran yang berawal dari dapur kini benar-benar sudah sampai ke depan.

"Menjauh dari pintu, Sayang!" Kembali terdengar teriakan Mama. "Mama akan mendobrak pintunya. "Menjauh! Kembali ke kamar mandi, Nak!"

"Jangan, Ma!" Tapi Dara tahu tidak ada kata-kata yang bisa membuat Mama membatalkan niat Mama mengeluarkannya dari situ. Jadi dia beringsut kembali ke kamar mandi. Hanya di depannya. Tidak masuk ke dalam.

"Menjauh! Mama akan menghitung sampai tiga dan akan mendobrak pintunya!" Tepat di hitungan ketiga, suara keras mengiringi jatuhnya pintu yang sudah setengah terbakar itu. Dan Dara kemudian melihat Mama berdiri di depan pintu dengan kursi kayu di tangan. Kursi yang tadi dilihat Dara di teras. Kursi jati yang kelihatannya berat dan kokoh. Entah kekuatan dari mana yang membuat Mama bisa mengangkatnya untuk mendobrak pintu.

"Dara!" Mama menghambur masuk, melompati pintu yang masih menyala. Menarik dan memeluk Dara erat.

"Mama…," Air mata Dara semakin deras. Dia tadi sudah yakin tidak akan melihat mamanya lagi. Ternyata dia salah. Dia masih bisa merasakan hangat tubuh Mama.

"Kita keluar sekarang!" Mama merenggangkan pelukannya. Dia membimbing Dara melompati lidah api. Kamar yang ditempati Dara memang belum sepenuhnya dijamah api, tapi di ruangan lain sudah luluh lantak. Dara dapat melihatnya dengan jelas saat dia menoleh ke belakang ketika sudah berada di ruang tamu.

Mama…," Tubuh Dara melemas. Pemandangan itu, kekejaman si jago merah yang rakus melahap semua benda yang dilaluinya benar-benar menakutkan.

"Keluar!" Dara merasa tubuhnya didorong dengan keras. Mama terdengar panik. "Keluar sekarang!"

Dara seperti tersadar. Dia berlari sekuat tenaga menuju pintu. Menghindari nyala api yang dengan cepat menjalar merayapi kerai dan kursi-kursi. Dia sudah mencapai teras ketika suara teriakan Mama memanggil namanya terdengar. Dia berbalik. Dan apa yang dilihatnya begitu mengerikan. Gaun Mama sudah dijilati api. Mama sedang berusaha mencari

jalan keluar, menghindari tiang-tiang kayu menyala yang mulai berjatuhan. Usaha Mama terhenti saat sebuah tiang besar jatuh dan menimpanya. Nyala api yang dibawanya ikut memeluk Mama. Dara terpaku sesaat sebelum kehilangan kesadaran. Semua tampak gelap sekarang.

Kehilangan

16.2K ★ 2.8 99

Satya tidak suka meninggalkan Dara sendirian di vilanya. Tapi ancaman Erina juga tidak main-main.

"Aku tahu Dara ada di vilamu. Temui aku di restoran dekat vila Irwan, atau aku akan ke situ dan memberitahunya tentang taruhan itu. Aku tahu, Sat. Irwan mengatakannya padaku," ancam Erina lewat telepon.

Ini menyebalkan. Mengapa dia dulu menempatkan Dara dalam bursa taruhan? Akan sangat sulit menutup mulut Erina. Kalau gadis itu tahu, berarti hanya masalah waktu maka berita ini akan menjadi konsumsi publik di sekolah. Tidak ada jalan lain, dia harus menemui Erina dan menegosiasikan imbalan untuk menutup mulutnya. Apa pun, asal dia bungkam. Jangan sampai Dara tahu. Satya tidak mau kehilangan dia. Penyesalan benar-benar datang belakangan. Kalau tahu kejadiannya akan

seperti ini, dia tidak akan menjadikan Dara taruhan. Kalau tahu dia benar-benar akan jatuh cinta pada gadis itu, dia akan mengubah cara pendekatannya sejak awal.

Tapi dia akan memperbaikinya sekarang. Dia tidak akan membiarkan siapa pun menyakiti Dara. Pun Erina. Dia akan menjaga gadis itu. Bodohnya dia iseng menerima ajakan Erina pacaran. Hanya untuk memuaskan ego bisa memacari gadis paling cantik di sekolah.

Satya menunggu dengan gelisah. Hampir dua jam berlalu tapi Erina belum muncul juga. Teleponnya tidak aktif saat dihubungi. Ponsel Dara juga sibuk. Satya merasa tidak enak meninggalkannya sendiri. Mungkin dia seharusnya membiarkan Dara ikut tadi. Mengantarnya di hotel sebelum dia ke restoran ini bertemu Erina.

Restoran itu di pinggir jalan raya. Satya sempat melihat beberapa mobil pemadam kebakaran lewat. Sirenenya meraung-raung. Rupanya ada kebakaran di sekitar situ. Tapi Satya tidak terlalu peduli. Tidak mungkin terjadi di vilanya. Dara tadi tidak jadi memasak. Dia melarangnya karena akan membeli makanan di luar.

Dua jam berlalu. Kesabaran Satya habis. Persetan dengan Erina. Dia akan bicara dengan Dara. Meminta maaf karena sudah bersikap seperti bajingan. Dia akan menerima kemarah-

an atau syarat apa pun yang akan Dara ajukan. Apa pun, asal mereka tetap bersama.

Berbekal keyakinan itu Satya memacu motornya kembali ke vila. Perasaan tidak enak merayapi seluruh pori-porinya ketika mulai mendekati vila. Ada asap tebal yang berasal dari sana. Ada banyak orang di sana. Dan beberapa mobil pemadam kebakaran yang tadi dilihatnya juga ada di sana.

Dia bergegas turun. Membiarkan motornya tergeletak begitu saja saat dilepas. Dia menguak kerumunan untuk sampai di baris paling depan. Dia terenyak. Vila yang ditinggalkannya dalam keadaan utuh kini hanya berupa puing. Tungkainya terasa lunglai. Dara … di mana Dara-nya?

"Kasihan gadis itu," kata seseorang di dekatnya.

"Tapi siapa yang hangus di dalam sana?" tanya yang lain.

"Hangus?" Satya tercekat. "Ada yang hangus?"

"Gadis itu selamat," jawab orang itu tanpa melihat Satya. "Sekarang ada dalam ambulans. Sepertinya belum sadar. Tapi yang satu hangus dan benar-benar tidak bisa dikenali."

Satya benar-benar gemetar sekarang. Dia berlari ke arah ambulans. "Itu vilaku," katanya ketika salah seorang petugas menahannya. "Aku harus melihatnya." Dia menunjuk ambulans.

Satya merasa lega saat melihat bahwa memang Dara yang berada di dalam ambulans. Dia masih pingsan. Tapi dia baik-baik saja. Tidak ada bekas luka bakar pada tubuhnya. Tapi kelegaan itu hanya sesaat. Hanya sampai matanya memindai mobil ibu Dara. Astaga, jadi tubuh terbakar yang tidak bisa dikenali itu adalah ibu Dara? Satya merasa tulang-tulangnya seperti dilolosi dari tubuhnya.

Apa yang sebenarnya terjadi? Bagaimana vila itu bisa terbakar? Bagaimana ibu Dara bisa ada di sini? Semuanya terasa tidak masuk akal dan membingungkan. Pandangannya mulai terasa gelap. Tapi tidak, dia tidak boleh ikut pingsan. Bagaimana Dara kalau dia tidak sadar? Siapa yang akan menjaganya?

"Tolong izinkan saya ikut mengantarnya ke rumah sakit," pintanya pada petugas ambulans. "Saya keluarganya."

Dara tersadar, tapi hanya sebentar sebelum kembali jatuh pingsan. Dua hari Satya menunggu di depan ruang perawatan gadis itu. Tanpa tidur. Hanya di luar karena dia tidak punya keberanian masuk. Hanya mengawasi kerabat Dara yang datang dari Surabaya keluar masuk. Satya yang menghubungi mereka. Melalui ponsel Dara yang ditemukan salah seorang petugas pemadam kebakaran di dekat Dara saat mengevakuasi gadis itu.

Satya baru pulang saat orang tuanya datang membujuk. Saat mamanya memohon sambil menangis. Keadaan di rumah tidak lebih baik. Dia tetap tidak bisa tidur. Menolak makan. Bagaimana mungkin dia bisa bersikap normal setelah kehilangan yang dialami Dara? Dia yang mengajak Dara ke vilanya. Secara tidak langsung, dialah yang menyebabkan kematian ibu Dara. Satya baru tertidur setelah dokter datang dan memberinya penenang dalam cairan infusnya.

Mamanya baru membolehkannya keluar rumah seminggu kemudian. Tapi Dara sudah tidak ada di rumah sakit saat dia ke sana. Rumahnya juga kosong. Dara tidak pernah kembali ke sekolah. Satya menduga dia dibawa keluarganya ke Surabaya. Dara meninggalkannya. Berkubang dalam perasaan bersalah yang tak pernah habis.

Muti mengawasi dari spion. Dara tampak murung dan terus memandang keluar jendela. Ruhnya seperti terpisah dari raga. Dia bahkan seperti tidak menyadari kehadiran Satya yang duduk di sampingnya. Mereka pasti pernah sangat dekat. Muti dapat melihat bagaimana cara Satya memeluk dan menenangkan Dara di dalam restoran tadi. Dia bertanya-tanya apa yang sebenarnya pernah terjadi pada Dara. Sirene peringatan kebakaran tadi memang cukup mengagetkan dan membuat panik. Tapi reaksi Dara sangat berlebihan.

Satya juga. Laki-laki itu malah meminta dia mengantar Dara pulang. Bukan itu saja, dia juga ikut dalam mobil Dara setelah menghubungi sopirnya untuk mengambil mobilnya sendiri. Muti terpaksa meminta salah seorang teman kantor untuk membawa mobilnya pulang.

Sirene tadi berbunyi karena kebakaran kecil di dapur. Bukan kebakaran yang melibatkan api yang berkobar hebat. Reaksi Dara dan Satya saja yang luar biasa. Tapi Muti tidak ingin bertanya. Dara tidak dalam kondisi yang memungkinkan untuk diajak berkomunikasi.

Dara tidak mengatakan apa pun saat mereka sudah sampai di rumah. Dia langsung menuju kamarnya. Masuk dan bergelung dalam selimut tanpa mengganti pakaian. Muti menyusul di belakangnya ketika Satya memberikan isyarat.

"Ada apa sih, Ra?" Muti duduk di tepi ranjang. Mengamati wajah Dara. Matanya terpejam, tapi Muti yakin dia tidak tertidur.

"Suruh dia pulang," suara Dara terdengar lemah, tak bertenaga.

"Apa?" Muti tidak mengerti.

"Suruh dia pulang, Mut. Aku tidak suka dia berada di sini."

"Pak Satya?"

Dara mengangguk tanpa membuka mata. "Aku benci dia. Sangat benci." Air mata menetes dari sudut matanya. "Tolong jangan biarkan dia di sini."

Muti mengusap lengan Dara sebelum beranjak. Dia menemui Satya yang masih tepekur di ruang tamu.

"Pak," tegurnya ragu-ragu. "Bapak bisa pulang sekarang." Dia tidak enak mengusir bosnya seperti ini.

Satya tersenyum sedih. "Dara benar-benar tidak ingin aku di sini, kan?"

Ini dilema bagi Muti. Terjepit di antara bos dan teman baiknya. "Maafkan dia, Pak."

Satya berdiri. "Bukan dia yang seharusnya minta maaf. Aku yang berutang maaf padanya. Baiklah, aku pulang. Tolong temani dia. Jangan biarkan dia sendiri malam ini."

"Tentu saja." Entah mengapa Muti merasa kasihan padanya. Pasti ada sesuatu yang besar di masa lalu, yang membuat laki-laki itu dan Dara bersikap seperti sekarang. Dia mengawasi sampai tubuh Satya menghilang di ujung jalan. Mungkin menunggu taksi di sana.

Muti kembali ke kamar Dara setelah menutup pintu depan. Posisi Dara masih sama seperti tadi. Air matanya juga belum kering. Muti mendesah. Keduanya, Dara dan Satya, tampak sama-sama tersiksa.

"Maaf, ya, ulang tahunmu berakhir seperti ini," suara Dara akhirnya terdengar.

"Tidak apa-apa. Masih ada tahun depan." Muti mencoba bergurau, "Umurku pasti panjang."

"Aku benar-benar menyusahkanmu. Maaf."

"Hei, jangan minta maaf. Itu gunanya teman."

Dara terisak. "Aku kira aku sanggup menghadapinya. Aku kira aku kuat. Ternyata aku salah. Aku masih seperti Dara yang dulu. Aku ternyata tidak pernah berubah. Aku menyerah, Mut. Aku tidak bisa kembali ke sana lagi. Mungkin aku memang harus berhenti bekerja. Aku bodoh mengira aku baik-baik saja meskipun dia berada di dekatku. Tapi tidak, aku tidak baik. Aku terus teringat. Lukaku makin menganga."

Kepingan Tercecer

17K ★ 2.7K 78

Dari dalam taksi yang membawanya kembali ke rumah, Satya mengamati lalu lintas yang padat, lampu-lampu aneka warna penyemarak malam, dan tawa yang ditebar pasangan pengendara motor yang kebetulan berhenti di sebelah taksinya, saat lampu lalu lintas berwarna merah.

Tertawa. Sepertinya itu menyenangkan. Kapan dia terakhir melakukannya? Bukan tertawa biasa, mengeluarkan gelak sopan hanya untuk menyenangkan orang yang mengajaknya bicara. Tapi benar-benar tertawa tulus. Yang dilakukan tanpa paksaan. Spontan. Sepertinya sudah terlalu lama dia meninggalkan dunia gelak yang menghangatkan hati itu. Terhitung sejak dia menjadi penyebab utama kehancuran hidup seorang gadis. Ironisnya, gadis yang dicintainya.

Aneh bagaimana berlalunya waktu tak berpengaruh pada perasaan. Karena rasa yang dipendamnya pada Dara seperti

bara kecil yang tetap menyala di sudut hati. Dan hanya butuh bertemu kembali dengannya untuk membuat bara itu berkobar. Menghanguskannya.

Satya sepenuhnya mengerti, sulit bagi Dara memaafkannya. Dia juga akan merasakan hal yang sama bila berada di posisinya. Tapi dia tidak mau menyerah begitu saja. Tidak bisa. Tidak terlalu banyak hal yang diinginkannya dalam hidup, karena dia selalu bisa mendapatkannya dengan mudah. Kecuali Dara. Dan dia mau gadis itu. Namun dia tahu itu bukan perjuangan yang mudah. Tapi bukankah hidup memang seperti itu? Kita selalu lebih menghargai sesuatu yang sulit digapai. Sesuatu yang melibatkan usaha keras, dan tentu saja, air mata.

Perhatian Satya teralihkan saat ponselnya berdering. Irwan, sahabatnya. Teman yang sudah dikenalnya sejak masih mengenakan celana pendek biru tua saat sekolah.

"Bagaimana Makassar?" suara Irwan lantas terdengar setelah Satya mengucap salam.

"Nggak terlalu baik."

"Pasti bukan cuacanya."

Satya menyugar, mengembuskan napas kasar. "Kami sedang makan saat alarm kebakaran terdengar…."

"Kami," potong Irwan. "Maksudmu, kamu dan Dara?"

Satya tersenyum pahit. "Khayalanmu terlalu tinggi. Masih butuh banyak waktu untuk membuat Dara nyaman denganku. Dia memang ada di sana. Bukan karena aku, tapi karena itu acara ulang tahun temannya."

"Lalu?"

"Akibatnya luar biasa. Hanya butuh teriakan alarm kecil untuk membuatnya gemetar. Tanpa perlu melihat apinya, dia sudah sesak napas. Traumanya pasti luar biasa." Satya diam sesaat, menunggu Irwan merespons tapi tak ada suara. Dia lalu memanggil, meyakinkan sambungan telepon mereka masih tersambung, "Wan, kamu masih di situ?"

Butuh beberapa detik lagi sebelum Irwan menjawab, "Dara bilang apa padamu?"

"Maksudmu?" Satya tidak mengerti maksud Irwan.

"Dia tidak mengatakan apa-apa soal kebakaran di vila dulu?" suara Irwan terdengar gelisah.

Dara tidak bicara apa pun tadi. "Memang apa yang harus dikatakannya?"

"*Man*, kamu akan marah kalau mendengar ini," Irwan kini terdengar gugup. "Tapi sebaiknya kamu mendengarnya langsung dariku, bukan dari Dara. Aku nggak pernah mengatakan ini karena mengira kamu nggak akan pernah bertemu dengannya. Karena berpikir bahwa Dara hanyalah obsesimu yang tak kesampaian." Irwan mengambil jeda sejenak. "Tidak, sejujurnya, aku nggak mengatakannya karena nggak ingin persahabatan kita hancur."

"Kamu bicara apa, sih?" Tidak biasanya Irwan berbelit-belit seperti itu.

"Waktu itu, Erina sengaja membuatmu pergi ke restoran. Aku nggak sengaja mengatakan bahwa kamu berada di vilamu bersama Dara saat dia menanyakanmu."

"Apa?" Satya benar-benar tidak mengerti.

"Erina membuatmu menjauh supaya dia bisa bertemu Dara di vilamu. Dia tahu kamu akan meninggalkan Dara di vila karena nggak mungkin mengajaknya ikut ke restoran. Kamu pasti takut ancamannya."

"Apa?" Sebelah tangan Satya kini mengurut dahi. Dia belum sepenuhnya mengerti.

"Erina dan teman-temannya berhasil membujukku mengantar mereka ke vilamu. Dia menghubungimu saat kami sudah berada di dekat situ. Aku minta maaf. Aku sama sekali nggak menduga kejadiannya akan seperti itu. Kamu tahu kan sifat burukku. Aku lemah pada pesona cewek cantik. Apalagi itu Erina. Kamu tahu dia…."

Sebagian kata-kata Irwan seperti hilang. Telinga Satya berdenging. Dia masih terus penasaran soal kebakaran itu. Polisi hanya bisa menduga tapi tidak tahu penyebabnya secara persis. Dia tidak menyangka ini ada hubungannya dengan teman-temannya. Pantas saja Erina tidak pernah mengganggunya lagi setelah telepon itu.

"Maksudmu … maksudmu, kebakaran itu disengaja?"

"Apa?" Gantian Irwan yang berteriak, "Kamu gila, ya? Mereka memang keterlaluan dan kasar pada Dara waktu itu, tapi nggak mungkin sampai membakar vila saat Dara di dalamnya."

"Katamu tadi…."

"Erina dan teman-temannya sempat memukul Dara." Irwan seperti terpaksa mengakuinya. Dia sebenarnya enggan mengingat. Hanya membuatnya merasa buruk. Seperti banci pengecut. "Hanya itu. Aku berhasil menghentikan dan

membawa mereka dari situ. Kami lalu kembali ke vila. Saat penjaga vilaku datang dan membawa berita tentang kebakaran di vilamu yang menewaskan seseorang, teman Erina langsung gemetar dan menangis. Katanya itu pasti Dara yang nggak bisa keluar dari kamar. Dia bilang, dia mengunci pintu kamar dari luar. Itu benar-benar kecelakaan. Nggak ada niat…."

Satya menutup teleponnya di tengah kalimat Irwan. Mematikan ponsel. Pandangannya nanar. Ya Tuhan, apa yang sudah dilakukannya pada Dara? Selama ini dia terus bertanya bagaimana Dara bisa terjebak dalam kebakaran. Maksudnya, Dara selalu bisa keluar dari sana saat menyadari ada api, kan? Apa yang menahannya di dalam vila? Dan sekarang dia baru tahu. Dara tidak bisa keluar karena dia memang dibuat untuk tidak bisa ke mana-mana. Terkunci di dalam kamar. Oleh teman-temannya. Teman yang membenci Dara karena dirinya.

Dia pasti ketakutan saat itu. Tanpa sadar Satya ikut menggigil. Saat api datang. Kepanasan tapi tak bisa pergi karena terperangkap. Dara pasti menghubungi mamanya untuk datang menyelamatkannya. Dan dirinyalah yang telah membuat Dara menyerahkan mamanya pada api.

Satya menepuk pundak sopir taksi. "Pak, kembali ke tempat tadi." Dia harus bertemu dengan Dara sekarang.

Dara sudah mencoba tapi dia tidak bisa tertidur. Di malam yang biasa saja dia kesulitan memejamkan mata. Apalagi malam ini. Tadi itu bukan kebakaran besar. Hanya kecelakaan kecil di dapur yang memicu alarm. Tapi itu sudah lebih dari cukup untuk dia kembali membayangkan rasa panas, kepanikan, dan terutama bunyi gemeretak tiang rumah yang memamah tubuh Mama. Itu kembali menyumbat jalan napasnya. Membuatnya sesak.

Usapan di punggungnya membuat Dara menyadari Muti masih ada di situ. Ikut berbaring di sisinya. Air matanya yang tadi mengering, turun lagi.

"Aku kehilangan Mama karena kebakaran," mulainya dengan suara parau. Ini kali pertama dia membuka diri pada orang lain yang bukan psikiaternya. "Mama menyelamatkanku. Menukar nyawanya denganku, seolah aku seberharga itu. Dia mempertahankan aku dari cibiran semua orang sejak aku masih berupa embrio. Memberikan aku kehidupan layak dengan membanting tulang. Tapi aku terlalu serakah. Aku masih meminta Mama melepaskan jiwanya untuk membuatku tetap hidup. Anak macam apa aku? Bagaimana aku harus menghadapi Mama nanti?"

Muti tidak menjawab. Hanya terus mengusap punggung Dara.

"Aku tidak pernah menentang Mama sebelumnya. Aku tahu bagaimana sulitnya hidup untuk Mama karena punya anak tanpa pernah menikah. *Dia* yang membuatku melakukannya. Dia membuatku berpikir bahwa aku bisa menemukan orang lain yang juga menyayangi dan menganggapku berharga, seperti Mama. Tapi itu semua bohong. Aku kehilangan Mama karena termakan dusta yang disumpalkannya di kepalaku. Dan itu menyakitkan. Menukar cinta dan kepercayaan Mama padaku dengan uluran tangan orang yang hanya menganggapku tak lebih dari sekadar permainan menyenangkan."

Muti tahu siapa yang Dara maksud dengan *dia*. Jadi memang benar pernah ada kisah asmara di antara bosnya dan Dara. Dan ada kejadian traumatis yang memisahkan.

"Aku bisa memaafkan dia. Memaafkan itu mudah. Terutama kalau hanya di bibir. Tapi aku tidak akan pernah melupakan apa yang sudah direnggutnya dariku. Karena dia sudah mengambil hidupku. Bagaimana aku bisa berpura-pura bersikap wajar setelah apa yang dilakukannya pada Mama? Ya, aku tahu dia tidak sengaja. Bukan dia yang melakukannya. Tapi dia yang membuatku berada di sana. Dia…."

Kalimat Dara terpenggal. Dia seperti kehilangan kata-kata. Muti tidak menyalahkannya. Ini seperti menguliti tepian luka yang masih berdarah. Sakit. Saat itulah terdengar suara ketukan pintu.

Sakit Itu, Kami

16.2K ★ 2.6K 72

Menunggu pintu terbuka terasa sangat lama. Satya berdiri gelisah. Dia tahu sekarang sudah telalu larut untuk berkunjung. Terlebih lagi beberapa waktu yang lalu dia baru saja diusir dari sini. Tapi ini bukan saatnya untuk berhitung. Di hadapan Dara, dia bahkan tidak boleh berpikir soal harga diri. Apa yang dilalui gadis itu menyakitkan. Dan dia yang menyebabkan semua kepahitan itu. Harga dirinya hanya remahan tak berharga di hadapan Dara. Dia tidak diizinkan memilikinya.

Pintu akhirnya terkuak saat Satya berpikir dia tak akan diperbolehkan masuk. Senyum Muti yang membuka pintu tampak terpaksa. Masih ada sisa air mata di pelupuk matanya. Bukan pertanda baik.

"Dia sudah tidur?" Satya memutuskan bertanya.

Muti mendesah sambil menggeleng. Dia tidak menatap Satya saat berkata, "Ini malam yang berat untuknya. Dia tidak akan mudah tertidur." Dia bersandar di kusen pintu. Sikap tubuhnya tidak berniat mengundang Satya masuk. "Mengapa Bapak kembali? Ada yang ketinggalan?"

"Aku harus bicara dengan Dara."

Muti tidak beranjak dari tempatnya. "Nanti. Sekarang bukan saat yang tepat."

Saat yang tepat itu tidak pernah ada. Satya sudah menunggu dengan sabar sejak pertama kali datang ke sini, tapi Dara tidak pernah memberinya kesempatan. "Biarkan aku masuk," desaknya.

Muti buru-buru merentangkan tangan. "Maaf, tapi itu bukan ide yang bagus, Pak. Beri Dara waktu."

"Aku benar-benar harus bicara dengannya." Satya tidak ingin mengalah. Tidak malam ini. Tidurnya juga tak akan nyenyak bila dia belum bicara dengan Dara. Lebih buruk lagi, dia mungkin tidak akan tertidur. Perasaannya jauh lebih buruk setelah mendengar apa yang Irwan katakan tadi.

Muti tampak berpikir. Lalu menurunkan tangannya. "Saya tidak suka melakukan ini." Tubuhnya lalu dimiringkan,

memberi Satya jalan. “Saya tidak mengizinkan Bapak masuk. Bapak yang memaksa. Saya tidak mau ribut dengan Dara karena masalah ini.”

Satya mengerti. “Terima kasih.”

“Saya melakukannya untuk Dara, bukan karena Bapak yang meminta.”

“Aku tahu.” Satya mendahului masuk. Langkahnya yang panjang dengan cepat surut, saat sudah berdiri di depan kamar yang ditunjuk Muti. Itu wilayah paling pribadi bagi Dara. Dia berpaling pada Muti. “Tidak apa-apa aku masuk? Maksudku…,” Dia tidak ingin melakukan kesalahan yang lain.

Muti seakan bisa membaca pikiran Satya. “Dara belum mengganti pakaiannya. Sepertinya dia tidak berniat melakukannya malam ini.”

Satya meraih gagang pintu, membuka, dan mendorongnya perlahan. Dan dia segera melihat Dara-nya. Gadis itu meringkuk dalam selimut yang membungkus tubuhnya. Persis kepompong. Dia berbaring membelakangi pintu. Satya melihat bahunya sesekali terguncang. Isaknya yang lirih masih terdengar. Pemandangan itu menyesakkan.

"Ra…," Satya mendekat.

Muti bergerak cepat, mendahului Satya ke tempat tidur. "Aku sudah melarangnya, tapi dia memaksa masuk!"

Dara tak bereaksi. Mungkin dia tidak mendengar. Langkah Satya sedikit lebih ringan sekarang. Dia menuju sisi ranjang yang ditempati Dara berbaring. Menekuk lutut dan bejongkok di depan gadis itu. Mata Dara terpejam. Tapi sudut matanya basah. Dia jelas tidak tertidur.

"Ra…," Satya berujar lirih. Wajahnya dan Dara sangat dekat. Dia harus menahan diri supaya tangannya tidak bergerak sendiri untuk menghapus air mata gadis itu. "Maafkan aku, Ra. Ampuni aku untuk semua kesalahan yang sudah kulakukan padamu. Aku tidak akan membela diri, tapi itu semua di luar kuasaku. Kalau aku tahu kejadiannya akan seperti itu, aku tidak akan membawamu ke sana."

Dara bergeming. Tapi Satya tahu dia mendengarkan. Terlihat dari air matanya yang kian deras.

"Aku tadi bicara dengan Irwan," lanjut Satya. "Aku baru tahu soal itu. Aku baru tahu mereka menyekapmu. Ra, aku benar-benar minta maaf. Kamu pasti ketakutan waktu itu…."

"Ketakutan?" Kalimat Satya dipotong. Dara membuka mata. Tatapannya menghujam Satya. Menohok sampai ke dalam hati laki-laki itu. Bahkan air mata yang masih berlinang di sana tidak memberi kesan lembut. "Kamu bilang aku ketakutan? Iya benar, aku takut saat itu. Siapa yang tidak takut saat menyadari akan terpanggang hidup-hidup karena tidak bisa keluar dari sana? Siapa yang tidak takut saat asap dan panas itu mulai mendekatiku? Siapa yang tidak takut saat melihat mamaku datang menerjang api untuk menyelamatkanku? Kamu benar, aku takut." Dara bangkit dari tidurnya. Dia kini duduk tegak di tepi tempat tidur. Kakinya yang menjulur ke lantai bersentuhan dengan lutut Satya yang menekuk. "Aku takut, Berengsek! Kamu benar, aku ketakutan. Aku takut panas. Aku takut api. Dan aku takut saat melihat mamaku tak berdaya dilalap api. Aku benar-benar ketakutan. Tapi rasa takut yang kurasakan saat itu tidak bisa dibandingkan dengan ketakutan yang kurasakan ketika terbangun dan menyadari bahwa aku sudah kehilangan mamaku selamanya. Dan alasan kepergiannya adalah menyelamatkan anaknya yang tidak tahu diri ini dari kematian. Menukar jiwanya dengan nyawaku. Itu ketakutan terbesarku!"

"Ra, aku tahu…."

"Tidak. Kamu tidak tahu apa-apa!" sentak Dara kuat. Matanya yang basah kian berapi-api. "Jangan datang seenaknya seperti ini dan bilang kamu tahu dan mengerti apa yang

kualami. Karena kamu sama sekali tidak tahu. Kamu hanya anak orang kaya yang menganggap semua isi dunia ada di tanganmu. Kamu hanya orang egois yang mendapatkan kesenangan dengan mempermainkan perasaan orang lain. Jadi jangan berani bilang kalau kamu tahu…," Napas Dara tersengal saat memutus kalimatnya.

Muti yang masih berada di dalam kamar itu perlahan menyingkir. Dia mengerti tidak seharusnya dia berada di sana. Dia mengusap dada saat sudah menutup pintu dari luar. Dia akan menunggu kedua orang itu saling mengorek luka. Mungkin mereka akan bisa menyembuhkan diri setelahnya. Semoga.

Satya kini bertumpu pada lututnya. Dia harus mendongak untuk melihat Dara. Dia tahu, ini memang posisi yang cocok untuknya. Merendah untuk mendapatkan keinginannya. Membiarkan gadis itu merasa berkuasa atasnya sehingga bisa leluasa mengeluarkan gunung kemarahan yang selama ini dipendamnya. Mengalirkan gelegak lahar yang selama ini bergolak tapi tak menemukan jalan keluar.

"Kamu berhak marah padaku, Ra. Lakukanlah. Jangan menahannya."

"Apakah mengeluarkan kemarahan bisa membuatku ke masa lalu?" sambut Dara getir.

"Apa?" Satya tidak mengerti.

"Kalau memarahimu bisa membuatku kembali ke masa lalu dan memperbaiki semua kesalahanku, aku akan melakukannya. Aku benar-benar akan marah besar padamu kalau aku bisa menghapus kehadiranmu dari hidupku dulu. Karena hidupku sempurna sebelum kamu ada."

"Ra…," Satya merasa matanya ikut basah. Gadis ini, Daranya jauh lebih terluka daripada yang dikiranya selama ini. "Ampuni aku."

"Kamu mau aku memaafkanmu?" Tatapan Dara kini terlihat sedih. "Mengampunimu? Itu tidak akan sulit. Aku bisa melakukannya untukmu."

"Aku akan melakukan apa saja untuk mendapatkan maafmu." Satya sungguh-sungguh dengan ucapannya. "Apa pun. Katakan saja."

"Aku akan memaafkanmu kalau kamu melepasku. Aku akan mengampunimu kalau kamu menghilang dari kehidupanku yang sekarang. Jangan pernah muncul lagi di hadapanku. Dan aku akan memaafkanmu. Itu saja. Tolong lakukan itu untukku, dan aku akan memaafkanmu"

"Hei, lihat apa yang kubawa untukmu. Taraaaa!" Satya menunjukkan buku yang dipegangnya pada Dara.

Mata Dara yang berbinar lantas meredup. "Itu Anna Karenina," katanya kesal.

Satya lantas melihat kembali buku yang dipegangnya. Memang Anna Karenina. "Katamu Leo Tolstoy, kan? Ini Leo."

"Aku sudah baca yang itu."

Satya lantas menggaruk kepala. "Ini koleksi mamaku. Kata Mama, ini karya Tolstoy yang paling fenomenal. Makanya aku membawakan ini saat kamu bilang mau baca Tolstoy."

"Tapi aku sudah baca yang itu!"

Satya merangkul bahu Dara dan mengajaknya kembali berjalan. "Jangan cemberut, dong. Besok Aku bawakan Tolstoy yang lain. Mama punya beberapa Tolstoy di koleksinya. Eh, ini ceritanya tentang apa sih?"

Senyum Dara kembali lagi. Buku selalu bisa membuatnya tersenyum. "Tentang selingkuh. Prologny luar biasa bagus, tapi isinya mengecewakan." Dia mengangkat bahu. "Mungkin karena aku nggak suka tema selingkuh."

Satya tertawa dan menarik kucirannya. "Jangan takut, aku nggak akan pernah selingkuh dari kamu. Aku bahkan nggak akan pernah pergi dari sisimu meskipun kamu memintanya. Meskipun kamu mengusirku. Lihat saja nanti. Kamu beruntung banget ya, Ra, dapat cowok cakep dan tipe setia kayak aku." Dia segera bergerak menjauh saat tangan Dara terulur hendak mencubitnya waktu mendengar rayuan yang malah memuji dirinya sendiri. Gelaknya terus membahana sambil berlari menghindari kejaran Dara.

Perpisahan

16.1K ★ 2.9K 232

Dara mengangkat kepala saat mendengar suara ketukan di pintu ruang kerjanya. Satya berdiri di situ. Dara segera mengenali amplop yang berada di tangan laki-laki itu. Dia sendiri yang tadi menyerahkan surat itu kepada sekretaris laki-laki itu. Surat pengunduran dirinya. Dia sudah memutuskan. Ini bukan saat yang tepat untuk pura-pura kuat padahal dia rapuh. Luka yang kiranya sudah sembuh masih berdarah. Ini saat menyerah. Dia akan melakukan apa pun untuk menyelamatkan dirinya. Semua risiko akan ditanggungnya. Termasuk risiko kehilangan pekerjaan. Ada harga yang harus dibayar untuk mendapatkan sesuatu. Dan pekerjaan tidak setimpal dengan kesehatan jiwanya. Dia akan selalu tertekan bila terus bertemu laki-laki itu. Dia akan terus diingatkan alasan dia kehilangan ibunya.

"Kita harus bicara," Satya membuka percakapan. "Ikut aku." Dia segera berbalik, tidak menunggu sampai Dara menjawab.

Dara mengumpat dalam hati. Itu perintah, bukan permintaan. Dan tidak bisa menolak perintah di dalam kantor. Dia bisa mengusir laki-laki itu dari rumahnya seperti beberapa malam lalu. Tapi dia tidak bisa melakukannya di sini. Tergesa, dia mengikuti langkah panjang laki-laki itu.

"Kita ke mana?" Dara memutuskan bertanya ketika mereka menuju keluar kantor. Dia tidak membawa tas karena mengira laki-laki itu akan mengajaknya bicara di ruangannya.

"Ikut saja!" nadanya tegas. Wajahnya terlihat keruh.

Sejujurnya, itu sedikit membuat nyali Dara ciut. Itu ekspresi yang tidak biasa. Tapi dia juga tidak ingin membantah. Masuk ke dalam mobil saat laki-laki itu membuka pintu untuknya. Tak terlalu peduli lagi dengan tasnya yang ketinggalan.

Tak ada yang bicara dalam perjalanan. Dara kehilangan minat untuk mengetahui tujuan mereka. Dia terus mengamati lalu lintas yang ramai dari balik jendela di sampingnya. Meskipun itu bukan posisi yang nyaman. Dia hanya perlu bersabar. Ini akan segera berakhir. Dia akan melakukan apa saja supaya bisa keluar dari kantor. Dengan atau tanpa resume dari laki-laki itu.

Dara kemudian bisa membaca arah mereka setelah lebih dari setengah jam perjalanan yang hening. Dia tidak salah.

Laki-laki itu menghentikan mobil di depan rumahnya sendiri.

"Turunlah," suaranya kini lebih lembut. "Aku ingin bicara di tempat yang tenang. Tidak bisa di kantor atau tempat makan. Aku akan mengantarmu kembali ke kantor kalau kita sudah selesai."

Dara tidak menyukai ide itu. Tapi bila bicara di rumah laki-laki ini bisa lebih menyelesaikan hubungan mereka secepat mungkin, dia akan melakukannya. Jadi dia ikut turun. Masuk ke dalam rumah ketika dipersilakan.

"Kamu mau minum apa?" Satya mengulur waktu. Ini pagi yang mengejutkan untuknya. Ketika tiba di kantor dan mendapati surat pengunduran diri Dara di mejanya. Saat membacanya, dia segera tahu apa yang dikejarnya sampai sedemikian jauh tidak membuahkan hasil. Alih-alih berharap Dara menerimanya kembali, kehadirannya bahkan seperti membuat luka baru di atas luka lama yang belum sembuh di hati gadis itu.

"Saya tidak haus." Dara membuang pandangan. Tidak ingin menatap laki-laki itu. Dia hanya ingin semuanya segera berakhir.

Satya mengalah. Dia lalu mengambil tempat di depan Dara. Dia mengulurkan surat yang ikut dibawanya turun

dari mobil. “Kamu tidak perlu melakukan ini hanya untuk menghindariku. Ambil kembali.”

Dara menggeleng. “Saya benar-benar ingin keluar dari kantor, Pak.”

“Kamu membenciku sedalam itu?” Satya segera menjawab pertanyaannya sendiri, “Aku tidak menyalahkanmu. Aku juga benci diriku. Aku tidak ingin mengulangnya lagi karena aku akan terkesan membela diri. Tapi, Ra, apa yang terjadi di luar kehendakku. Aku tidak akan membawamu ke sana kalau tahu akan ada kejadian seperti itu. Seandainya aku bisa kembali, Ra, aku akan kembali untuk memperbaiki semuanya. Aku akan melakukan semuanya dengan benar.” Satya membuang napas yang terasa berat. “Ada banyak hal yang ingin kulakukan dengan cara berbeda. Seandainya aku tahu akan jatuh cinta padamu dengan sangat, aku tidak akan menerima tantangan Irwan yang hanya menghargaimu dengan makan siang gratis. Itu kesalahan bodoh, aku tahu. Tapi semua yang kulakukan saat bersamamu tidak palsu. Apa yang kukatakan padamu sungguh berasal dari lubuk hatiku. Aku bersumpah.”

Dara menekuri jari-jarinya. Tidak bisakah percakapan ini tidak usah menyinggung masa lalu? Masa yang ingin dilupakan karena terlalu menyakitkan untuk diingat. Masa dimana dia mengumbar begitu banyak tawa dan senyum. Terlalu banyak sampai dia tak lagi punya persediaan tawa di masa kini.

"Aku tidak tahu apa kamu ingat, Ra, tapi aku pernah berjanji tidak akan meninggalkanmu meskipun kamu memintanya."

Tentu saja Dara masih ingat. Dia hanya tidak menduga laki-laki itu juga mengingatnya. Dia selalu berpikir itu hanya bagian dari permainannya. Upaya mendapatkan makan siang gratis, meskipun dia tidak membutuhkan sumbangan seperti itu melihat fasilitas yang bisa disediakan orang tuanya.

Dara terus diam.

"Aku sungguh ingin menepati janjiku. Aku ingin membuktikan padamu bahwa aku sungguh tulus mencintaimu. Tapi aku tahu kalau aku tidak bisa tinggal karena itu akan menyakitimu lebih dalam. Dan aku tidak ingin melakukan itu. Aku ingin menjadi orang yang akan membuatmu bahagia, bukan sumber air matamu."

Setetes air mata jatuh mengenai jari Dara. Dia tidak tahu untuk apa dia menangis. Dia tidak suka melakukannya. Dia tidak ingin menangis untuk laki-laki itu.

"Jadi kalau melihatku bagai siksaan bagimu, kamu tidak perlu melakukannya. Aku akan mengabulkan keinginanmu untuk membuatku menghilang. Kamu tidak perlu pergi dari kantor. Kamu tidak perlu berhenti. Aku yang akan pergi."

Kali ini Dara mengangkat kepala. Tangannya kasar menyusut mata. "Maksudmu?" Dara tidak menggunakan kata-kata formal lagi.

"Aku akan kembali ke kantor pusat. Sejujurnya, aku ke sini karena tahu kamu di sini. Aku tidak sengaja melihatmu waktu kamu ke kantor pusat beberapa bulan lalu. Lalu aku mencari tahu dan menyusulmu. Kupikir kita masih punya kesempatan. Tapi ternyata aku salah."

Dara tergugu. Ini di luar perkiraannya. "Kamu tidak bisa berhenti sesuka hati." Dara tidak ingin mengakuinya, tapi melepas pekerjaan seperti ini hanya karena dirinya bukan pengorbanan mudah bagi laki-laki itu.

"Anggap saja ini hadiah kecil untukmu dariku. Hadiah terakhir yang bisa kuberikan padamu." Satya menatap amplop di tangannya yang tidak diambil Dara. Benda putih itu kemudian disobeknya menjadi beberapa bagian. Lalu diletakkan begitu saja di atas meja. "Setelah hari ini kamu tidak akan melihatku lagi. Semoga itu bisa melegakanmu."

Air mata Dara menderas, meskipun dia masih tidak tahu untuk apa dia terus menangis. Dia kemudian menyusul laki-laki yang kini sudah berdiri itu. Ini akhirnya. Ini perpisahan mereka yang sebenarnya, setelah dulu terpisah begitu saja tanpa kata-kata.

Satya yang sudah berjalan di depan Dara tiba-tiba berbalik. Tanpa aba-aba dia lantas memeluk gadis itu. "Biarkan aku memelukmu sebentar," bisiknya. "Aku sungguh ingin berjuang untukmu, Ra. Tapi aku sadar aku tidak bisa melakukannya seorang diri. Aku tidak bisa berjuang untuk seseorang yang tidak menginginkan aku menang. Jadi aku hanya akan memberikan apa yang kamu inginkan. Perpisahan ini. Lupakan aku, Ra. Mungkin kalau kamu bisa melupakan aku, kamu juga akan dapat melupakan kesedihan yang pernah aku berikan. Kelak kalau jalan kita kembali beririsan, anggap saja aku seperti orang asing. Orang yang tidak pernah membuatmu menangis. Dan aku juga akan berpura-pura tidak mengenalmu."

Meraba Rasa

15.5K ★ 2.5K 80

"Jadi mimpi itu tidak kembali lagi?

"Tidak. Mimpi itu menghilang setelah kepergiannya." Mata Dara tetap terpejam. Ini posisi yang nyaman. Juga tempat yang nyaman untuk semua rahasia hati yang tidak pernah ingin dibaginya pada orang lain. Tempat semua kenangan dipetakan, dikemas, dan diletakkan di tempat yang seharusnya. Dilepas dan direlakan.

"Tapi tidurmu tetap tak nyenyak?"

Dara menggeleng, matanya masih mengatup. "Tidak," jawabnya ketika menyadari orang yang mengajaknya bicara mungkin sedang membuat catatan dan tidak melihatnya.

"Kenapa? Bukankah itu yang kamu inginkan? Membuatnya pergi? Seharusnya kamu lega, kan?"

Dara merasa matanya memanas. Dan beberapa tetes air mata kemudian berebut keluar dari kedua sudut matanya. Terus turun membasahi pelipis, dan akhirnya terserap oleh bantal tempatnya berbaring. Di sofa panjang dan empuk.

"Mungkin karena aku merasa bersalah."

"Mungkin?"

Isak Dara kemudian pecah. "Aku memang merasa bersalah padanya."

"Kenapa?"

"Karena aku menyalahkan dia untuk semua keputusan yang kuambil dengan sadar. Dia tidak akan memaksaku pergi seandainya aku tegas menolak. Aku ikut karena memang ingin bersamanya. Aku juga yang mengusulkan memakai kompor minyak tanah itu. Aku yang menyalakan dan menyimpan korek api gas itu di atasnya. Akulah yang sebenarnya menyebabkan kebakaran itu. Akulah yang membunuh Mama." Isak Dara makin keras. "Aku menyalahkannya karena itu jalan paling mudah untuk sedikit menghapus rasa bersalah pada Mama. Aku menyalahkannya supaya lebih mudah membencinya karena sudah menjadikanku barang taruhan."

"Jadi kamu sudah mengakui jika itu bukan sepenuhnya kesalahannya, kan?"

Dara mengangguk. "Itu kesalahanku. Aku hanya membebankan padanya supaya bisa merasa lebih baik."

"Dan kamu merasa buruk karenanya?" Orang itu tidak menunggu sampai Dara menjawab. "Kamu bisa bicara padanya supaya bisa merasa lebih baik. Pasti akan membantu kalian berdua mengatasi rasa bersalah itu. Katamu dia juga menyalahkan dirinya, kan? Itu pasti berat juga untuknya. Hidup dengan membawa beban itu dalam hatinya. Dia butuh mendengar kamu memberinya maaf. Seperti maaf yang sekarang sudah kamu berikan pada dirimu sendiri. Yang terjadi dalam hidup itu takdir. Suratan yang sudah digariskan untuk kita jalani, meskipun tidak kita sukai."

"Aku tidak bisa bicara dengannya," ucap Dara sedih.

"Kenapa? Semua hal tentu bisa dibicarakan. Tidak akan mudah, tapi pasti bisa."

"Dia sudah pergi."

"Menemukannya tidak akan terlalu sulit. Kamu hanya butuh tekad."

"Aku takut," ujarnya kemudian. Itu yang sebenarnya. "Bagaimana kalau dia tidak mau bicara denganku?"

"Kamu tidak akan tahu sebelum mencobanya, kan?" Orang itu mengerti keraguan Dara. "Tidak perlu melakukannya sekarang. Pikirkan dulu. Kumpulkan keberanianmu. Ini sesuatu yang harus kamu lakukan untuk melepaskan masa lalu yang menghantuimu."

"Aku tahu."

Ada jeda panjang sebelum orang itu berhenti mengetuk-ngetukkan pena yang dipegangnya pada catatan yang sejak tadi dibuatnya. "Kamu masih mencintainya?"

Dara terdiam.

Pertemuan Kembali

19K ★ 2.9K 230

Jakarta, satu tahun kemudian ...

Ini hari pertama, jadi Dara sedikit gugup. Dia sudah duduk di kubikel yang ditunjukkan untuknya, tapi belum melakukan apa pun. Laptopnya bahkan belum keluar dari tas. Kotak berisi beberapa barang keperluannya juga masih tertutup rapat.

Dara mengembuskan napas panjang-panjang. Ini benar-benar awal yang baru. Dia belum sepenuhnya yakin atas keputusan ini, tapi dia tidak bisa melangkah mundur. Tidak sekarang. Sudah terlambat untuk berpikir kembali.

Dua bulan lalu Bu Santi memberitahu tentang kantor pusat yang membutuhkan tenaga, dan menanyakan pada Dara apakah berniat mengajukan diri untuk mengisi lowongan itu. Dia tidak akan serta-merta diterima karena akan ada seleksi.

Perusahaan tempatnya bekerja cukup besar dan memiliki cabang di beberapa kota besar di tanah air. Pasti banyak karyawan dari kantor cabang lain yang akan mengajukan diri mengisi posisi itu. Pindah ke kantor pusat boleh dibilang promosi luar biasa. Tidak mudah untuk mendapatkan salah satu kursi kosong di sana.

Dara menerimanya karena tidak punya alasan untuk tetap tinggal di Makassar. Dia berada di Kota Daeng itu setamatnya dari SMA karena mengikuti salah seorang adik Mama yang bekerja di sana. Tantenya itu sudah pindah kembali ke Surabaya mengikuti suaminya yang ditugaskan di sana dua tahun lalu.

Setelah melalui tahap seleksi bulan lalu, Dara menerima email yang mengatakan bahwa dia diterima untuk bekerja di kantor pusat. Dan di sinilah dia sekarang. Kembali ke ibu kota. Ke tempat di mana dia dan Mama mengukir begitu banyak kenangan. Tempat di mana perempuan yang sudah memberikan semua hidup hanya untuknya itu dimakamkan. Makam yang untuk pertama kali dia kunjungi minggu lalu saat tiba di Jakarta.

Bertemu nisan Mama sangat emosional. Dara merasa Mama ada dan mengawasinya di sana. Menyambut semua permintaan maafnya dengan sukacita. Butuh keberanian yang luar biasa untuk bisa berjongkok di depan tanah yang

menyelimuti Mama bertahun-tahun, tapi akhirnya Dara bisa melakukannya. Dia benar-benar sudah berdamai dengan masa lalunya. Meskipun sambil menyusut mata, tapi dia bisa meninggalkan makam Mama dengan senyum di bibir.

"Hei!" Dara merasa lengannya dicolek. Dia menoleh ke sebelah kanan kubikelnya dan mendapati seorang wanita di dekatnya tersenyum. "Kamu anak baru yang dari Makassar itu?"

Dara mengangguk dan membalas senyumnya. Tangannya segera terulur. "Dara."

"Lusi." Dia menjabat tangan Dara. "Asli Makassar?"

"Surabaya." Dara menyebut tempat kelahiran ibunya. Padahal dia hanya tinggal untuk menyelesaikan SMA di sana. Sebagian besar hidupnya dihabiskan di Jakarta. Kemudian di Makassar selama kuliah dan bekerja. Tapi menyebutkan semua itu hanya akan memperpanjang percakapan. Dia ke tempat ini untuk bekerja, bukan ngobrol.

"Sudah tahu siapa ketua timmu?"

Dara sudah diberitahu tadi. "Aku di tim Ibu Nadine."

Senyum Lusi makin lebar. "Wah, kita satu tim. Kita sedang mengerjakan apartemen di daerah Kemang. Ibu Nadine keras tapi pekerjaannya sempurna."

Dara belum bertemu Ibu Nadine itu. Tapi dia berharap dapat menyesuaikan diri dengan baik. Bisa mengikuti ritme kerja mereka. Dan terutama, pekerjaannya memuaskan.

Dia tidak pernah mendapatkan keluhan tentang pekerjaannya di Makassar. Tapi tempat itu tidak bisa dibandingkan dengan Jakarta. Jenis konsumen dan tuntutannya jelas lebih kompleks dan beragam.

"Ibu Nadine belum datang?" Dara mengedarkan pandangan meskipun tidak tahu wajah orang yang dicarinya itu. Tidak terlalu banyak orang lalu-lalang. Kebanyakan sibuk di balik kubikel masing-masing.

"Sepertinya belum." Lusi menunjuk ruangan yang berada di dekat kubikel mereka. "Aku belum melihatnya dari tadi. Tapi kita memang baru akan *meeting* setelah jam makan siang."

Dara lalu mengeluarkan barang-barang dari kotak yang dibawanya. Tidak banyak. Hanya peralatan menulis, fotonya dengan Mama, dan sebuah mug keramik berwarna cokelat. Dia tahu ada mug atau gelas di pantri, tapi dia tidak suka bertukar dengan orang lain.

"Pantri di sebelah mana, ya?" Dara sudah minum secangkir kopi tadi pagi sebelum ke kantor, tapi kegugupan membuatnya menginginkan sedikit kafein lagi.

"Ayo kutemani." Lusi menggeser kursinya ke belakang. "Aku juga mau teh. Para OB itu tidak pernah membuatnya dengan benar untukku."

Dara meraih mug dan toples kopinya. Kopi Toraja yang dibawanya dari Makassar. Aromanya khas, dan dia suka sekali.

Belum lagi mereka berjalan, Lusi meringis dan mengerling ke samping. "Bu Nadine datang. Kamu harus melapor padanya dulu, kan?"

Dara mengikuti pandangan Lusi. Dia melihat seorang wanita cantik yang mengenakan rok pensil dan blus berbahan sutra berjalan menuju ruangan yang tadi ditunjuk Lusi sebagai ruangan ketua timnya.

"Itu Ibu Nadine?" Dara sedikit tidak yakin. Wanita itu terlihat tidak lebih tua daripada dirinya. Dia sudah membayangkan wanita matang sarat pengalaman ketika mendengar kata *'ibu'* yang ditujukan padanya. Dia sudah menjadi ketua tim di umur semuda itu? Ini kantor besar, jadi karirnya sangat bagus. Kemampuannya pasti luar biasa.

Lusi tertawa kecil. "Orang-orang seperti itu beneran ada ternyata. Orang dengan wajah dan tubuh seperti model internasional dan otak seperti Einstein. Tuhan pasti sangat menyayanginya sampai mengumpulkan semua hal baik untuk disatukan padanya."

Dara tidak menanggapi. Dia segera merapikan blusnya dan bergegas menuju ruangan Ibu Nadine. Dia mengetuk dua kali sebelum terdengar suara yang menyuruhnya masuk. Dara menguakkan pintu perlahan. Menghampiri wanita yang tidak mengalihkan perhatian dari laptopnya yang terbuka di atas meja.

Dara berdeham, melonggarkan tenggorokan. "Maaf, Bu Nadine," mulainya. "Saya Dara, pindahan dari cabang Makassar. Bu Ratih bilang, saya akan bergabung di tim Ibu." Dara menyebut nama perempuan yang menerimanya saat melapor tadi.

Kepala yang menunduk itu terangkat. Dara kini melihat dengan jelas wajah itu. Lusi tidak salah. Ibu Nadine sangat cantik. Salah seorang perempuan paling cantik yang pernah Dara lihat secara langsung. Matanya yang besar kini mengawasi Dara dengan awas. Bulu matanya panjang dan lentik. Asli. Hanya dipertebal dengan maskara. Bibirnya sedikit tebal, memberikan kesan seksi meskipun hanya dioles tipis oleh lipstik warna *peach*. Kulitnya sehalus porselin. Lusi benar-

benar tidak berlebihan saat menyebutkan bahwa Ibu Nadine mirip model internasional.

"Duduklah." Suaranya ramah meskipun tidak ada senyum yang menyertainya.

Dara mengambil tempat di depan wanita itu. "Terima kasih, Bu."

"Aku sudah melihat hasil kerjamu di Makassar." Ibu Nadine menggeser laptopnya ke samping sehingga bisa melihat Dara dengan saksama. "Aku suka. Terutama lanskap apartemen di Tanjung Garden. Kamu yang mengerjakannya, kan?"

"Iya, Bu." Dara suka mengerjakan lanskap dan desain interior meskipun tidak mendalami ilmu itu.

"Aku mau konsep seperti itu untuk lanskap apartemen yang sedang kita kerjakan. Tidak persis sama, tentu saja. Kita akan menggunakan tanaman yang lebih bagus. Juga kursi-kursi taman dengan model yang berbeda. Akan ada banyak penyesuaian, tapi konsepnya mirip. Kamu bisa mengerjakannya, kan?"

Dara buru-buru mengangguk. "Bisa, Bu."

"Kita akan membicarakan detailnya dengan semua anggota tim setelah makan siang. Kamu akan berdiskusi dengan rekan

yang sudah ditunjuk dari awal untuk mengerjakan lanskapnya. Saya ada *meeting* sebentar lagi. Kamu bisa keluar sekarang." Ibu Nadine kembali menarik laptopnya.

Dara berdiri. "Permisi, Bu." Dia segera keluar saat melihat wanita itu mengangguk tanpa memandangnya. Perhatiannya sudah sepenuhnya tertuju pada laptop.

Dara kemudian mengikuti Lusi ke pantri untuk membuat kopi. Mereka kembali ke kubikel dengan mug yang mengepul di tangan. Aroma kafein yang kental dari mug Dara dan wangi melati menguar dari mug Lusi.

"Aku bisa lihat gambar apartemen yang kita kerjakan?" tanya Dara setelah mereka sudah duduk di kursi masing-masing. "Kalau kamu tidak keberatan, tentu saja." Menunggu sampai selesai jam makan siang tanpa melakukan apa-apa akan membosankan.

"Tentu saja. Kita satu tim." Lusi menyesap tehnya sebelum mengutak-atik *keyboard* laptopnya. "Kamu punya *flash drive*?"

Dara mengeluarkan *hard disk* eksternal dari tasnya dan mengulurkan pada Lusi. Benda itu segera berpindah tangan. Hanya beberapa menit dan Lusi sudah mengembalikannya.

"Konsep bangunannya keren," kata Lusi saat Dara menyambungkan *hard disk*-nya ke laptop untuk melihat gambar yang dimaksudkan Lusi. "Ide Ibu Nadine memang tidak pernah *mainstream*. Bosan juga dengan apartemen berbentuk kotak yang menjulang ke atas," Lusi terkekeh.

Dara mengamati gambar yang kini terpampang di depannya. Seperti kata Lusi, itu bukan apartemen yang berbentuk kotak persegi panjang. Terlihat seperti kubus yang makin mengecil ke atas. Beberapa lantai teratas kemudian dibentuk melengkung menyerupai bulan sabit. Ini jenis apartemen yang pasti dibuat untuk kalangan tertentu. Orang-orang yang sudah tidak mampu menghitung jumlah saldo dalam rekening mereka.

Dia lalu mengamati bagian bawah. Ibu Nadine tadi secara spesifik memintanya mengerjakan bagian lanskap. Sebuah ide segera menyergap kepalanya. Dan dia kemudian menghabiskan waktu membuat *draft* kasar di laptopnya.

Meeting pertama Dara tidak terlalu buruk. Dia berhasil menjelaskan konsep lanskap yang diinginkan Ibu Nadine, setelah berdiskusi singkat dengan Rudy, rekan yang ditunjuk untuk mengerjakan lanskap sejak awal. Baru konsep awal. Dia akan kembali dengan gambar di pertemuan berikutnya.

Ibu Nadine tahu dengan pasti apa yang dikerjakan. Dara dapat melihat betapa cerdas dan dominannya dia.

Mengagumkan. Biasanya Dara tidak gampang terkesan, tapi kali ini dia benar-benar terkesima melihat penampilan pimpinan timnya. Wanita dengan kesempurnaan lahiriah dan kecerdasan luar biasa. Tipikal wanita karir yang mandiri, optimis, dan tahu persis apa yang harus dilakukan untuk mendapatkan keinginannya.

Meeting itu berakhir persis ketika jam kantor selesai. Dara mengiringi langkah Lusi menuju lift. Dia akan turun ke lobi.

"Bawa kendaraan sendiri?" tanya Lusi setelah mereka sampai di bawah.

Dara menggeleng, "Aku dijemput." Di Jakarta ini dia menumpang di apartemen sepupunya. Kebetulan kantor mereka tidak terlalu jauh. Masih sama-sama di kawasan Thamrin. Rumah lamanya masih ada. Tapi ada yang menempati. Waktu kontraknya masih tersisa beberapa bulan lagi.

"Kalau begitu aku duluan, ya." Lusi melambai. "Sampai besok."

Dara balas melambai. Dia berjalan pelan keluar gedung sambil mengecek ponsel yang mengeluarkan bunyi notifikasi. Indra, sepupunya sedang dalam perjalanan menjemputnya. Setelah menyimpan kembali ponselnya di dalam tas, Dara berbalik ke arah gedung. Berniat mengamati gedung berlantai

dua puluh yang kini menjadi tempat kerjanya. Perusahaan tempatnya bekerja menempati dua lantai teratas karena mereka adalah pemilik gedung. Sisanya disewakan untuk kantor-kantor lain. Dara memperoleh informasi itu dari Lusi, di dalam lift waktu turun tadi.

Dan saat itulah Dara melihatnya. Satya. Dia juga baru keluar dari gedung yang sama. Dara terpaku, tak dapat mengalihkan pandangan. Tangannya bergetar. Bukan takut, tapi karena adrenalinnya mendadak naik. Jantungnya memompa darah lebih cepat.

Sosok itu semakin mendekat, dekat, dan akhirnya … melewati Dara. Begitu saja. Seolah dia tidak melihat Dara berdiri di situ dengan canggung. Dara terus mengikuti punggung yang kini menjauh menuju tempat parkir itu dengan matanya. Itu memang benar Satya. Dia tidak salah. Apakah dia benar-benar tidak melihatnya tadi?

Rumor

11.8K ★ 2.4K 136

Dara mengiringi langkah Indra yang panjang. Sepupunya itu punya urusan di dalam gedung yang sama dengan kantornya. Dara tidak bertanya karena memang tidak ingin tahu. Sejujurnya, dia tidak terlalu dekat dengan Indra sebelum mulai tinggal bersama dua minggu lalu. Tantenya, Mama Indra, yang memaksanya tinggal di apartemen Indra sambil menunggu kontrakan rumahnya jatuh tempo. Dara menurut supaya tidak terlalu banyak terlibat perdebatan.

Setelah kepergian Mama, keluarganya memperlakukannya dengan baik. Mungkin sebagai penebus rasa bersalah telah mengucilkan Mama semasa hidup. Entahlah, Dara tidak tahu alasan pastinya, tapi setidaknya, perlakuan itu membuatnya merasa nyaman dan diinginkan.

Indra menarik tangan Dara, mengajaknya bergegas masuk lift, setelah meminta orang yang sudah masuk lebih dulu untuk menahan pintu yang hendak menutup. Mereka orang terakhir yang masuk sebelum lift kemudian naik.

Dara melirik tangan Indra yang bertumpu di bahunya. Sepupunya itu melindunginya dari orang yang berdiri di belakangnya. Dara memberi senyum, yang dibalas Indra dengan seringai.

"Aku kayaknya lembur nanti malam," kata Indra. "Kamu bisa pulang naik taksi kalau beneran tidak bisa kujemput, kan?"

"Tentu saja bisa." Sejak awal Dara sudah mengatakan pada Indra supaya tidak perlu menjemputnya sepulang kerja. Kantor mereka memang berdekatan, hanya terpisah oleh beberapa gedung, tapi dia tetap saja merasa itu sebagai beban. Mereka bisa pergi bersama, karena memang keluar dari rumah bersamaan. Tapi waktu pulang mereka biasanya berbeda. Indra bekerja sebagai konsultan bisnis. Dara tidak terlalu mengerti *job description*-nya, tapi Indra sepertinya sangat sibuk.

"Atau kamu saja yang bawa mobil?" Indra merogoh saku celana dan mengulurkan kunci. "Aku bisa naik taksi ke kantor. Setelah dari sini, aku akan terkurung di kantor seharian, jadi

tidak terlalu butuh kendaraan. Ada proyek yang DL-nya mepet."

"Tidak usah," tolak Dara. "Aku bisa naik taksi, kok."

Indra tidak memaksa. Kunci itu kembali dimasukkan dalam saku celana. "Hati-hati. Bahkan taksi pun tidak terlalu aman sekarang ini."

Dara tersenyum. "Aku pulangnya sore, Ndra."

"Kejahatan kan tidak kenal waktu," gerutu Indra. Pandangannya terarah pada angka merah yang tertera di bagian atas lift. "Ini lantaiku." Dia menarik bahu Dara dan mengarahkannya ke samping, supaya tidak tertabrak orang yang yang hendak keluar. "Sampai ketemu di rumah." Dia kemudian keluar bersama beberapa orang yang lain.

Dara mempertahankan posisinya di dekat pintu. Menyandarkan sebelah bahu di dinding lift supaya tidak menghalangi orang yang keluar masuk. Dia tak sekali pun menoleh ke belakang. Sampai saat lift tiba di lantai 15, ketika tiga orang di dekatnya keluar. Ruang lift yang sempit terasa senyap. Sepertinya tidak ada orang lagi yang tertinggal, tapi tombol angka 19 dan 20 masih menyala. Lantai 19 adalah tujuannya. Jadi seharusnya masih ada orang lain, selain dirinya di dalam lift. Karena itulah Dara menoleh ke belakang. Bermaksud me-

negaskan kalau dia bukan satu-satunya orang yang tertinggal dalam lift.

Dara tercekat saat pandangannya bertemu dengan mata seseorang yang sedang bersandar di dinding belakang lift. Satya. Hanya sesaat, karena laki-laki itu lantas mengalihkan tatap pada ponsel di tangannya. Kepalanya tak terangkat lagi.

Dara juga buru-buru berpaling. Ruang lift memang sempit, tapi itu seharusnya bukan alasan dia merasa sesak. Dia baik-baik saja saat ada hampir sepuluh orang bersamanya sepanjang perjalanan lift ini menuju ke atas tadi. Pasokan oksigen cukup untuk bernapas normal. Kenapa rasanya malah seperti ini ketika mereka tinggal berdua?

Satya mengenalinya. Dara yakin itu. Dia sudah memikirkannya sejak pertemuan pertama mereka. Satya hanya memilih untuk mengabaikan dirinya. Dara tahu dia tidak bisa menyalahkan laki-laki itu. Setelah semua yang terjadi di Makassar, mustahil Satya masih akan bermanis-manis padanya. Saat itu sikap menyebalkan Dara sangat konsisten. Hanya orang yang punya kesabaran tinggi yang sanggup menghadapinya. Tapi kesabaran seseorang pasti berbatas. Melihat Satya bersikap seperti itu, Dara tahu kesabaran laki-laki itu sudah terkikis habis. Jadi, bukan dia yang harus disalahkan karena memilih menghindar.

Dara menarik napas lega ketika pintu lift akhirnya terbuka. Dia sudah sampai di lantainya. Dia bergegas keluar tanpa menoleh lagi. Jantungnya masih memompa darah dengan cepat saat akhirnya dia duduk di kubikelnya. Dia tidak suka mengakui, tapi Satya jelas masih berarti baginya. Menyesakkan menyadari hal itu saat laki-laki itu sudah memilih bersikap tidak peduli.

"Hei!" tegur Lusi yang rupanya sudah datang lebih dulu. "Kita akan meninjau lokasi jam sepuluh. Kamu sudah tahu?"

Dara menggeleng. "Belum." Dia memang belum diberitahu soal rencana itu.

"Ibu Nadine baru saja menelepon. Kita akan bertemu dengan dia di sana."

Sekarang Dara sedikit menyesal tidak mengambil kunci mobil yang ditawarkan Indra tadi. Dia tidak tahu akan bertugas di lapangan hari ini. Dengan sedikit canggung dia bertanya pada Lusi, "Kamu bawa kendaraan? Aku bisa numpang?"

Lusi tertawa. "Ya ampun, masih pake nanya. Kita kan satu tim. Tentu saja kita akan pergi bersama." Dia mendorong kursinya ke belakang dan bangkit. "Aku mau bikin teh. Mau ikut ke pantri?"

Sebenarnya Dara sudah minum kopi tadi pagi, tapi setelah kejadian yang sedikit mengejutkan itu, ekstra kopi di pagi hari sepertinya bukan ide buruk.

Dara mengikuti ajakan Lusi mampir di rumah makan sebelum kembali ke kantor. Mereka tadi cukup lama berada di lokasi, sehingga melewatkan waktu makan siang. Lusi yang kelaparan memesan beberapa macam lauk. Dara merasa cukup dengan seporsi nasi, ayam penyet, dan lalapan. Porsi yang cukup untuk lambungnya. Sambil menunggu pesanan mereka diantar, dia mengeluarkan *gadget* dan mulai mengutak-atik pekerjaannya. Dia membuka *browser* untuk mencari jenis tanaman yang cocok untuk taman apartemen.

"Astaga, Ra. Ini saat makan." Lusi menepuk lengannya. "Tinggalkan pekerjaan. Sedikit lagi kamu akan terlihat seperti Ibu Nadine. Sepertinya dia hanya punya dua hal yang harus diperhatikan dalam hidup. Pekerjaan dan Pak Satya."

Jari Dara yang hendak mengetik, tergantung di udara. "Pak Satya?" ulangnya. Dia hanya bermaksud menegaskan kalau tidak salah dengar. Dia tahu kalau reaksinya berlebihan. Ada begitu banyak orang yang bernama Satya di Jakarta ini. Nama itu tidak lantas merujuk pada seseorang yang dia pikir.

"Iya, Pak Satya," jawab Lusi. "Orang kantor kita juga. Dia di lantai atas. Kamu tidak kenal? Tahun lalu dia kan sempat tugas di Makassar juga. Tidak lama memang. Entah apa yang membuatnya kembali. Mungkin Ibu Nadine. LDR memang menyebalkan. Tidak semua orang bisa melakukannya."

Dara terdiam. Ternyata mereka memang bicara soal Satya yang sama.

"Menurut berita yang beredar, mereka sudah pacaran sejak kuliah," Lusi melanjutkan karena merasa Dara yang menghentikan kegiatannya mengetik merasa tertarik pada ceritanya. "Mereka benar-benar pasangan serasi. Ibu Nadine cantiknya tidak ketulungan, Pak Satya juga luar biasa cakep. Kalau Tuan Anderson masih hidup, mereka pasti bisa jadi pemeran utama untuk dongeng versi modern."

Kursi itu mendadak tidak nyaman untuk diduduki. Dara menggeser-geserkan bokong untuk mencari posisi yang enak. Tidak berhasil.

"Dengar-dengar, mereka akan bertunangan. Mareta–anak HRD–bulan lalu melihat mereka mengunjungi toko perhiasan di mal." Lusi tertawa. "*The most adorable couple* itu memang berada di tangga teratas bursa pergosipan di kantor. *Eit*, gosipnya selalu yang baik-baik saja, kok. Mereka itu contoh orang-orang yang punya segalanya dalam hidup. Bikin kita

yang melihat merasa yakin bahwa dongeng itu beneran ada di dunia nyata dan bukan sekadar ilusi penulis yang menginginkan kebahagiaan bagi hidupnya sendiri yang menderita didera kesepian."

Selera makan Dara benar-benar sudah lenyap ketika makanannya datang.

Perempuan Kedua

16.1K ★ 2.9K 163

Dara tidak suka berada di tempat ini, tapi dia tidak bisa pergi begitu saja. Kejadiannya bermula dari pagi tadi, ketika dia mengikuti teman-temannya, anggota tim Ibu Nadine, ke ruangan wanita itu untuk mengucapkan selamat ulang tahun. Candaan Lusi yang minta ditraktir ditanggapi serius Ibu Nadine.

Sudah malam ketika mereka keluar dari kantor. Setelah makan di restoran, acara dilanjutkan di sebuah kelab. Dara belum pernah ke tempat seperti itu jadi dia tidak merasa nyaman. Apalagi teman-temannya kemudian menghilang di antara para pengunjung. Sibuk bersenang-senang. Dia tertinggal berdua dengan Ibu Nadine di meja bar. Bahkan Lusi sudah larut dalam irama musik yang menghentak.

"Tidak ikut minum?" Nadine menunjuk gelasnya sendiri, menawari Dara untuk ikut memesan.

"Tidak, terima kasih, Bu." Dara tidak pernah menyentuh minuman yang beralkohol. Sejujurnya, dia sedikit khawatir dengan Nadine. Wanita itu sudah menghadapi gelasnya yang ketiga, dan tidak terlihat ingin berhenti.

Seandainya ada Lusi atau temannya yang lain di sini, Dara sudah pamit pulang. Ini benar-benar bukan tempat yang cocok untuknya. Tapi teman-temannya sudah sibuk sendiri-sendiri, dan Dara tidak enak meminta mereka menjaga Nadine. Bukannya wanita itu memintanya tinggal untuk mengawasi, tapi Dara tidak bisa meninggalkannya sendiri. Nadine mulai terlihat tidak fokus karena pengaruh alkohol. Dara sama sekali tidak mengerti mengapa orang mau meminumnya. Pengaruh buruknya jelas lebih banyak daripada manfaatnya. Bisa dikatakan tidak ada manfaatnya sama sekali.

"Menurutmu aku cantik?" tanya Nadine tiba-tiba.

Dia benar-benar mabuk. Pikir Dara. Itu pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Nadine pasti lebih dari sekali melihat cermin setiap hari. Dan pantulan yang wajahnya tampilkan tidak mungkin berbohong. Nadine pasti tahu betul kalau dirinya sangat cantik.

"Ibu cantik sekali," Dara menjawab juga. Sekadar memuaskan. Meskipun dia tahu itu pertanyaan yang berasal dari pengaruh alkohol. Nadine yang normal tidak mungkin menanyakan hal konyol seperti itu.

"Jadi mencintaiku seharusnya tidak sulit, kan?" Nadine mengusap gelasnya yang mengembun. Tatapannya lekat di situ, seolah melakukan monolog. "Laki-laki biasanya takluk pada kecantikan perempuan, kan?"

Dara tidak menjawab. Dia berpikir Nadine memang bicara pada dirinya sendiri.

"Menurutmu tidak begitu?" Kali ini mata Nadine terarah pada Dara.

"Apa?" Dara gelagapan. Dia tidak tahu bagaimana harus menjawab.

"Jadi mengapa aku harus bersaing dengan seseorang yang bahkan tidak punya wujud? Tidak masuk akal, kan?"

Tempat duduk Dara terasa panas. Dia tahu alkohol mulai menguasai Nadine. Ini percakapan yang terlalu pribadi. Bukan jenis obrolan antara pimpinan dan seorang staf yang belum lama kenal. Dara tidak ingin terlibat. Suasananya akan canggung saat mereka bertemu kembali di kantor keesokan hari. Nadine pasti malu saat menyadari apa yang diucapkannya saat mabuk. Dara hanya pernah melihat orang mabuk di film dan drama. Beberapa dari mereka melupakan apa yang mereka lakukan dan katakan saat mabuk. Dara berharap Nadine masuk dalam kelompok yang itu.

"Ibu Nadine mabuk," ujar Dara. "Kita harus pulang sekarang. Saya akan mengantar Ibu sampai di rumah. Ibu tidak boleh menyetir dalam keadaan seperti ini."

Nadine tertawa kecil. Dia kembali mengisi gelas. "Aku tidak mabuk. Astaga, aku baru minum sedikit."

Bagi Dara, Nadine terlihat mabuk. Tidak ada lagi sosok tenang dan percaya diri yang selama ini dilihatnya di kantor. Nadine tidak pernah tertawa tanpa alasan jelas seperti itu.

"Kita pulang sekarang, Bu?" Dara benar-benar gelisah sekarang. Dia tidak akan membiarkan Nadine pulang sendiri. Dia bisa naik taksi kembali ke apartemen Indra setelah mengantar Nadine.

"Aku tidak mau pulang sekarang," Nadine mengikik. "Minumanku bahkan belum habis."

Dara menatapnya putus asa. Seandainya ini Muti, Dara sudah menyeretnya dari tadi. Tidak, seandainya dia Muti, dia tidak akan mengizinkannya minum sejak awal. Getaran ponsel yang berada di tangan, menyadarkan Dara. Dia melihat layar. Indra. Ini memang sudah larut. Wajar kalau sepupunya itu khawatir.

Dara mengangkat teleponnya. "Ya, Ndra?" Dia bergeser menjauh untuk menerima telepon. Di tempat yang cukup tenang untuk bisa mendengar suara Indra dengan jelas. Tapi matanya tetap mengawasi Nadine yang kembali menyesap minuman.

"Belum pulang? Kamu di mana?"

"Belum." Dara lalu menyebutkan nama kelab tempatnya berada. "Bosku mabuk dan tidak mau kuajak pulang. Aku tidak mungkin meninggalkannya di sini."

"Tunggu di sana," kata Indra. "Aku akan menjemputmu. Jangan ke mana-mana sebelum aku datang."

"Tapi bosku...," Kalimat Dara belum selesai saat Indra sudah memutus hubungan.

Dara lalu kembali ke samping Nadine. Menatap wanita cantik yang kini kembali mengisi gelas. Kulit wajahnya yang putih tampak memerah. Dia terlihat semakin cantik, walaupun pandangannya tidak fokus.

"Kamu dari cabang di Makassar, kan?" Nadine kembali bertanya.

"Iya, Bu." Nadine sudah tahu sejak awal kepindahannya. Jadi Dara tahu itu hanya pertanyaan orang mabuk.

"Jadi kamu pasti kenal Satya, kan?"

Rasa panas mendadak merayapi punggung Dara. Dia mulai menduga ke mana muara percakapan absurd ini. "Ke … kenal, Bu." Dara berdeham dan buru-buru melanjutkan dengan nada yang lebih mantap, "Pak Satya pimpinan kami di sana."

Nadine melepaskan gelas yang dipegangnya. Dia memutar kursi dan menghadap Dara.

"Jadi kamu pasti kenal juga dengan perempuan yang dekat dengan Satya selama dia di sana, kan?"

"Apa?" Ini benar-benar sudah tidak nyaman. Dara tidak mau terlibat percakapan itu lebih dalam. Tapi dia bawahan. Dia tidak bisa memutus percakapan seenaknya, meskipun Nadine sedang mabuk. Dan, dia juga harus tetap tinggal untuk memastikan wanita itu tidak melakukan hal-hal bodoh. Ikut dengan siapa pun yang mengajaknya pergi, misalnya. Karena Dara dapat melihat ada banyak mata nakal yang mengawasi mereka. Beberapa orang tadi sempat mendekat dan mengajak berkenalan. Mereka pergi karena dia dan Nadine tidak menanggapi.

"Satya ke Makassar untuk perempuan itu," dengus Nadine. "Ya, dia melakukannya. Dia tidak pernah melakukan hal sebesar itu padaku. Tapi dia ditolak. Benar, DITOLAK." Nadine tertawa. "Satya tidak mengatakannya, tapi dia kembali ke sini dalam waktu singkat. Jadi sudah jelas dia ditolak, kan? Hah, dia pikir dia siapa sampai berani menolak seorang seperti Satya? Tapi itu memang yang terbaik, karena aku kembali mendapatkan Satya. Dia kembali di sisiku." Sekarang Nadine mulai tersedu. "Tapi aku tidak suka dia kembali seperti itu padaku. Aku tidak suka karena tahu dia tidak sungguh-sungguh memberikan hatinya padaku. Aku benci perempuan itu. Aku benci karena dia mendahuluiku ada dalam hidup Satya."

Ini tidak bagus. Dara makin gelisah. Matanya terus mengawasi pintu masuk. Berharap Indra akan segera muncul. Dia tidak bisa melanjutkan percakapan dengan Ibu Nadine. Karena tahu pasti perempuan yang dibicarakan wanita itu adalah dirinya. Ini benar-benar bencana. Seharusnya dia tidak pindah ke sini. Seharusnya di menetap di Makassar. Seharusnya dia tidak memikirkan kemungkinan untuk bertemu Satya kembali. Karena situasinya jadi serumit ini.

Nadine tak bersuara lagi. Dara melihatnya meletakkan kepala pada lengannya yang bertumpu di meja bar. Matanya perlahan mengatup. Dara menarik napas lega. Begini lebih baik. Dia tidak harus menjawab pertanyaan lagi.

Ponsel Nadine yang tergeletak di meja bar berdering. Dara membiarkannya. Berharap bunyinya dapat tertangkap oleh Ibu Nadine yang tampak lelap. Sepertinya itu mustahil. Dara memutuskan mengangkatnya. Mungkin orang yang menelepon itu keluarganya, sehingga bisa diminta menjemput Nadine di sini.

Tapi Dara tidak jadi mengangkatnya saat melihat nama yang tertera di layar. Satya. Dia tidak bisa bicara pada laki-laki itu sekarang. Bukan tidak ingin. Situasinya rumit. Dara lantas melambai pada *bartender* yang kemudian mendekat.

"Tolong angkat dan katakan padanya untuk menjemput Ibu Nadine di sini." Dara menunjuk wanita yang pulas dengan posisi tidak nyaman itu.

Si *bartender* mengernyit. Mungkin merasa aneh dengan permintaan Dara menjawab telepon, padahal dia bisa saja melakukannya sendiri. Tapi dia lantas mengedik dan menjawab telepon seperti permintaan Dara.

"Sebentar lagi dia datang," kata bartender itu sambil mengulurkan telepon kembali. "Katanya dia kebetulan di dekat sini."

Dara tidak nyaman memikirkan kemungkinan dia akan bertemu Satya di sini. Tapi mau bagaimana lagi? Dia tidak mungkin meninggalkan Ibu Nadine sendiri.

Indra akhirnya muncul setelah leher Dara mulai terasa sakit karena terus mengawasi pintu masuk. Dia sebenarnya sudah mengirimkan pesan dan memberitahu sepupunya itu untuk menemuinya di meja bar. Namun, Dara memang tidak punya pilihan lain kecuali terus melihat pintu seolah tempat itu sangat luas dan bisa menyebabkan seseorang tersesat.

"Maaf telat, Ra. Macet." Indra mengambil tempat di sisi Dara. "Kamu tidak minum, kan?"

Dara menggeleng. "Bosku yang mabuk." Dia melihat ke arah Nadine yang terlelap. Sebelah wajahnya bertumpu pada lengan, di atas meja bar.

Indra ikut melihat pada wanita yang kini mungkin sedang bermimpi indah itu. "Bosmu artis?"

Dara tersenyum tipis. Semua mata normal akan beranggapan seperti itu. "Cantik, ya?"

"Sangat." Indra kemudian mengalihkan tatapan pada Dara. "Jadi kita harus mengantarnya pulang?"

"Seseorang akan datang menjemputnya," ujar Dara. Seseorang yang tidak ingin ditemuinya. Tapi dia menyimpan bagian itu untuk diri sendiri. "Kita harus menunggunya. Katanya dia kebetulan berada di dekat sini, jadi seharusnya tidak lama lagi."

"Kekasihnya?" tanya Indra lagi.

Dara mengangkat bahu. "Mungkin. Aku tidak tahu." Itu jawaban untuk membesarkan hatinya sendiri. Tentu saja itu kekasihnya. Seorang teman biasa tidak akan menghubungi Nadine di waktu seperti ini.

"Laki-laki yang beruntung."

Dara mengangguk. Sangat beruntung. Profil Nadine begitu sempurna. Siapa pun yang mendapatkan hatinya pastilah dikaruniai keberuntungan lebih daripada laki-laki lain.

"Tapi aku tidak suka harus menjemput kekasihku yang mabuk dari kelab," Indra melanjutkan sambil tertawa. "Kurasa aku memang harus puas dengan gadis biasa saja."

Dara mengamati sepupunya. Dia bukan pengagum laki-laki yang berkulit putih bersih, tapi Indra terlihat tampan. Jenis pria yang bisa membuat Muti meneteskan liur. Dengan kacamata yang bertengger di hidungnya yang mancung, Indra tetap terlihat menarik.

Ini baru pertama kalinya Dara memperhatikan Indra mendetail. Mereka tinggal serumah, tapi hampir tidak pernah bicara panjang lebar. Hanya basa-basi ketika bertemu di meja makan, atau dalam perjalanan pergi dan pulang kantor. Jadi

ini untuk yang pertama kali dia mendengar Indra bicara soal perempuan.

"Mungkin dia punya masalah," Dara asal berkata saja.

"Masalah tidak bisa dipecahkan dengan alkohol, Ra," sambut Indra. "Dan tidak di dalam kelab. Alih-alih memecahkan masalah, itu malah mengundang masalah lain. Lihat, bosmu ini mabuk dan menyebabkan kamu harus menungguinya. Itu bukan keputusan pintar."

"Dia tidak memintaku tinggal. Aku yang memutuskan tidak pulang sampai orang yang menjemputnya datang," Dara tidak tahu mengapa dia harus membela Nadine. "Dia … dia terlihat sedih tadi. Hari ini dia berulang tahun."

"Dan dia merayakannya dengan kalian? Katamu dia sudah punya kekasih, kan?"

Dara kembali mengangkat bahu. "Aku bilang tadi mungkin, Ndra. Dia bosku, bukan temanku. Aku tidak tahu persis."

"Kamu biasa minum, Ra?" Indra membelokkan arah percakapan. "Maksudku, alkohol?"

"Tidak," Dara menjawab cepat. "Tidak pernah. Aku ke sini karena teman-temanku yang mengajak. Aku anak baru. Tidak enak menolak."

Indra menarik napas lega. “Sebaiknya jaga supaya tetap seperti itu. Karena aku sepupu yang bawel. Kita akan sering bertengkar kalau aku harus sering menjemputmu dari kelab karena mabuk.”

Dara tersenyum. “Itu tidak akan pernah terjadi, Ndra.”

“Senang mendengarnya.” Indra ikut tersenyum. “Aku tidak akan kesulitan menjagamu. Mama memintaku jadi Herder-mu selama kita bersama. Jadi sudah tugasku untuk menggonggong pada semua hal buruk yang kamu lakukan. Atau menggigit siapa pun yang melibatkanmu dalam masalah. Tapi sejauh ini, kamu tidak terlihat membutuhkan gonggong-anku.”

Senyum Dara surut saat matanya menangkap sosok yang mendekat ke arah mereka. Satya. “Dia datang,” katanya pada Indra.

“Siapa?’

“Orang yang menjemput bosku.”

“Kekasihnya?” Indra ikut menoleh.

Dara memutuskan tidak menjawab. Dia buru-buru meraih ponsel dan pura-pura sibuk dengan benda itu. Dia

memutuskan membiarkan Indra yang melakukan percakapan dengan laki-laki itu.

"Hai," suara laki-laki itu terdengar. "Aku datang menjemputnya." Dia menunjuk Nadine.

Dara menjaga supaya kepalanya tetap menunduk.

"Dia tertidur karena mabuk," jawab Indra. "Dara harus menungguinya dari tadi."

"Benarkah? Terima kasih. Dia memang merepotkan kalau sudah berhubungan dengan alkohol."

Dara makin sibuk dengan ponselnya. Jadi ini bukan pertama kalinya laki-laki itu mengurusi Nadine yang mabuk. Dia tidak tahu mengapa hatinya harus terasa nyeri.

"Karena sudah ada yang menjemputnya, kami tinggal, ya." Indra menggamit lengan Dara. "Yuk, Ra, kita pulang."

"Terima kasih sudah menjaganya," suara laki-laki itu terdengar lagi.

"Tidak masalah. Lain kali jangan membiarkannya minum sendiri." Indra memberi jeda pada kalimatnya sebelum melanjutkan, "Maaf kalau terkesan ikut campur, tapi ini

bukan tempat yang cocok untuk perempuan minum dan mabuk sendiri."

Suasananya canggung saat tak ada jawaban dari saran Indra. Dara menjawil Indra, memberi isyarat untuk segera pergi dari situ. Dia meraih tasnya tanpa menoleh sedikit pun pada laki-laki yang datang menjemput bosnya itu. Dia berpegang pada lengan Indra dan membiarkan sepupunya itu yang mencari jalan keluar untuk mereka berdua.

Dara terus diam dalam perjalanan pulang menuju apartemen Indra. Terus mengawasi lalu lintas yang padat dengan pikiran yang mengembara ke mana-mana.

"Ra!" Indra menepuk punggung tangan Dara. "Kamu lagi mikir apa, sih? Kupanggil-panggil tidak menyahut."

"Apa?" Dara menoleh cepat. Dia sama sekali tidak mendengar Indra memanggilnya.

"Kamu melamunnya serius banget." Indra menyeringai. "Eh, kamu kenal dengan orang yang menjemput bosmu tadi?"

Pertanyaan itu di luar perkiraan Dara. "Apa?"

"Caranya melihatmu kok seperti itu?"

Dara terdiam. Dia tidak ingin berbohong, tapi juga enggan bercerita hal yang paling pribadi pada Indra. Ini untuk pertama kalinya mereka bicara banyak. Nyaman memang, tapi dia belum siap berbagi.

"Maksudku," lanjut Indra tanpa menunggu Dara menjawab. "Dia lebih fokus menatapmu daripada melihat bosmu. Kamu yakin mereka sepasang kekasih? Itu aneh, kan? Tapi kamu lebih aneh lagi, Ra."

"Aku aneh?" tanya Dara.

"Kamu mengenalinya saat dia baru datang, tapi tidak bicara satu patah kata pun padanya. Kalian saling kenal, kan?"

"Kami sekantor," jawab Dara pada akhirnya.

"Oh… kok tidak teguran?"

Ini mulai sulit. Pikir Dara. Terus menjawab pertanyaan Indra tanpa berbohong tidak akan mudah. Untunglah ponsel Indra berdering dan dia kemudian sibuk menjawabnya. Dara diam-diam menarik napas panjang. Lega rasanya bisa memutus percakapan itu.

Benarkah tadi Satya menatapnya? Dara kembali bermain dengan pikirannya sendiri. Biasanya dia kan selalu memaling-

kan wajah saat mereka bertemu. Bersikap seolah tidak mengenal Dara. Ah, lucu bagaimana perasaan mempermainkannya. Bukankah dulu dia yang memohon supaya ditinggalkan dan dibiarkan sendiri? Lalu, mengapa hal yang dimintanya berbalik melukai dirinya sendiri?

Sekali lagi Dara menghela napas panjang. *Berhati-hatilah dengan apa yang kamu minta.* Pikirnya pahit. Karena kamu bisa tidak menginginkannya ketika akhirnya terkabul.

Menjaga dalam Diam

19.2K ★ 3K 202

Sulit bagi Satya mengabaikan Dara saat melihat, apalagi berada di dekatnya. Tapi dia sudah berjanji. Dan seorang laki-laki dinilai dari kemampuannya memegang kata-kata. Dia sudah melakukan hal yang bagi Dara tidak termaafkan. Jadi melakukan hal kecil seperti pura-pura tidak mengenalnya seharusnya tidak sulit. Seharusnya, tapi kenyataannya tidak begitu. Dara berada dalam jangkauan mata dan tangannya, tapi Satya harus menjaga mulut dan tangan supaya tidak bertindak di luar perintah otak. Hanya Tuhan yang tahu perjuangan yang harus dia lakukan untuk menahannya.

Malam ini lebih buruk dari yang sudah-sudah. Dia harus menahan ledakan perasaan saat melihat Dara kembali bersama laki-laki yang sama, yang pernah dilihatnya di lift beberapa hari lalu. Siapa dia? Mengapa Dara harus selalu bersamanya? Dia benci mengakui bahwa dia sengaja mencuri dengar percakapan mereka waktu itu. Percakapan yang intim.

Mengesankan jika mereka tinggal di tempat yang sama. Dia tahu Dara belum menikah. Jadi seperti apa hubungan mereka? Karena sulit membayangkan Dara tinggal bersama seseorang tanpa menikah. Rasa penasaran lalu membawanya ke HRD untuk mengintip file Dara.

Sedikit memalukan mencari-cari alasan untuk melihat status gadis yang terus menghuni hatinya setelah sekian lama waktu berkejaran dan berlalu. Untunglah kedudukannya dalam perusahaan ini cukup diperhitungkan, sehingga orang-orang tidak akan bertanya banyak saat dia menginginkan sesuatu.

Perusahaan ini didirikan oleh kakeknya. Yang kemudian dilanjutkan oleh pamannya, karena ayahnya punya usaha lain yang tidak ada hubungannya dengan dunia arsitektur.

Tadi Satya baru saja selesai makan malam dengan sepupunya ketika menghubungi Nadine. Hari ini gadis itu berulang tahun. Satya tadi menolak ajakannya makan bersama setelah tahu jika Nadine juga mengajak anggota timnya ke restoran. Dia tahu Dara akan ikut, dan kehadirannya tentu tidak diharapkan gadis itu. Jadi Satya mengiyakan saat Nadine memintanya bertemu setelah makan malam. Dia sudah menyiapkan hadiah untuk gadis itu. Nadine terkadang sangat kekanakan untuk hal sekecil itu.

Mereka kenal sejak masih kuliah. Bersahabat beberapa tahun sebelum memutuskan berpacaran. Nadine yang mengusulkan. Dia memang gadis yang percaya diri. Awalnya Satya tidak yakin itu keputusan yang benar. Nadine sahabatnya, dan dia tidak ingin persahabatan mereka rusak karena perubahan status hubungan mereka. Persahabatan memang sering kali berubah menjadi cinta, tapi tidak banyak hubungan percintaan yang menyisakan persahabatan. Tapi Nadine berhasil meyakinkan Satya untuk mencoba.

Satya tidak menolak lebih jauh karena dia sudah kehilangan harapan menemukan gadis yang sudah menjadi obsesinya sejak umur belasan tahun. Dia berpikir jika garis takdir mereka memang sudah terlepas. Perjalanan hidup mereka tidak akan bersinggungan lagi. Sudah saatnya dia melanjutkan dan mulai menata hidupnya sendiri.

Tapi Satya lupa bahwa perasaan bukanlah sesuatu yang bisa diatur. Dia akhirnya menyerah setelah hubungannya dengan Nadine memasuki tahun pertama. Bukan, bukan salah Nadine. Dia sempurna. Hanya saja, perasaan yang coba dihadirkan Satya tidak berhasil tumbuh. Getar dan debar yang berusah diraba Satya tidak kunjung dia temukan. Tidak adil membiarkan Nadine bergantung padanya dengan kondisi itu.

"Kita tidak bisa melanjutkan ini, Nad," ujar Satya ketika itu. Dia tahu dia akan melukai Nadine, tapi dia harus membebaskan diri dari hubungan mereka. Nadine pantas mendapatkan laki-laki yang mencintainya sepenuh hati. Dan itu jelas bukan dirinya. Dia laki-laki yang masih berkubang masa lalu.

"Kamu memutuskanku untuk orang yang tidak ada, Sat?" Nadine meradang. Dia tahu tentang Dara karena Satya pernah bercerita sekilas tentang gadis itu. Dan tidak masuk akal laki-laki itu melepasnya untuk seseorang yang tidak berwujud.

"Bukan karena dia," kata Satya. "Kita hanya tidak perlu membohongi diri sendiri dengan berpikir hubungan kita akan berhasil, padahal tidak. Kamu harus mendapatkan orang yang mencintaimu sepenuh hati, dan itu bukan aku."

"Kamu terlalu cepat menyerah, Sat. Kita masih bisa mencoba." Nadine berusaha bertahan.

"Aku tidak ingin menipu diri, Nad. Kita tidak akan ke mana-mana dengan hubungan seperti ini. Lepaskan aku."

Nadine kemudian menerima keputusan itu. Satya tahu itu karena harga dirinya tidak mengizinkan untuk memohon. Dan Nadine kemudian menjaga jarak. Satya tidak menyalahkannya. Dia tahu itu kesalahannya. Sejak awal, dia

tidak seharusnya menerima ajakan Nadine untuk menjalin hubungan lebih daripada sekadar sahabat. Nadine kemudian dekat dengan sepupunya. Satya tahu itu pelarian. Hubungan yang tidak akan berumur lama karena sepupunya itu alergi pada komitmen. Tapi setidaknya itu bisa menghibur Nadine untuk sementara.

Hubungan mereka perlahan membaik setelah beberapa kali terlibat proyek yang sama. Tidak terlalu sulit untuk mendapatkan kembali persahabatan mereka. Hanya saja, kali ini Satya mempertegas hubungan mereka. Dia tahu Nadine masih mengharapkannya, dan dia tidak ingin menjanjikan sesuatu yang tidak bisa dia tepati. Dia akan datang pada Nadine kalau yakin telah bisa menyerahkan seluruh hatinya pada gadis itu, bukan sekadar coba-coba seperti dulu. Untuk membunuh harapan Nadine, Satya kemudian sesekali ikut Irwan dan berkenalan dengan teman-teman perempuannya. Dan dia sengaja menceritakannya pada Nadine, memberikan kesan seolah-olah dia tertarik pada teman-teman Irwan, padahal tidak. Dia peduli pada Nadine, itu pasti. Tapi hanya sebatas sahabat, tidak lebih.

Ketika dia tidak sengaja melihat Dara di kantornya karena suatu urusan, Nadine-lah yang pertama kali dia beritahu dengan semangat menggebu.

"Aku menemukannya, Nad. Dan aku tidak akan melepasnya kali ini. Tidak akan." Dan dia benar-benar mengejar Dara ke Makassar tanpa peduli protes Nadine dan pamannya yang enggan melepasnya dari kantor pusat.

Satya mengangkat kepala ketika sebuah gelas kertas berisi kopi terulur di depannya. Nadine memberi senyum.

"Terima kasih dan maaf untuk yang semalam, ya. Mamaku bilang kamu yang mengantarku pulang. Aku benar-benar mabuk."

Satya meraih gelas itu dan menyesapnya. "Seharusnya kamu tidak minum. Bagaimana kalau aku tidak meneleponmu semalam?"

Nadine duduk di depan meja Satya. "Aku juga tidak berencana mabuk. Kupikir aku hanya akan minum segelas. Aku jadi tidak enak sama anak baru itu. Dia yang mengangkat teleponmu?"

"Bukan. *Bartender*."

"Oh, ya? Dia yang menemaniku saat minum. Hanya menemani tapi tidak ikut minum. Anak itu agak aneh."

"Aneh?" Satya mempertahankan suaranya supaya terdengar datar. Nadine belum tahu siapa Dara. Dan dia tidak ingin memberitahu. Dara sekarang berada di tim Nadine dan Satya tidak ingin dia kesulitan karena dirinya. Nadine bukan tipe antagonis yang kejam, tapi dia tahu persis bagaimana cara membuat orang lain merasa tidak nyaman. Dan Dara punya banyak alasan untuk tidak nyaman kalau itu menyangkut dirinya.

Nadine mengerutkan bibir dan mengangkat bahu. "Dia pendiam sekali. Dia hanya bicara ketika ditanya atau saat presentasi. Dia dari Makassar. Kamu sudah tahu, kan?"

Satya buru-buru mengalihkan percakapan. "Aku belum memberimu kado, kan?" Dia mengaduk tas kerjanya dan mengeluarkan sebuah kotak kecil. "Selamat ulang tahun, ya."

"Terima kasih!" Nadine meraih kotak kecil itu dengan senyum lebar. "Traktirannya?"

"Aku sudah telanjur janji dengan sepupu berengsekku untuk makan siang." Satya meringis, menggoda. " Kalau kamu tidak keberatan makan dengan mantanmu, kamu boleh ikut."

Nadine mencebik. "Aku mau ikut kalau sahabatnya yang tampan itu ikut bergabung."

"Sayangnya sahabatnya itu sudah menemukan cinta dalam hidupnya. Dia sudah menikah bulan lalu."

Nadine kali ini tertawa. "Kenapa, sih, lelaki baik-baik cepat sekali menemukan pelabuhannya?"

Satya ikut tertawa. "Karena lelaki baik-baik tidak suka berlayar sendiri, Nad."

"Kamu laki-laki paling baik yang pernah kukenal." Nadine mengedik. "Kamu pernah jadi si berengsek seperti sepupumu itu saat memutuskanku. Tapi selebihnya kamu luar biasa. Tapi kamu masih betah berlayar."

"Mungkin aku tidak sebaik itu, Nad." Satya mengangkat gelas kertasnya. "Terima kasih kopinya. Aku harus kerja lagi."

Nadine bangkit dari duduknya. "Aku juga harus turun dan berterima kasih dengan gadis aneh itu karena sudah menjagaku semalam. Oh ya, salam untuk sepupu berengsekmu, ya."

Satya melambai. "Akan kusampaikan. Kamu mantan favoritnya."

Suara tawa Nadine terdengar empuk. "Fendy sialan! Aku harus menyisihkan waktu untuk membunuhnya."

Dara sedang membalas pesan Indra yang mengatakan tidak bisa menjemputnya ketika lift membuka. Tanpa melepaskan perhatian dari ponsel, dia melangkah masuk. Telunjuknya baru saja hendak menekan tombol lobi saat terdengar suara yang memintanya menahan pintu lift. Dara spontan melakukannya.

"Terima kasih." Nadine bergegas masuk.

"Sama-sama, Bu." Dara mengulas senyum tipis. "Di lobi juga?"

"Iya."

Dara baru menyadari bahwa mereka hanya berdua di dalam lift. Sekarang memang sudah malam. Tidak ada keharusan bagi Dara tinggal di kantor setelah waktu kerja normal berakhir karena tidak ada jadwal lembur. Dia sendiri yang memilih tinggal dan berkutat dengan laptop ketika tadi Lusi mengajak pulang.

Tadi pagi Indra memberitahu akan pulang terlambat, jadi Dara menyesuaikan dengan waktunya keluar kantor. Namun ternyata Indra harus lembur lebih lama lagi. Dia mengatakan sesuatu tentang *deadline* akuisisi perusahaan yang menjadi kliennya. Hal yang sama sekali tidak dimengerti Dara. Dia hanya tahu bahwa Indra mungkin akan tertahan di kantor sampai tengah malam.

"Tinggal di mana?" Nadine kembali membuka suara. Dia bersandar di dinding lift dan mengamati Dara. Anggota timnya yang ini benar-benar pendiam. Sopan tapi jelas terlihat menjaga jarak.

Dara menyebutkan nama gedung apartemen Indra.

"Kita searah," sambut Nadine. "Bawa kendaraan sendiri?"

"Naik taksi." Dara ingin menambahkan tentang Indra yang tidak bisa menjemputnya, tapi dia batal melakukannya. Bosnya pasti tidak ingin tahu tentang detail seperti itu.

"Kalau begitu, ikut denganku saja. Aku melewati apartemenmu saat pulang. Sekalian saja, kan?"

Dara tidak ingin ikut dengannya. Dia tidak terbiasa berbasi-basi, dan tidak sopan membiarkan atasannya yang harus mencari-cari bahan pembicaraan dengannya. "Tidak usah, Bu. Saya tidak ingin merepotkan."

Nadine mengibas. "Repot apanya? Aku hanya perlu menurunkanmu di depan jalan yang memang harus kulewati, kan?" Dia mengawasi Dara lebih cermat. Hanya perasaannya atau memang gadis ini menghindari kontak mata dengannya?

"Tapi, Bu…," Dara berusaha mencari alasan lain untuk menolak. Mungkin dia bisa mengatakan harus mampir di suatu tempat. Apa saja, asal terbebas dari keharusan pulang diantar bosnya.

"Astaga, jangan menolak lagi. Hitung-hitung balas jasa karena kamu sudah menjagaku saat mabuk beberapa hari lalu. Sekadar mengantarmu pulang tidak sebanding dengan jasamu menungguiku sampai dijemput."

Dara merasa jalan keluarnya ditutup. Mungkin tak mengapa dia mengikuti bos cantiknya ini. Toh, mereka searah. "Baiklah, Bu. Terima kasih."

Mereka kemudian keluar beriringan menuju tempat parkir. Kesunyian di antara mereka setelah berada dalam mobil kemudian dipecahkan oleh suara musik yang dipasang Nadine. Dara bernapas lega. Dia tidak harus berpikir keras menciptakan percakapan yang pastinya akan garing. Dia tidak pernah bisa membangun suasana akrab dengan orang-orang yang belum lama dikenalnya.

Dara kembali mengembuskan napas ketika mendengar ponsel Nadine berdering. Bosnya itu kemudian memasang *earphone* dan bicara sambil mengemudi. Dara terus menekuri ponsel dan membaca berita di media daring. Bukan berita yang menarik minatnya, tapi membantu untuk membunuh

waktu. Entah mengapa, tapi perjalanan pulang hari ini terasa begitu panjang dan lama.

"Hei, kamu tidak buru-buru pulang, kan?" Nadine mengagetkan Dara dengan pertanyaannya.

Dara mengangkat kepala dan menatap perempuan di sebelahnya untuk meyakinkan bahwa pertanyaan itu benar ditujukan padanya, bukan pada orang yang sedang diajaknya bicara di telepon. Dan dia benar, Nadine sudah melepas *earphone*. Percakapannya dengan seseorang di ujung sambungan telepon sudah selesai.

"Ya?" Dara menjawab dengan nada bertanya.

"Kita mampir makan di GI, ya. Temanku baru menelepon dan memintaku bergabung di sana."

Dara tidak suka ide itu. Bersama Nadine saja sudah cukup memberi perasaan tidak nyaman. Berkumpul dengan teman-teman perempuan itu tidak mungkin lebih menyenangkan.

"Tapi, Bu…."

"Kita hanya ikut makan," potong Nadine pada kalimat Dara. "Sebentar saja. Kita hanya perlu memuaskan ego laki-laki yang menginginkan membayar makanan kita." Dia

tertawa renyah. "Laki-laki dan ego mereka. Terkadang mereka menganggap nilai kita setara dengan kartu kecil di dalam dompetnya. Tapi memang tidak bisa disalahkan juga. Banyak perempuan yang menyerah pada kartu-kartu ajaib itu. Ini memang zaman yang gila. Hampir semua hal bisa dinilai dengan materi. Bagi sebagian orang, itu termasuk harga diri. Menyedihkan."

Dara tidak ingin berpendapat. Dia hanya mencoba membentuk senyum.

"Menemukan laki-laki yang baik itu sama sulitnya dengan memasukkan benang di lubang jarum tanpa kacamata, padahal mata kita *minus* lima. Nyaris mustahil. Tapi tetap saja ada perempuan yang beruntung." Nadine tersenyum simpul. "Kuharap aku salah seorang di antaranya. Semua harap dan doa biasanya akan berujung manis, kan?"

Dara tiba-tiba merasa gelisah. Dia sungguh ingin meminta Nadine untuk menghentikan mobil. Naik taksi jauh lebih baik daripada harus melakukan percakapan ini.

"Kamu pendiam sekali. Aku jadi terdengar bawel. Apa aku membuatmu bosan?"

Dara buru-buru menggeleng. "Tidak, Bu. Saya … saya memang bukan teman ngobrol yang menyenangkan. Saya yang membosankan."

Nadine tertawa. "Aku juga bukan orang yang gampang akrab dengan orang lain. Menemukan teman baik itu sama sulitnya dengan mencari pasangan hidup. Aku punya banyak pengalaman buruk dengan teman perempuan. Ada yang mendekatiku karena aku tidak keberatan untuk membayar belanjaan mereka. Ada juga yang menempelku untuk numpang populer." Dia meringis dan menatap Dara dengan sorot jenaka. "Bukan bermaksud sombong."

Dara percaya. Dia pernah melewati masa SMA di mana ada gadis yang dipuja karena kecantikannya. Dan gadis itu memiliki kelompok sendiri –teman yang tidak terlalu cantik— tapi ikut terkenal. Dara tahu pasti meskipun tidak termasuk dalam kelompok itu.

"Kamu bukan tipe orang yang kubicarakan tadi." Nadine mengedik. "Setelah punya banyak pengalaman dengan berbagai macam orang, aku lumayan bisa membaca karakter. Kamu tidak nyaman denganku. Bahasa tubuhmu jelas sekali."

"Bukan begitu…," Dara tidak tahu bagaimana harus merespons pernyataan blakblakan seperti itu. "Saya tidak bermaksud…."

"Menyenangkan mengetahui masih ada orang yang tidak menjilatmu untuk mendekat, atau menjadikanmu batu loncatan."

Dara lega ketika mobil akhirnya tiba di GI. Terlebih lagi Nadine tidak melanjutkan percakapan itu. Setelah meninggalkan tempat parkir, Nadine memimpin jalan menuju sebuah restoran Thailand.

Langkah Dara mendadak terasa berat ketika mereka memasuki restoran. Dia mengenali salah seorang dari empat orang laki-laki yang duduk menghadapi meja yang kini mereka tuju. Satya. Oh tidak, ini jauh lebih buruk daripada terlibat percakapan panjang lebar dengan bosnya.

"Hai," tegur Nadine pada kelompok laki-laki itu. "Apa yang kita rayakan?"

"Kamu melupakan ulang tahunku?" jawab seorang pria yang duduk di situ. Dara menatapnya. Dia sangat tampan. Salah seorang pria paling tampan yang pernah Dara lihat. Sinar matanya bersinar jail. "Kamu melukai hatiku, Sayang. Kamu benar-benar mantan yang buruk." Pandangannya jatuh pada Dara. "Kamu membawa temanmu yang cantik ini untuk kenalan denganku? Wow, itu manis sekali, Nad. Ini kado ulang tahun yang indah. Aku memaafkanmu karena lupa tanggal lahirku."

"Jangan mimpi!" Nadine tertawa. "Aku ke sini untuk meracunimu. Aku sudah lama merencanakan untuk membunuhmu. Ini mungkin kesempatanku." Dia menoleh pada

Dara. “Kenalan dengan teman-temanku, ya. Saranku, jangan tertipu omongan manis mereka. Mereka dilahirkan untuk memesona dan mencampakkan gadis-gadis cantik. Terutama dia.” Nadine menunjuk laki-laki yang tadi bicara dengannya.

“Hai, aku Fendy.” Laki-laki yang ditunjuk Nadine mengulurkan tangan. “Jangan percaya pada Nadine. Dia hanya mantan yang kesulitan *move on*.”

Nadine mencebik. “Enak saja. Semua orang tahu aku pacaran denganmu hanya untuk membantuku *move on* dari Satya.”

Tawa segera memenuhi tempat itu. Kecuali Dara. Dan dia tidak berani mengangkat wajah untuk melihat reaksi Satya. Bahkan tidak juga ketika perkenalannya dengan pria-pria itu berlanjut, dan dia harus menjabat tangan Satya sambil menyebut nama. Persis seperti orang yang baru berkenalan.

“Pasti sudah kenal Satya, kan? Tahun lalu dia tugas di Makassar, ” Nadine mengingatkan.

Saat itulah Dara sadar melakukan kesalahan. Pasti terlihat aneh pura-pura tidak mengenal orang yang pernah menjadi atasannya. Tapi dia tidak tahu cara menambal kesalahannya tadi.

"Aku lapar banget." Terdengar suara Satya. "Kita sudah bisa memesan sekarang, kan?"

"*Ladies*, duduk dulu, dong." Fendy menepuk kursi di dekatnya. "Dara boleh duduk di sini. Kehormatan untuk pendatang baru."

"Pendatang baru di hatimu?" Seorang yang menyebut dirinya Rahman pada Dara, mengejek Fendy.

Fendy tersenyum. "*Dude*, aku orang yang pandai melihat kesempatan dan tahu bagaimana memanfaatkannya."

Ragu-ragu, Dara duduk di sebelah Fendy. Memang hanya itu kursi kosong yang tersisa karena Nadine sudah menempati kursi yang lain.

"Jangan mengganggunya, Fen," omel Nadine. "Dia ikut karena terpaksa, bukan karena ingin." Dia menoleh pada Dara. "Jangan hiraukan dia. Pemangsa perempuan seperti dia memang tidak akan melewatkan raut cantik yang ada dalam jangkauan matanya."

"Hei, berhenti merusak pasaranku, Nad. Mengapa kamu tidak bicara dengan Satya saja dan membiarkanku mengurus Dara?"

Itu suasana cair yang menyenangkan seandainya Dara tidak terlalu tegang. Dia tidak tahu bagaimana harus merespons, dan akhirnya terus memaksakan senyum sebagai tanggapan. Senyum yang dia tahu akan terlihat palsu dan dipaksakan. Dia lalu pura-pura kembali sibuk dengan ponsel. Siapa pun yang pertama kali menemukan teknologi ponsel pintar ini, dia benar-benar berjasa, karena benda itu akan sanggup menjadi pengalih perhatian yang baik.

"Ya ampun, Fen, dewasalah," gerutu Nadine. "Berhentilah menjadi predator perempuan. Aku tidak sabar melihatmu bertekuk lutut pada seorang perempuan. Itu akan sangat menyenangkan."

Alih-alih menjawab Nadine, Fendy malah menatap Dara. "Kamu sudah punya kekasih? Aku bisa bertekuk lutut pada-mu."

Wajah Dara terasa memanas. Dia tahu itu hanya gurauan, tapi dia tidak terlalu terbiasa dengan jenis lelucon seperti itu. Orang yang mengenalnya tahu kalau dia pendiam, jadi mereka tidak pernah berusaha memaksanya terlibat dalam percakapan mereka, apalagi menjadikannya sebagai objek lelucon.

"Sejak kapan kamu peduli kalau gadis yang kamu kejar sudah punya kekasih atau belum?" Rahman kembali mengejek.

"Hentikan, Fen," Satya memotong. "Kamu membuatnya tidak nyaman."

"Di antara kita semua, akulah yang paling tahu cara membuat perempuan nyaman bersamaku, Sat. Jam terbangku tinggi. Pengalaman tidak pernah bohong."

"Fendy!"

Fendy mengangkat tangan. "Hei, santai, *Dude*. Aku tahu batas. Ada apa denganmu?"

"Sekarang kalian berdua yang membuat Dara tidak nyaman," geram Nadine.

Dara ingin menghilang dari situ. Untunglah pelayan yang mencatat pesanan segera datang, dan fokus semua orang teralihkan ke buku menu. Godaan Fendy pada Dara lalu berganti ke topik lain yang ringan ketika menunggu makanan mereka datang.

Ponsel Nadine berdering sementara mereka makan. Nadanya yang berubah tegang saat menjawab panggilan membuat Dara menatapnya.

"Kakekku masuk rumah sakit," jelasnya begitu menutup telepon. "Aku harus ke sana sekarang. Siapa yang biasa mengantar Dara pulang?" Nadine menyebut apartemen Dara.

"Itu kehormatan untukku," sambut Fendy.

"Biar aku saja," timpal Satya. "Tempatnya searah denganku."

Dara membeku di tempatnya. Ya ampun! Bagaimana ini?

Dara mengekori Satya dan teman-temannya menuju tempat parkir. Dia tadi punya pilihan antara ikut Fendy atau Satya, jadi pilihan paling logis adalah Satya. Dia baru kenal Fendy dan tidak mungkin ikut laki-laki itu. Dara sudah memikirkannya. Dia akan ikut Satya sampai keluar dari GI. Setelah itu dia akan minta turun dan melanjutkan perjalanan pulang dengan taksi. Dia tidak mungkin mengatakan soal itu di depan teman-teman Satya tanpa terdengar kekanakan.

Mobil yang dikemudikan Satya perlahan mulai bergerak meninggalkan tempat parkir. Dara terus melihat keluar jendela. Bersama Satya dalam satu mobil, berdekatan seperti ini rasanya tidak nyata. Layaknya mengulang peristiwa di Makassar. Apakah mereka benar-benar pernah berpisah? Karena saat ini, jarak dan waktu yang pernah membentang seperti tak pernah terjadi. Seolah mereka tidak sungguh-sungguh pernah berbagi punggung menciptakan jarak.

Ini situasi yang canggung, Dara dapat merasakannya. Canggung yang nyaman. Seolah tubuh dan otaknya tahu bahwa Satya menjanjikan rasa aman. Miris menyadari hal itu.

Dara dapat membaca dari kata-kata dan sikap tubuh Nadine, jika perempuan cantik itu dan Satya punya hubungan dekat. Dia perempuan, jadi dia tahu persis apa yang dirasakan Nadine. Hanya saja, apakah Satya juga punya perasaan yang sama? Dara tidak ingin mengakui, tapi ada rasa tidak suka terbit dari hatinya ketika memikirkan itu.

Satya laki-laki. Pikir Dara muram. Dan layaknya laki-laki normal lain, dia pasti suka pada wajah rupawan dan penampilan sempurna. Nadine punya semua itu. Dia juga terlihat menyenangkan. Terkesan menjaga jarak di awal, tapi dari percakapan sekilas dalam perjalanan menuju GI tadi, Dara tahu dia teman yang bisa diandalkan. Sulit percaya ada yang imun dari pesonanya. Termasuk Satya.

Perhatian Dara teralihkan saat dering teleponnya terdengar. Indra. Sepupunya itu pasti ingin memastikan kalau dia sudah sampai di rumah. Dia memang sedikit protektif, tapi Dara tidak keberatan. Dia merasa diperhatikan. Indra memperlakukannya seperti adik kandungnya sendiri. Dia terus membicarakan penyesalan kenapa mereka tidak dekat sejak dulu. Dara juga merasakan hal yang sama. Yang diingatnya tentang Indra ketika dia dan Mama pulang ke Surabaya dulu hanyalah seorang remaja tanggung yang kurus. Saat Dara pindah ke Surabaya setelah kematian mamanya, Indra malah sudah kuliah di Jakarta. Jadi hubungan mereka sebagai keluarga baru benar-benar dibangun sekarang.

"Halo?" Dara menjawab teleponnya.

"Kamu di mana, Ra?" tanya Indra. *"Aku sudah di rumah. Lemburnya tidak jadi. Kupikir kamu sudah lebih dulu sampai. Aku bawakan pizza nih."*

"Aku sudah makan, Ndra," jawab Dara ragu-ragu. "Tadi diajak Ibu Nadine. Pizza-nya simpan di kulkas saja. Besok bisa dipanaskan buat sarapan, kan?"

"Sekarang di mana? Mau aku jemput?"

"Tidak usah," tolak Dara. Dia melirik sekilas pada Satya yang terlihat fokus menyetir. "Sekarang sudah di jalan pulang, kok. Kalau capek, tidur duluan saja. Tidak perlu menunggu aku pulang."

"Aku masih mau lanjut kerja, nih. Tadi tidak jadi lembur, tapi bawa pekerjaan pulang. Ya sudah, aku tutup ya, Ra." Indra mematikan sambungan telepon.

Dara lalu menjauhkan ponsel dari telinga dan membawanya kembali ke pangkuan.

"Kamu tinggal dengan seseorang?" suara Satya mengejutkan Dara. Dia sudah mengira Satya tidak akan bicara sepanjang perjalanan, membuatnya tadi memutuskan juga diam dan

membatalkan rencana minta diturunkan di jalan untuk naik taksi.

"Apa?" Dara balik bertanya. Bukannya dia tidak mendengar, tapi tidak yakin Satya akan bertanya padanya. Selama ini laki-laki itu konsisten dengan sikap diam, seolah tidak mengenalnya.

"Aku tanya, kamu tinggal dengan seseorang?" Satya mengulang pertanyaannya. Nadanya masih datar sehingga Dara merasa itu hanya basa-basi merintang waktu.

"Iya." Dara memilih menjawab. Ini mungkin akan mencairkan kebekuan di antara mereka.

"Laki-laki yang bersamamu di kelab tempo hari?"

Jadi, Satya masih mengingat Indra? "Iya, dia."

"Kekasihmu?"

Hanya perasaan Dara, atau memang Satya terdengar geram? "Hah? Apa?" respons Dara malah lebih bodoh lagi.

"Seharusnya itu bukan urusanku, kan?" Mobil yang dikemudikan Satya berhenti mendadak. Ketika melihat keluar jendela, Dara menyadari mereka sudah berada di de-

pan gedung apartemen Indra. Perjalanan ini jauh lebih cepat daripada yang dibayangkannya. "Aku sudah mencoba, Ra," lanjut Satya. Telapak tangannya menggenggam kemudi erat. Terlalu kuat padahal mobil sudah berhenti. Matanya memandang lurus ke depan. Entah pada apa. Rahangnya yang kokoh tampak mengatup, sebelum akhirnya bicara. "Hanya Tuhan yang tahu bagaimana kerasnya aku mencoba untuk pura-pura tidak peduli padamu, tapi aku tidak bisa. Aku tahu aku sudah berjanji untuk menganggapmu sebagai orang asing ketika kita bertemu kembali, tapi aku tidak mampu. Aku tahu dengan melakukan ini padamu membuktikan bahwa aku bukan laki-laki yang bisa memegang janji. Tapi aku tidak peduli lagi. Tidak sekarang."

Jantung Dara mendadak memompa darah lebih cepat dari biasanya. Tangannya bergetar ketika melepas sabuk pengaman. Pekerjaan semudah itu terasa sedemikian sulit. "Aku … aku …," Dia kehilangan kata-kata. Tidak tahu bagaimana harus merespons. Alih-alih menjawab, tangannya malah bergerak hendak membuka pintu. Dia butuh udara untuk bernapas, karena mobil yang tertutup tiba-tiba terasa pengap.

"Ra…," Satya menarik tangan Dara. Dalam sekejap, sekali entakan, gadis itu sudah berada dalam pelukannya. "Kalau aku sudah kehilangan kesempatan denganmu, biarkan aku memelukmu sekali lagi. Beri aku kenangan yang akan kuingat bahwa aku pernah mencintai seseorang seperti mencintai

kamu. Kalau malam ini adalah malam terakhir kita bersama seperti ini, bisa kan kamu balas memeluk dan menganggapku lebih daripada sekadar seseorang yang pernah memberimu luka? Aku tidak akan minta pengampunan karena tahu itu sulit untuk kamu berikan. Aku tahu kejam meminta ini padamu, tapi aku tidak tahu apakah aku masih bisa mencintai seseorang seperti ini lagi suatu saat nanti."

Air mata Dara menetes. Dia tidak tahu untuk apa, tapi dia tidak bisa menghentikan cucuran air mata yang lantas turun dan merembes di kemeja Satya. Di bagian pundak tempat dagunya kini bertumpu.

"Satya…," Rasanya sudah seabad sejak Dara terakhir kali memanggil nama itu. Posisi mereka bukan posisi yang ideal untuk berpelukan, tapi anehnya, itu terasa nyaman bagi Dara.

Satya merenggangkan pelukannya. Tangannya lalu menangkup pipi Dara. Kedua ibu jarinya bergerak perlahan menghapus air mata yang memenuhi wajah gadis itu. Pandangan keduanya saling mengunci ketika Dara juga menatapnya. Waktu seperti mengapung dan berdiam di tempatnya. Membeku dan menempatkan mereka dalam gelembung nyaman yang seolah berasal dari dunia lain.

Dara bahkan tak menarik kepalanya ketika wajah Satya perlahan mendekat. Semakin dekat, sehingga dia bisa mera-

sakan embusan napasnya yang hangat di wajahnya. Dan Mata Dara perlahan memejam ketika bibir Satya yang hangat dan lembut berlabuh di bibirnya.

Ciuman itu manis. Dara membuka bibir dan memberi kesempatan pada Satya untuk memperdalam ciumannya. Lama. Satya melepas ciumannya ketika menyadari dia seperti membekap Dara. Saat itulah Dara mendapatkan kesadarannya. Dia mendorong dada Satya menjauh.

"Aku tahu kamu akan memberiku setelah ini, Ra, tapi aku tidak akan minta maaf untuk yang tadi."

Wajah Dara memerah. Dia tergesa membuka pintu mobil dan membawa tungkainya yang terasa lemah berlari menuju gedung apartemen. Astaga, itu tadi apa? Memalukan sekali! Dia mengelus dada, merasakan jantungnya yang masih berdegup kencang. Setelah yang tadi, apa yang dipikirkan Satya tentang dirinya? Gadis yang gampang menyerah pada pesona seorang laki-laki? Benar-benar memalukan!

Kau Selalu di Hati

15.8K ★ 2.9K 191

Satya memikirkannya sepanjang malam. Berusaha mencerna dan menganalisis peristiwa yang terjadi saat dia mengantar Dara pulang. Respons Dara terhadap sentuhannya tidak negatif. Gadis itu memang tidak serta-merta membalas pelukan dan ciumannya, tapi dia tidak menolak. Dia lebih terlihat malu daripada marah. Itu berarti sesuatu, kan?

Walaupun usia perkenalan mereka sudah sangat lama, namun waktu yang mereka habiskan bersama terhitung singkat. Namun waktu itu cukup bagi Satya untuk mengetahui kepribadian Dara. Dan terasa janggal kalau gadis itu tinggal bersama seorang laki-laki tanpa menikah lebih dulu. Jadi siapa laki-laki itu? Satya masih ingat cerita Dara kalau dia hanya tinggal berdua dengan mamanya. Keluarga mereka yang lain menetap di Surabaya dan Dara tidak mengenal mereka dengan baik. Jadi kecil kemungkinan kalau laki-laki itu keluarganya.

Tapi siapa pun laki-laki itu, Satya tidak peduli. Yang paling penting adalah Dara. Kalau Dara memberinya kesempatan, dia yakin bisa menyingkirkan siapa saja dari sisi gadis itu. Kesempatan, hanya itu yang dibutuhkannya. Tapi itu juga hal paling mustahil yang bisa Dara berikan untuknya, setelah apa yang terjadi pada mamanya.

Menyesakkan menyadari hal itu. Tapi Satya tahu dia akan dihantui rasa penasaran jika membiarkan Dara kembali lepas dari genggamannya setelah kedekatan mereka tadi malam. Dara tidak akan bersikap seperti itu kalau tidak merasakan sesuatu padanya. Rasa yang harus Satya perjuangkan kembali untuk diakui Dara. Ya, itu tentu saja bukan perkara mudah, tapi jauh lebih baik dilakukan daripada menyerah tapi penasaran.

Berbekal keyakinan itu, Satya memutuskan menemui Dara di lantai bawah menjelang jam makan siang. Meskipun kecil, ada kemungkinan Dara mau makan bersamanya. Ini pendekatan yang harus dilakukan perlahan. Tidak mendesak, karena Dara bisa kabur, dan dia kehilangan kesempatan. Kesabaran, hanya itu yang harus dimilikinya.

Hanya saja, Satya melupakan satu hal karena terlalu bersemangat saat memikirkan Dara. Nadine. Dia juga berada di lantai yang sama dengan Dara. Dia malah ketua tim gadis itu. Dan Nadine-lah yang menyongsong dengan wajah semringah ketika melihatnya datang.

"Hei, Sat," tegur Nadine. "Datang menjemputku makan siang?"

Satya melirik ke kubikel Dara yang tidak jauh dari tempatnya berdiri. Gadis itu tampak menekuri sesuatu. Entah apa, karena Satya hanya bisa melihat bagian belakang tubuhnya. Menghampirinya sekarang hanya akan menyulut kecurigaan Nadine. Itu tidak baik bagi Dara. Satya tidak ingin gadis itu mendapat kesulitan karena dirinya. Hubungannya dengan Nadine tidak lebih daripada sekadar sahabat. Dia menganggapnya seperti itu, tapi tahu pasti Nadine masih berharap padanya. Menempatkan Dara di tengah mereka sementara dia belum yakin bisa mendapatkan gadis itu bukan hal bijak. Lain halnya kalau Dara sudah memberikan lampu hijau. Satya tidak akan peduli apa pun, termasuk Nadine sekalipun.

"Kamu belum makan?" tanya Satya berbasi-basi. Tujuannya ke sini jelas berubah.

"Belum," sambut Nadine. "Kita makan di dekat sini saja, ya. Aku harus ke lokasi setelah makan siang. Pasta saja. Sebentar, aku ambil tas dan mematikan laptop dulu. Ayo, ke ruanganku dulu."

Satya mengembuskan napas kesal. Dia harus memikirkan cara lain menemui Dara untuk menghindari distraksi seperti ini. Menyebalkan.

Dara tidak melihat, tapi mengenali suaranya. Satya. Dia datang ke lantainya. Sayangnya, itu untuk Nadine. Bukan untuknya. Ada sedikit perih yang menyusup di hati menyadari itu. Semalam Dara menghabiskan banyak waktu untuk membuat debaran jantungnya normal kembali. Memandangi cermin dan mencicip bibir untuk merasakan jejak yang Satya tinggalkan di sana. Dia tidak bisa menahan diri dan mulai berpikir tentang kemungkinan. Tapi mimpi memang tak pernah berumur panjang. Sudah saatnya bangun, karena Satya datang ke sini, ke tempatnya, untuk Nadine, bukan dirinya.

Siapa aku? Pikir Dara pahit. Dia tidak bisa dibandingkan dengan Nadine. Kejadian tadi malam mungkin hanya selingan menyenangkan bagi Satya. Bukan hal yang membekas di hati dan pikirannya.

"Mereka pasangan yang manis, kan?" Lusi menjawil lengan Dara.

"Hah? Apa? Siapa?" Dara nyaris terlonjak dari kursi.

"Siapa lagi? Ibu Nadine dan Pak Satya." Lusi menunjuk ke arah pintu. Dara ikut menoleh. Punggung Satya dan Nadine yang menuju pintu keluar masih terlihat. "Manisnya dijemput tunangan saat makan siang." Lusi menampilkan wajah penuh pengharapan. "*Lovely couple*. Bikin iri."

"Tunangan?" Perlahan ada rasa panas menjalar di punggung Dara. Membuatnya gelisah. Ya Tuhan, dia berciuman dengan laki-laki yang sudah bertunangan? Tapi tunggu dulu, kata-kata Nadine saat mabuk tidak mencerminkan kalau dia sudah bertunangan. Tapi orang bisa mengatakan apa pun saat mabuk, kan?

"Iya. Kabarnya mereka sudah bertunangan. Ih, kalau mereka menikah, anak-anaknya pasti cantik dan tampan. Secara, ibu bapaknya seperti itu." Lusi tertawa.

Dara tidak bisa ikut tertawa. Napasnya sedikit memburu. Kalau Nadine dan Satya benar sudah bertunangan, apa yang akan terjadi andai perempuan itu tahu Satya bermain-main dengannya? Nadine tidak mungkin menganggapnya sebagai saingan, tapi mengetahui tunangannya mencium perempuan lain tentu tidak akan membuatnya kegirangan.

Dara melalui sisa hari itu seperti orang linglung. Melihat Nadine yang tampak gembira saat mereka meninjau lokasi bersama menerbitkan rasa bersalah. Dara merasa dia seperti menusuk perempuan cantik itu dari belakang. Terlebih lagi Nadine begitu ramah padanya. Dia bahkan mengajak Dara ikut mobilnya ketika kembali ke kantor. Ajakan yag tentu saja Dara tolak. Dia lebih memilih ikut Lusi yang tadi memberinya tumpangan saat datang ke lokasi.

Nadine menahan lengan Dara sesaat sebelum dia menyusul Lusi di mobil. "Satya menanyakan sesuatu padamu saat mengantarmu pulang semalam?"

Dara merasa wajahnya pias. Itu bukan pertanyaan yang diduganya akan dia dengar dari Nadine. "Maksud Ibu Nadine?" Dia memperjelas.

"Satya tidak menanyakan seseorang dari kantor di Makassar? Kamu tahu kan siapa yang dekat dengan dia waktu di Makassar?"

Dara menggeleng ragu.

"Maksudmu, kamu tidak tahu dia dekat dengan siapa atau Satya tidak menanyakan apa-apa padamu?"

Dara tidak tahu bagaimana harus menjawabnya.

Wajah cantik Nadine tampak merona karena tersipu. "Aku tahu ini memalukan untuk diakui, tapi Satya pernah mencintai seseorang yang kemudian dikejarnya sampai di Makassar. Hubungan mereka memang tidak berlanjut karena Satya kembali ke sini lagi, tapi aku tetap ingin tahu apakah dia masih penasaran pada gadis itu atau tidak. Kalau dia masih penasaran, dia pasti akan bertanya padamu." Nadine mengembuskan napas kesal. "Bersama laki-laki yang masih

terikat masa lalu itu tidak terlalu menyenangkan. Perempuan itu pasti cantik sekali." Nadine tersenyum canggung. "Maaf menjadikanmu tempat curhat, ya. Hanya saja, aku merasa kalau kamu bukan orang yang akan menyebar berita seperti ini ke mana-mana."

Dara makin gelisah. Dan kegelisahan itu tidak surut sampai dia mengemas tas dan keluar dari kantor. Perasaan tak menentu itu makin menjadi ketika sebuah mobil berhenti di sisinya saat dia baru beberapa langkah keluar dari pintu gedung kantornya. Satya. Dara merasa kalau laki-laki itu sudah menunggunya, karena tidak mungkin ini kebetulan. Kebetulan tidak mungkin terjadi dengan selisih waktu sesingkat itu.

Satya keluar dari pintu sopir dan membuka pintu yang lain untuk Dara. "Naiklah!" katanya, "kita harus bicara."

Dara ragu-ragu, tapi dia tahu kalau mereka memang harus bicara. Panjang dan lebar. Ada begitu banyak hal yang harus mereka luruskan. Ini kesempatan yang mungkin tidak akan datang dua kali.

Mobil yang dikemudikan Satya sudah lama meninggalkan gedung perkantoran, tapi kesunyian masih memeluk mereka. Baik Satya maupun Dara sibuk dengan pikiran masing-masing. Menyiapkan diri untuk percakapan yang mungkin akan menjadi titik balik bagi kehidupan mereka.

"Kita bisa bicara di tempatku?" Satya akhirnya memecahkan gelembung bisu yang membelenggu mereka. "Aku akan mengantarmu pulang kalau sudah selesai."

Itu alasan yang masuk akal. Pemilihan tempatnya memang sedikit tidak nyaman bagi Dara, tapi percakapan yang akan mereka lakukan tidak mungkin mengambil tempat di restoran, atau tempat umum lain. Terlalu banyak gangguan. Dara bisa mengusulkan apartemen Indra, tapi dia perlu waktu untuk menjelaskan pada sepupunya itu mengapa dia membawa laki-laki yang dikenalinya sebagai kekasih bosnya pulang ke rumah. Dan Dara tidak ingin melakukannya.

"Baiklah."

Lalu kembali hening. Tidak ada lagi yang bicara sampai mobil Satya masuk dalam sebuah gedung apartemen dan berhenti di tempat parkir. Dara ikut keluar dari mobil sebelum Satya memutar untuk membuka pintu untuknya.

"Ayo," ajak Satya. "Liftnya di sana." Dia menunggu sampai Dara berada di sisinya sebelum mulai berjalan. Mereka lalu berdiri di depan tiga pintu lift yang masih menutup. Satya meraih telapak tangan Dara dan menyisipkan jemarinya di sela-sela jari gadis itu. "Tanganmu dingin. Kamu takut pada-ku?"

Pertautan jemari itu sedikit mengagetkan Dara. Tapi dia tidak menarik tangannya. Telapak Satya memang terasa hangat, tidak seperti tangannya yang dingin dan berkeringat karena gugup. "Bukan takut," gumam Dara, "Hanya…."

"Tegang," Satya melanjutkan kalimat Dara yang mengambang. "Sama. Aku juga tegang." Dia memberi Dara senyum, membuat gadis itu tersipu.

Ini seperti kembali di masa lalu, saat Satya menggenggam jemarinya ketika mereka menyeberang jalan. Atau Satya yang tidak melepaskan tangannya saat menemani Dara di perpustakaan, tanpa peduli delikan mata gadis itu yang kesulitan membuka lembaran buku dengan satu tangan.

Lalu kembali hening. Tak ada lagi yang membuka suara sampai lift yang membawa mereka berhenti di lantai 26, sesuai tombol yang tadi ditekan Satya. Laki-laki itu kemudian menarik tangan Dara yang masih berada dalam genggamannya, mengajaknya keluar tanpa kata-kata. Di unit 2609, Satya berhenti dan menekan tombol untuk membuka pintu.

"1601," ujar Satya.

"Apa?" Dara tidak mengerti.

"Nomor kombinasi pintu ini. 1601. Tanggal ulang tahunku. Kuingatkan kalau kamu lupa."

Dara tidak mungkin lupa, tapi dia tidak menjawab.

"Kuberitahu supaya kamu bisa masuk tanpa harus menungguku membuka pintu kalau kamu ke sini."

Dara merasa wajahnya memanas. Dia tidak pernah berpikir akan datang ke tempat Satya sendiri. Apalagi dengan kondisi yang membingungkan seperti ini. Dara belum merespons saat pintu terbuka, dan Satya sekali lagi menarik tangannya, mengajaknya masuk ke dalam apartemen.

Genggaman tangan Satya kemudian terlepas saat mereka sudah sampai di ruang tamu. "Duduklah." Dia menunjuk sofa. "Aku ambil minuman dulu."

Dara mengamati ruangan itu setelah Satya menghilang ke belakang. Nuansa cokelat, hitam, dan putih mendominasi cat, *wallpaper*, dan perabot yang ada di situ. Kesan maskulin jelas tertangkap. Rapi. Semua barang terletak di tempat yang seharusnya. Tanpa sadar Dara membayangkan kondisi kamarnya yang berantakan. Buku-buku di atas ranjang dan nakas, peralatan *make up* yang tidak diatur kembali setelah dipakai karena terburu-buru berangkat kantor, bungkus camilan yang memenuhi tempat sampah, dan berbagai kekacauan lain.

"Aku tidak punya jus." Satya muncul dan mengulurkan *soft drink*. "Aku tidak tahu akan mengajakmu ke sini, jadi aku tidak menyiapkan apa pun."

"Terima kasih." Dara meraih kaleng minuman itu. Menggenggamnya erat dengan kedua tangan untuk mengurangi kegugupan. "Ini cukup, kok." Dia mulai menyesap. Agak sulit melakukannya di bawah tatapan Satya yang intens.

"Bisa kita bicara sekarang?" Satya menarik kursi yang tadi ikut dibawanya dari belakang saat mengambil minum, di depan sofa yang Dara duduki. Dia sengaja melakukannya supaya bisa bicara sambil berhadapan dengan Dara. Duduk bersisian di sofa yang berbeda tidak ideal untuk percakapan seperti ini.

Dara mengangguk. Dia semakin gugup. Tangannya terus memutar-mutar kaleng soda yang dipegangnya. Jujur, dia tidak siap untuk percakapan ini. Tapi tidak mungkin menghindarinya lagi. Bukankah dia juga punya beberapa hal yang harus dikatakan pada Satya? Ini saat yang tepat untuk membebaskan diri dari berbagai pikiran dan beban yang terus bergelayut dalam benaknya. Beban yang terasa semakin berat seiring waktu berlalu.

Satya berdeham sebelum memulai. Dia berharap ini tidak sesulit apa yang dibayangkannya. Dara tidak melepaskan

genggaman tangannya tadi. Dia sengaja melakukannya untuk mengetahui penerimaan Dara padanya. Ini jelas lebih baik daripada saat mereka terakhir kali bicara di Makassar.

"Ra, kamu mungkin akan bosan mendengarnya karena ini hanya pengulangan dari apa yang sudah pernah kita bicarakan." Satya menggosok kedua telapak tangan dan menautkan jari-jarinya. "Tapi aku harus melakukan ini setelah kejadian semalam, saat aku gagal memenuhi janji untuk menjadi orang asing bagimu."

Satya tidak merinci kejadian yang dimaksudnya, tapi Dara segera menunduk dalam-dalam untuk menyembunyikan rona wajahnya. Bayangan Satya meninggalkan jejak rasa di bibirnya segera menyergap. Memalukan.

"Aku tahu kehilangan yang kamu alami karena aku sulit termaafkan," lanjut Satya. "Tapi semua sudah terjadi dan tidak ada yang bisa kulakukan untuk mengubah kenyataan itu, betapapun aku menginginkannya. Jadi, Ra, apa yang akan kuminta ini mungkin berlebihan, tapi aku harus mengatakannya. Tidak bisakah kamu memberiku kesempatan untuk terus tinggal di sisimu? Aku tidak mungkin menggantikan mamamu, karena tempat seorang ibu di hati anaknya tidak pernah bisa tergantikan. Tapi aku bisa menjagamu. Bentuk cinta kami padamu pasti berbeda, satu hal yang pasti, kamu tidak perlu meragukan rasa sayangku padamu. Aku…."

"Itu bukan sepenuhnya kesalahanmu," Dara memotong kalimat Satya. "Itu tidak akan terjadi kalau aku tidak ikut kamu. Aku bisa saja menolak, tapi tidak kulakukan karena aku memang ingin pergi denganmu." Dara mengangkat kepala sejenak, lantas menunduk lagi karena tidak bisa menatap Satya lebih lama. "Aku menyalahkanmu karena dengan begitu, aku akan lebih mudah melepaskan diri dari rasa bersalah. Itu kesalahanku. Sejak awal, itu kesalahanku." Mata Dara memanas. Tangannya mulai bergetar. "Aku yang pergi diam-diam. Aku tahu kamu tidak akan memaksa kalau aku menolak ikut."

Satya meraih kaleng soda dalam genggaman Dara, diletakkannya di atas meja. Tangannya lalu menggenggam jari-jari Dara.

"Itu bukan kesalahanmu, Ra. Aku tidak seharusnya mengajakmu pergi tanpa seizin mamamu. Dan aku tidak boleh meninggalkanmu sendiri di vila. Waktu itu Erina menelepon dan memintaku menemuinya. Aku harus pergi, karena kalau tidak, dia mengancam akan memberitahumu soal taruhan konyol itu. Aku tidak ingin kamu tahu dan marah padaku, karena aku sungguh sayang kamu. Alasan awal aku mendekatimu memang jahat, aku mengakuinya. Tapi sebenarnya aku menerima taruhan yang ditawarkan Irwan karena aku memang tertarik padamu. Taruhan itu hanya alasan untuk tidak mengakuinya." Satya terdiam. Ibu jarinya terus

mengelus punggung tangan Dara. "Aku hanya tidak menduga mereka menggunakan trik seperti itu untuk menipuku. Aku sama sekali tidak tahu kalau mereka menemuimu di vila. Irwan baru mengakuinya tahun lalu, saat aku di Makassar. Saat aku memaksa masuk ke rumahmu malam itu. Maafkan aku, Ra. Aku sungguh minta maaf."

Air mata Dara runtuh. Dari pandangannya yang kabur, dia melihat mata Satya juga berkaca-kaca. Ini juga pasti sulit untuknya. Terus hidup dengan rasa bersalah. Sakit itu bukan hanya miliknya sendiri.

Satya melepaskan tangan Dara. Jemarinya menyusuri pipi Dara dan menghapus air yang membasahi pipi gadis itu. "Jangan menangis, Ra," katanya pelan. "Aku tidak bisa melihatmu menangis seperti ini. Lakukan apa saja, asal jangan menangis."

Alih-alih diam, isak Dara kini pecah. Bendungan air matanya yang retak kini jebol, tak kuat menahan dorongan air yang menerobos mencari jalan keluar. Ini tangis untuk melepaskan. Mencuci semua karat dan luka yang sudah dipendamnya bertahun-tahun. Tangis untuk melepas rasa bersalah pada mamanya dan laki-laki ini. Tangis untuk kemampuan memaafkan dirinya sendiri. Tangis untuk melepas masa lalu. Dara yakin inilah yang mamanya inginkan. Melihatnya ikhlas dengan diri sendiri dan mulai bahagia.

"*Ssshh… ssshh*, Ra…," Satya akhirnya menarik Dara dalam pelukannya. "Maafkan aku, Ra. Jangan menangis lagi."

Pelukan itu senyaman pelukan yang Dara rasakan semalam. Wangi yang menguar dari tubuh laki-laki ini begitu familier. Ini orang yang sama. Orang yang terus dipaksanya menjauh, tapi tak pernah benar-benar rela dilepasnya. Dara menyembunyikan wajah di dada Satya. Membiarkan air matanya membasahi kemeja laki-laki itu. Tapi Satya tidak keberatan. Dara dapat merasakan pelukannya bertambah erat.

Mereka terus berpelukan. Lama. Sampai Dara kembali menemukan irama napasnya dan merasa lega. Dia mengurai pelukan sambil membersihkan wajah dan hidung dengan tangan. Wajahnya pasti terlihat berantakan. Satya yang enggan melepaskan lantas mengulurkan sapu tangan saat Dara meraih tas untuk mencari tisu.

"Bersih, kok."

Dara ragu-ragu meraihnya. Dia mulai membersihkan wajah dengan sapu tangan Satya. Rasanya seperti menempelkan aroma laki-laki itu ke wajahnya. Tampangnya pasti mengerikan dengan mata bengkak dan hidung memerah setelah berkubang air mata.

"Maaf," bisiknya pelan. "Aku emosional. Aku tidak bermaksud menangis seperti ini. Hanya saja…."

"Aku mengerti," sambut Satya. "Aku sangat mengerti."

"Maaf juga," lanjut Dara cepat sebelum keberaniannya menguap, "untuk menjadikanmu kambing hitam untuk mengikis rasa bersalahku pada Mama. Kamu tidak pantas menerimanya. Itu cara termudah menghadapinya. Menumpahkan kesalahan pada orang lain untuk tanggung jawab yang seharusnya kupikul sendiri."

Satya menangkup wajah Dara sekali lagi. "Itu kesalahanku, Ra. Aku yang membuat Erina dan teman-temannya mendatangi dan menguncimu di vila. Aku tidak bisa membenarkan diri."

"Aku sudah memaafkanmu." Dara memberanikan diri menatap Satya. Tapi dia tidak bisa melakukannya lama-lama. Tatapan Satya yang tajam dan dalam seperti menenggelamkannya. Dia menunduk.

Tapi Satya tidak mengizinkan Dara melakukannya. Dia memaksa Dara terus menatapnya. "Lihat aku, Ra," ujarnya lembut. "Apakah ini berarti kamu mau memberi aku kesempatan untuk kembali masuk dalam hidupmu? Aku masih mencintaimu. Selalu mencintaimu. Kamu pasti tahu itu."

Dara tidak tahu. Sesosok perempuan cantik segera mengisi benaknya. Dia berkata ragu, "Tapi kamu dan Ibu Nadine…," Dia tidak bisa meneruskan.

"Ada apa antara aku dan Nadine?" Satya balik bertanya.

"Kata Lusi, kalian … kalian sudah bertunangan," Dara tidak suka mengatakannya. Dia terdengar seperti kekasih yang cemburu.

Satya terpana sejenak, sebelum tersenyum. "Imajinasi mereka berlebihan. Tidak ada apa-apa antara aku dan Nadine. Kami hanya bersahabat. Tidak lebih. Kalau ada yang akan kuajak bertunangan, itu pasti kamu."

"Tapi Ibu Nadine mencintaimu." Dara berkeras.

"Itu haknya, kan? Sama seperti aku berhak tidak menerimanya. Sama seperti aku berhak tidak berhenti mencintaimu meski kamu terus menolakku."

"Tapi Ibu Nadine…."

"Ra," potong Satya. "Aku tidak ingin membicarakan Nadine. Tidak sekarang. Ini tentang kita berdua. Aku dan kamu. Tidak ada orang lain."

"Tapi…."

Satya menghentikan ucapan Dara dengan ciuman. Itu serangan mendadak, sehingga Dara tidak siap sama sekali. "Maaf." Satya mengusap bibir Dara yang baru dikecupnya dengan ibu jari. "Aku tidak bisa menahan diri. Kamu menggemaskan, sih." Dia meringis. "Setidaknya, aku sudah mendapat ciuman kalau kamu sampai menolakku. "

"Aku tidak menolakmu." Dara tersadar kalau dia menjawab terlalu cepat. Dia buru-buru menunduk.

Satya tidak melepasnya. Dia segera mengangkat wajah Dara kembali. "Itu artinya aku diterima, kan?" Dia tidak menunggu sampai Dara menjawab dan kembali melabuhkan ciuman pada bibir Dara. Lebih lama dari yang tadi. "Tidak perlu menjawab. Aku menganggap kamu sudah bilang 'iya'."

Dara menutup mata mengusir rasa jengah.

"Apa aku boleh bertanya sesuatu?" bisik Satya lagi. Wajahnya belum benar-benar menjauh. Dara masih merasakan embusan napasnya di kulit pipinya.

"Apa?" Dara balas berbisik.

"Siapa laki-laki yang tinggal bersamamu? Dia membuat tidurku tidak pernah nyenyak sejak melihatnya. Kamu akan meninggalkan dia untukku, kan?"

Rintangan

18.2K ★ 3.2K 355

Berurusan dengan pekerjaan dan benda mati itu mudah. Karena benda mati tidak memiliki kemampuan berpikir yang akan menyerang dengan opininya. Dara tidak punya kemampuan beradu pendapat. Apalagi soal laki-laki. Jadi, dia meminta Satya merahasiakan hubungan mereka. Dia tahu bagaimana perasaan Nadine pada Satya. Dara merasa seperti pengkhianat. Nadine memercayakan rahasia hatinya padanya. Bukan perkara mudah bagi perempuan cantik itu. Dan Dara bukannya berperan sebagai sekutu, melainkan menerima Satya menjadi kekasihnya. Disebut apa kalau bukan pengkhianat?

Dara bahkan belum cukup punya nyali membawa Satya menemui Indra. Rasanya janggal dan sedikit memalukan mengakui Satya sebagai kekasih setelah aksi pura-pura tidak kenal saat pertemuan mereka tempo hari.

"Aku yang akan menjelaskan pada sepupumu," protes Satya ketika Dara menolak laki-laki itu berkunjung ke apartemennya. "Membereskan urusan seperti ini sangat mudah. Aku bahkan bisa mewakilimu mengucapkan perpisahan kalau dia pacarmu. Aku bisa melakukan apa pun untukmu. Mengetahui hanya aku yang boleh memeluk dan menciummu sangat membahagiakan. Aku bisa menghadapi apa pun demi kehormatan menjadi laki-laki dalam hidupmu."

Itu terdengar manis. Tapi sayangnya Dara harus menolak. Dia butuh waktu. "Jangan sekarang. Aku malu."

"Kamu malu punya kekasih seperti aku?" suara Satya langsung meninggi.

Dara buru-buru menggeleng. "Bukan malu karena dirimu. Maksudku, situasinya memalukan."

"Kamu tahu, Ra," ujar Satya sambil mengangkat kedua tangan. "Kamu terlalu banyak berpikir. Kamu bahkan memikirkan hal-hal yang tidak perlu. Sepupumu tidak mungkin melarang kita berhubungan. Kita dua orang dewasa lajang yang tidak membutuhkan izinnya untuk menjalin hubungan."

"Tapi tetap saja itu…."

"Aku membiarkannya karena tidak mau bertengkar untuk hal sekonyol ini denganmu," potong Satya. "Kamu tahu aku bisa saja muncul di apartemenmu dan memperkenalkan diri sebagai kekasihmu pada sepupumu itu."

Satya benar, berlebihan ribut soal sepele seperti itu, jadi Dara diam saja.

Dara memastikan tidak ada orang yang melihatnya sebelum masuk ke dalam mobil Satya. Laki-laki itu sudah menelepon dan mengirim banyak pesan yang menyuruh Dara segera turun begitu jam kantor berakhir. Tapi Dara menunggu sampai semua orang di ruangannya pergi lebih dulu sebelum dia keluar. Semua orang di kantor yakin kalau Satya dan Nadine sudah bertunangan. Dia seperti menyerahkan leher ke rumah jagal kalau sampai terlihat bersama Satya. Gosip buruk adalah hal terakhir yang diinginkannya.

"Kamu membuatku merasa seperti sedang berselingkuh," sambut Satya kesal ketika Dara sudah duduk dan memasang sabuk pengaman. "Bertemu dan bersama kekasih sendiri harus sembunyi-sembunyi seperti ini."

Dara menghela napas. Apa yang dikatakan Satya tidak salah. "Satya," katanya lembut, "...aku tidak enak sama Ibu Nadine."

"Tapi sampai kapan, Ra?" Satya ikut-ikutan mengembuskan napas. "Nadine harus menerima kenyataan kalau aku sudah sama kamu, kan? Dan orang kantor yang kamu khawatirkan itu tidak ada hubungannya dengan kita. Mereka memang bisa bicara di belakang kita, lalu apa? Memangnya mereka siapa?"

Satya lagi-lagi benar, tapi Dara belum siap menjadi si antagonis yang merebut kekasih orang dalam pandangan teman kantor. "Kita harus menunggu."

"Aku seperti kekasih yang tidak diakui," gerutu Satya. "Menyebalkan. Punya kekasih tapi tidak bisa dipamerkan di depan orang banyak."

"Aku bukan barang. Tidak perlu dipamerkan." Dara tidak suka dengan ide pamer itu.

"Dan membiarkan orang-orang berpikir kamu masih *single*? Enak saja."

"Kita makan di mana?" Dara mengalihkan percakapan dengan sengaja. Dia lebih suka menghindari pembicaraan tentang keinginan Satya membuat hubungan mereka *go public*. Dia butuh berton-ton keberanian untuk melakukannya. "Aku lapar."

"Usaha yang bagus, Ra. Aku tahu kamu menghindar. Untung aku sayang banget sama kamu, jadi tidak keberatan mengalah."

"Aku beneran lapar, Sat." Dara menampilkan wajah memelas.

Satya mengusap kepala Dara. "Ya sudah, kita cari makan. Kamu sudah pernah ke Rainbow?"

"Rainbow?" ulang Dara. "Restoran baru?"

"Sudah lumayan lama. Tempatnya enak. Milik adik sahabat Fendy. Aku sering nongkrong di sana."

"Aku ingat Fendy!" seru Dara. "Dia tampan sekali."

Satya melirik sebal. "Kamu sudah punya kekasih, jangan sampai lupa. Dan Fendy itu sepupuku."

Dara lantas meringis. "Ya ampun, aku kan hanya bilang dia tampan. Itu kenyataan, kan?"

"Aku tidak suka menjelekkan sepupuku sendiri, tapi dia bahkan tidak bisa ingat nama-nama mantannya, saking banyaknya."

Dara tersenyum. “Aku tidak menyalahkannya.”

“Maksudku, Ra, Fendy itu buaya.” Satya mendengus. “Kamu tidak ingat caranya menggodamu, padahal kalian baru kenalan?”

“Astaga, Sat. Dia hanya bercanda. Dia tidak mungkin tertarik padaku.”

“Memangnya kamu kenapa?” Satya mendelik. “Kamu cantik.”

Dara memutar bola mata. Cantik itu seperti Nadine. Tapi dia malas berdebat. “Tentu saja. Aku cantik. Banget,” nadanya sarkastik.

Satya seolah tidak mengerti nada yang dilempar Dara. Dia menyahut riang, “Pacar siapa dulu, dong.” Senyumnya mengembang.

Dara hanya bisa menggeleng.

Indra sedang duduk di depan televisi dengan cangkir kopi di depannya ketika Dara masuk. Sepupunya itu menoleh sekilas sebelum kembali menonton Amazing Race yang ditayangkan TV kabel langganan mereka.

"Sudah lama pulang?" Dara mengambil tempat di sebelah sepupunya itu.

Indra mengangguk tanpa mengalihkan pandangan. "Tidak ada *deadline*. Hanya survei awal untuk sebuah perusahaan yang mau buka cabang. Oh ya, kamu akhir-akhir ini selalu pulang terlambat. Lembur?" Dia menanyakannya sambil berlalu, tapi Dara malah kelabakan. Dia tahu Indra bukan tipe yang akan mencampuri atau menghakimi keputusan yang diambilnya, tapi tetap saja sulit menjawab pertanyaan itu dengan jujur. Dara tidak mungkin mengatakan jalan dengan Satya tanpa memberikan penjelasan panjang lebar tentang laki-laki itu pada Indra. Kadang-kadang Dara benci sikap *introvert*-nya yang kerap memberinya kesulitan seperti ini. Tapi mau bagaimana lagi? Sifat, bukan yang bisa diubah-ubah seperti tombol remote televisi. Alangkah mudahnya hidup kalau bisa seperti itu.

Suara bel menghindarkan Dara dari keharusan menjawab. Indra langsung bangkit. "Biar aku yang buka, Ra. Kamu mandi air hangat saja, sana. Pasti temanku. Tapi, kok, tidak ada yang telepon kalau mau datang, ya?"

Dara juga yakin itu teman Indra. Dia tidak punya teman yang akan main ke sini. Hanya Satya yang diberitahunya nomor apartemen Indra, tapi mereka punya kesepakatan. Dia tidak mungkin datang ke sini sebelum Dara bicara pada Indra tentang hubungan mereka.

Dara lalu bangkit, hendak masuk kamar. Indra benar, berendam dalam air hangat dengan beberapa tetes aromaterapi pasti menyenangkan dan membuat tidurnya nyenyak.

"Ra." Terdengar suara Indra, "Tamu untukmu."

Dara tercekat. Punggungnya mendadak tegak. Tamu untuknya? Tidak mungkin. Hanya Satya yang …. Astaga, jangan-jangan….

Keterkejutan Dara belum hilang saat Indra dan sang tamu sampai di tempat Dara masih berdiri kaku. Tidak salah, itu Satya. Dara menatapnya sengit. Melanggar janji sepertinya makin mudah dilakukan laki-laki itu.

Satya tersenyum dan mengulurkan sebuah map. "Punyamu. Ketinggalan di mobil. Mungkin penting."

Itu kebohongan yang lain. Dara ingat kalau dia tidak membawa map apa pun dari kantor. Ini pasti hanya akal-akalan Satya untuk ke sini. Tapi tak urung dia menerimanya juga untuk menghindari kecurigaan Indra. Sudah terlambat, tentu saja. Sepupunya itu sudah mengerutkan dahi, mencoba membaca situasi. Dia pasti mengenali Satya. Mereka sempat ngobrol waktu di kelab.

"Terima kasih," ucap Dara ragu-ragu. Terima kasih untuk benda yang bukan miliknya? Ini mulai aneh.

"Kamu kan yang…."

"Kita tempo hari bertemu dalam situasi yang aneh," potong Satya pada kalimat Indra. "Aku bukan kekasih Nadine. Kami hanya berteman." Satya menatap Dara yang langsung menggeleng. Tidak … tidak, jangan…. "Sejujurnya aku dan Dara belum lama balikan. Kami dulu bersama saat SMA. Nadine itu kesalahpahaman. Dara yang salah paham. Kamu tahu ,kan." Satya kembali pada Indra. "Gadis-gadis kalau cemburu suka membenarkan apa pun yang mereka pikir."

Dara melotot. Kenapa jadi dia yang jadi bulan-bulanan?

Di luar dugaan, Indra meringis jail. "Aku sudah menduga ini sejak awal. Dara hanya tidak mau mengakui kalau hubungan kalian dekat."

"Tapi…."

"Ra, aku laki-laki." Indra merangkul bahu Dara. "Aku tahu bagaimana cara laki-laki menatap gadis yang disukainya. Ya sudah, kalian ngobrol, ya. Aku ke kamar dulu." Indra mengangkat cangkir kopinya. Dia melihat Satya sejenak. "Nanti kita ngobrol lagi. Dara sepupuku, jadi aku tidak suka kalau ada yang berniat main-main dengannya."

Satya mengerti tatapan yang Indra beri padanya. "Aku

tidak punya niat seperti itu. Sejak awal aku sudah minta Dara untuk memperkenalkan kita, tapi dia belum mau. Jadi aku harus menggunakan map palsu itu untuk menerobos ke sini untuk bertemu denganmu."

Indra merangkul Dara lebih erat. "Kurasa aku menyukainya. Dia tidak terlalu buruk untuk menjadi saudara ipar."

Dara meraih mug kopinya tanpa mengalihkan perhatian dari laptop. Sial, mug itu ternyata sudah kosong. Dia sudah terbiasa bekerja di bawah pengaruh kafein. Dia tahu itu kebiasaan buruk. Satya beberapa kali sudah mengomel tentang kebiasaannya yang menganggap kopi sama dengan air putih. Tapi mengurangi atau menghentikan adiksi bukan hal mudah.

"Makan siang, yuk!" Lusi menepuk lengan Dara. "Lapar, nih. Di lantai lima?"

"Boleh." Dara meraih tas, dan kemudian merasakan getaran yang dikirim oleh ponselnya. Astaga, dia lupa menyalakan nada dering yang tadi dinonaktifkannya saat *meeting*. Dara buru-buru mengaduk-aduk isi tasnya untuk mengambil ponsel. Dia sudah dapat menduga siapa yang menelepon. Memang tidak salah. Satya.

"Halo?" Dara menjawab dengan suara rendah sambil melirik Lusi. Temannya itu sedang sibuk dengan ponselnya juga.

"Ya ampun, Ra, aku menghubungimu dari tadi." Terdengar suara kesal Satya. *"Kenapa tidak diangkat?"*

"Maaf. Nada deringnya tadi kumatikan saat *meeting*, dan ponselnya di dalam tas."

"Sedikit lagi kamu tidak angkat, aku akan menemuimu di situ."

"Jangan!" jawab Dara cepat. Dia tidak berani membayangkan kekacauan yang akan timbul karena kunjungan mendadak Satya ke kubikelnya.

"Kalau begitu kutunggu di tempat parkir yang biasa. Lima menit, Ra. Kalau terlambat, aku akan menyeretmu dari sana." Hubungan telepon langsung diputus tanpa menunggu Dara merespons.

Dara mengembuskan napas lewat mulut. Dia menatap Lusi yang sudah menyampirkan tas di bahu. "Maaf aku tidak bisa ikut, ya," ujarnya ragu. "Ehm … temanku baru menelepon dan meminta bertemu." Dia tidak suka membohongi temannya, tapi mau bagaimana lagi?

"Tidak apa-apa." Lusi mengangkat bahu. "Yuk, turun bareng. Kalian janjian di mana?"

"Ehm … dia menunggu di bawah."

"Pacar, ya?" goda Lusi. "Kamu tersipu-sipu gitu. Kapan-kapan aku dikenalin, ya."

Dara pura-pura tidak mendengar dan sibuk dengan ponsel. Memperkenalkan Satya sebagai kekasih pada Lusi yang nota-bene adalah penggemar garis keras pasangan Nadine-Satya? Itu lebih mirip bunuh diri di tengah alun-alun. Perlu nyali besar untuk melakukannya. Nyali yang tidak dimilikinya.

Mereka berpisah di lantai lima saat Lusi keluar lebih dulu dari lift. Dara menoleh ke kiri dan kanan sebelum menyelinap masuk dalam mobil Satya. Mirip agen CIA yang sedang bertugas.

"Ini sama sekali tidak menyenangkan lagi, Ra," sembur Satya sebelum Dara duduk manis. "Aku tidak suka melakukan ini. Mengapa kita harus sembunyi-sembunyi seperti orang *backstreet*? Demi Tuhan, Ra, kita bukan ABG yang harus peduli apa kata orang. Kita tidak sedang mengkhianati siapa pun. Yang kita lakukan ini konyol!"

"Sat." Dara buru-buru memegang lengannya. "Aku tidak suka dianggap perebut kekasih orang. Kamu harus mengerti itu."

"Kamu tidak merebutku dari siapa-siapa. Aku yang mengejarmu, oke?"

Dara menggeleng muram. "Semua orang tahu kamu dekat dengan Ibu Nadine. Gosip yang beredar kalian malah sudah tunangan. Aku tidak mungkin berkeliling dan menjelaskan pada semua orang bahwa apa yang mereka pikir tidak benar. Kamu tahu aku bukan orang seperti itu."

"Tapi kita juga tidak bisa terus seperti ini, Ra," Satya mengatur napas untuk menekan kekesalan. "Gosip orang tidak lebih penting daripada hubungan kita. Dan kita tidak perlu restu mereka untuk bersama."

Dara mencebik. Satya tidak mengerti apa yang dirasakan Dara. Dicap sebagai wanita kedua dalam hubungan pasangan paling ideal di kantor bukan hal membanggakan. Orang-orang pasti akan sibuk membandingkan dirinya dengan Nadine. Dan dia jelas tidak akan memenangkan kontes apa pun melawan Nadine. Ujung-ujungnya, semua orang akan menyesalkan keputusan Satya memilihnya. Bagi sebagian besar orang, penampilan fisik selalu menjadi patokan menentukan kepantasan untuk menjadi pendamping seseorang yang lain.

"Satu minggu," lanjut Satya. Nadanya masih kesal. "Aku beri satu minggu untuk kamu menyiapkan mental, Ra. Tidak lebih. Aku tidak akan menyembunyikan hubungan kita untuk menjaga perasaan orang lain. Aku tidak berkewajiban melakukannya. Kalau ada perasaan orang yang harus kujaga, itu hanya perasaanmu."

Dara kembali mengembuskan napas. Dia tidak tahu apakah harus senang atau kesal mendengar ucapan Satya itu. Tapi Satya juga tidak butuh jawabannya. Laki-laki itu kemudian menunduk di depan tubuh Dara untuk memasang sabuk pengaman yang belum sempat dia pasang karena langsung terlibat perdebatan.

"Aku bisa sendiri," kata Dara jengah.

"Ini tidak gratis." Satya mencuri cium pipinya. Wajahnya tidak tegang lagi.

"Nanti dilihat orang." Dara mendorong dada Satya.

"Kacanya gelap. Kalau kelihatan memangnya kenapa? Cium pipi kekasih sendiri juga. Biasanya juga cium bibir, dan kamu tidak protes," goda Satya.

Wajah Dara langsung merah padam. "Tapi ini kantor, Satya!"

"Jadi hanya lokasinya yang salah?" Satya menyeringai dan menekan kunci kontak. "Ya sudah, kalau begitu kita pergi dari sini dan cari tempat yang enak untuk ciuman."

"Satya!" pekik Dara. Dia masih tidak terbiasa dengan obrolan seperti itu. "Kita mau cari makan. Aku hanya punya sedikit waktu."

Tawa Satya meledak. "Ya ampun, Ra, aku hanya menggodamu. Tapi kamu makin cantik kalau merona seperti itu."

"Menyebalkan!"

"Eh, tapi ciuman di dalam mobil itu romantis lho, Ra. Hampir semua film romcom yang kamu suka ada adegan itu, kan? *French Kiss* masih pakai sabuk pengaman. Kamu beneran tidak mau coba? Aku tidak keberatan, kok."

Dara menutup kedua telinganya dan pura-pura tidak mendengar, sementara tawa Satya makin keras. Dia terlihat menikmati membuat Dara malu.

Wajah Lusi tampak tegang ketika Dara kembali ke kantor. Dia menarik Dara mendekat.

"Kamu dari mana?" tanyanya pelan.

Perasaan Dara langsung tidak enak. "Makan. Ada apa?"

"Kamu bikin salah apa sama Ibu Nadine?"

"Salah?" Dara tidak mengerti. Tadi mereka *meeting* bersama dan seingatnya dia tidak melakukan kesalahan apa pun. Perempuan cantik itu bahkan mengajaknya bercanda sebelum Dara kembali ke kubikelnya. Tunggu dulu, Nadine tidak mungkin melihatnya bersama Satya, kan? Tadi Dara sudah berhati-hati. Dia menyuruh Satya menunggu beberapa menit dalam mobil sebelum menyusulnya ke kantor. Dan Satya menurutinya meskipun sambil menggerutu.

"Ibu Nadine terlihat kesal, makanya aku tanya kamu bikin salah apa," Lusi melanjutkan saat melihat Dara terpaku. "Dia menyuruhmu ke ruangannya kalau kamu sudah datang." Dia menepuk pundak Dara. "Mungkin dia sedang PMS, hati-hati saja."

Dara hanya bisa mengulas senyum sebelum menuju ruangan Nadine. Dia menarik napas panjang-panjang sebelum mengetuk pintu. Dara sangat cermat dalam bekerja. Dia berusaha tidak melakukan kesalahan dengan memeriksa ulang apa yang sudah dikerjakannya sebelum diajukan kepada atasannya. Sejak dulu begitu, sehingga dia tidak pernah me-

nerima keluhan mengenai pekerjaannya. Tapi entah mengapa sekali ini Dara berharap, kalau benar Nadine marah padanya, ini lebih baik tentang pekerjaan. Bukan hal lain, terutama, bukan tentang Satya.

"Masuk!" Terdengar sahutan saat Dara mengetuk pintu.

Dara mendorong pintu. Dia lalu mendekat ke meja Nadine yang sedang berkutat dengan laptop. "Ibu memanggil saya?" tanyanya pelan.

Butuh beberapa saat sebelum Nadine mengangkat kepala. Dia tidak melihat Dara. Langsung beranjak dari kursi. "Kita harus bicara," katanya tegas. "Ikut saya!"

Dara tergopoh mengikuti Nadine yang lebih dulu meninggalkan ruangannya. Dia tidak membawa apa pun, jadi Dara yakin kalau mereka akan bicara di lingkungan kantor. Benar saja, Nadine menekan tombol paling atas setelah mereka di dalam lift. *Atap.* Pikir Dara muram. Berarti ini bukan urusan pekerjaan. Nadine tidak perlu mengajaknya ke atap untuk menegurnya soal pekerjaan.

Dara mengikuti punggung Nadine ketika mereka sudah berada di atap. Dia menjaga jarak, tidak persis di belakang perempuan cantik itu. Perhitungan Dara tepat, ketika Nadine berbalik saat mereka hampir mencapai pagar pembatas,

jarak mereka masih beberapa langkah. Nadine kemudian melangkah dan menipiskan jarak dengan Dara yang diam menunggu, tidak bergerak.

"Kamu pasti menganggapku konyol, kan?" mulai Nadine. Dia tertawa pelan, pahit, dan getir. "Kamu menikmati menjadikanku lelucon? Kamu pasti tertawa di belakangku."

Dara segera tahu kalau ini tentang Satya. Jadi dia tidak menjawab. Dia memutuskan untuk membiarkan Nadine mengeluarkan semua uneg-uneg dan kemarahannya. Memotong sekarang seperti menghentikan luapan lahar gunung berapi. Sia-sia. Dara tidak bisa menyalahkan reaksi Nadine. Dia pasti merasa dikhianati. Jujur, Dara tidak menyukai posisinya sekarang. Nadine memercayakan rahasia hatinya pada seseorang yang tidak tepat. Seseorang yang tidak seharusnya tahu karena dialah yang berdiri di antara perempuan itu dan Satya. Dirinya.

"Aku melihatmu bersama Satya masuk ke restoran tadi," lanjut Nadine. "Astaga, kalian pasti menganggapku bodoh sekali. Jadi perempuan itu kamu! Orang yang kutempati curhat itu adalah perempuan yang menjadi obsesi Satya selama ini. Sampai berapa lama kalian akan menyembunyikan hal itu dan membuatku terlihat sangat bodoh?"

"Kejadiannya tidak seperti itu," Dara merasa ini saat yang tepat untuk menyela. "Kami tidak merencanakan ini."

Nadine kembali tertawa. Sinis. "Kamu mau bilang tidak pindah kemari untuk Satya? Yang benar saja. Apa yang membuatmu berubah pikiran? Kamu sudah menolaknya tahun lalu, kan? Kamu menikmati bermain tarik ulur dengannya? Suka, melihatnya menderita dan mengemis cinta di depanmu?" Nadine melambaikan tangan di udara. "Ya Tuhan, baru kali ini aku merasa idiot karena salah menilai orang. Kupikir kamu bukan orang yang suka mengail di air keruh. Pura-pura diam, tapi terus menggunting dalam lipatan."

"Bukan begitu…" Dara tidak tahu harus melanjutkan bagaimana. Menghadapi orang marah dengan pembelaan diri sama saja dengan menyiramkan minyak tanah pada kobaran api.

"Apa yang Satya lihat padamu?" potong Nadine, sehingga Dara tidak perlu repot mencari kalimat untuk melanjutkan ucapannya. "Apa yang kamu punya yang tidak aku miliki, selain sifat munafikmu?"

Dara menunduk makin dalam. Setelah peristiwa Erina, dia tidak bermimpi akan mengalami hal seperti ini lagi. Dimaki dengan kalimat yang hampir sama, karena seorang laki-laki yang sama. Satya. Ini memalukan. Dan menyedihkan. Dia berharap tidak berada di tempat ini sehingga tidak harus mendengar kalimat Nadine yang meremehkannya.

Posesif

16.8K ★ 3.1K 432

Ada yang salah dengan Dara. Satya dapat merasakannya. Dara tidak mengatakan apa pun, tapi sikapnya berbeda. Gadis itu memang cenderung pendiam, tapi diamnya kali ini terasa janggal.

"Capek saja," jawab Dara singkat saat Satya bertanya.

Dara mungkin benar lelah, tapi itu pasti bukan alasan utama. Satya tahu bagaimana gadis itu bekerja, dan kata capek nyaris tidak pernah terdengar dari mulutnya. Namun, percuma mencari tahu apa yang tidak ingin dibagi Dara. Dia teguh memegang rahasia. Sifat yang kadang tidak terlalu disukai Satya. Dia lebih suka kalau Dara menceritakan semua hal padanya. Hal paling remeh seperti menu makan siangnya, ketika mereka tidak makan bersama, misalnya. Tapi Dara tipe pendengar. Jadi, Satya tahu kalau rasa penasarannya hanya

bisa dia tuntaskan sendiri. Mencari tahu tanpa sepengetahuan Dara.

Tapi Satya belum melakukan apa pun untuk mencari tahu ketika Nadine menerobos masuk ke dalam ruang kerjanya.

"Kamu tidak pernah bilang kalau dia orangnya, Sat!" Nadine memulai tanpa basa-basi.

Satya sedikit terkejut melihat wajah Nadine yang kusut. Tidak ada senyum yang biasa menghias bibirnya. Hanya sesaat, sebelum sebuah kesadaran lamat-lamat menyentuh pikirannya.

"Astaga, kamu bicara dengan Dara?" Satya terlonjak dari kursi. "Apa yang kamu katakan padanya?" Dia masih berharap Nadine akan menyangkal.

Nadine tertawa sebal. "Memangnya apa yang dia laporkan padamu?" Dia balik bertanya.

Satya menggeleng muram. Seandainya saja Dara bicara padanya. Ini seharusnya bukan hal yang harus dipendam gadis itu seorang diri. "Dara tidak bilang apa-apa. Aku bahkan yakin kamu tidak tahu hubungan kami, jika kamu tidak di sini sekarang." Dia bersedekap. "Dari mana kamu tahu?"

"Aku melihat saat kalian makan siang kemarin." Nadine mengibas kasar. "Ini bukan tentang bagaimana aku tahu, Sat. Ini tentang anak itu. Kamu memilih dia ketimbang aku?" Nadine tertawa sinis. "Apa yang kamu lihat padanya?"

Satya mengembuskan napas kesal. "Aku tidak harus membahas urusan pribadiku denganmu, Nad. Hubungan kita tidak seperti itu. Tapi kalau kamu benar-benar ingin tahu apa yang kulihat dari Dara, baiklah, akan kuberitahu. Cinta. Itu yang kulihat dari dia."

"Aku juga mencintaimu, Sat," balas Nadine, wajahnya memelas. "Lebih mencintaimu daripada anak itu."

Satya mengurut dahi. "Kamu salah mengerti, Nad. Yang kumaksud bukan cinta Dara padaku, tapi cintaku padanya. Cukup dengan melihatnya, aku lantas menyadari bahwa aku belum pernah menyayangi seseorang seperti mencintai dia. Kamu mungkin benar kalau cinta Dara tidak sebesar cintamu padaku. Tapi itu tidak penting untukku. Yang terpenting adalah dia mau menerimaku. Aku bisa menghabiskan sisa hidup untuk membuatnya belajar mencintaiku sebesar aku mencintainya."

Nadine kembali tertawa getir. "Kamu berlebihan, Sat. Sadarlah, itu hanya euforia. Hormon. Sifatnya hanya sesaat, tidak permanen."

Satya berjalan menuju dinding kaca lebar yang memperlihatkan lalu lintas ramai di bawah gedung perkantoran. Menjauhi Nadine yang masih berdiri di depan meja kerjanya.

"Jangan bicara padaku tentang euforia, Nad. Aku mencintai Dara sejak berumur belasan. Sejak aku sendiri belum yakin apa arti cinta itu sendiri. Kamu pikir kenapa kita dulu putus? Karena hanya ragaku yang bisa bersamamu, tapi hati dan pikiranku masih mengharapkan Dara."

"Itu bukan cinta, Satya!" sahut Nadine dengan suara tinggi. "Kamu terobsesi padanya."

Satya berbalik dan menatap Nadine dalam-dalam. Tajam. "Aku tidak peduli kamu menyebutnya apa. Dara berada di sisiku, itu cukup." Satya melembutkan nadanya, "Nad, ada satu hal yang kamu tidak tahu, aku berutang pada Dara. Utang yang tidak bisa kubayar dengan apa pun. Aku menyebabkan Dara kehilangan ibu untuk selamanya. Kecerobohanku membuat dia menjadi yatim piatu. Dan aku akan menghabiskan sisa hidup untuk menjaganya." Satya tidak suka menjelaskan hal itu pada orang lain. Hanya akan mengingatkan betapa besar luka yang ditinggalkannya untuk Dara. Tapi dia harus melakukan ini untuk membuat Nadine menjauh.

"Itu balas budi, Sat. Bukan cinta. Bedanya besar sekali."

"Aku tahu apa yang kurasakan, Nad. Dan aku tidak mau membahasnya denganmu. Aku hanya minta satu hal padamu, jangan menyulitkan Dara. Aku berusaha sangat keras untuk membuatnya menerimaku. Dan aku tidak ingin siapa pun, termasuk kamu, merusak apa yang susah payah kudapatkan." Satya melangkah kembali ke kursinya. "Aku tidak main-main. Aku senang berteman denganmu, Nad. Kamu menyenangkan. Sungguh. Namun aku tidak akan melakukan apa pun yang akan membuatku kehilangan Dara kembali. Termasuk berteman denganmu. Itu tidak sepadan."

S*uasana kantor tidak akan sama lagi setelah Nadine tahu hubungannya dengan Satya.* Pikir Dara muram. Dia belum memberitahu Satya tentang kemarahan Nadine yang merasa dikhianati. Sejujurnya, dia tidak berpikir untuk mengatakannya pada Satya. Dia bukan tukang lapor, dan juga tidak suka membayangkan reaksi Satya pada Nadine seandainya tahu. Satya lembut padanya, Dara tahu pasti itu. Tapi dia juga tahu pasti kalau Satya bisa tegas dan keras. Memikirkan Satya marah pada Nadine untuk melindungi dirinya tetap saja tidak menyenangkan.

"Pak Satya datang," bisik Lusi, membuat Dara hampir melompat dari kursinya. Jantungnya berdetak cepat. Oh tidak, semoga Satya tidak ke sini untuk menemuinya. Kema-

rahan Nadine kemarin masih membekas di hatinya. Keadaan akan semakin memburuk kalau Satya terang-terangan mendatanginya. Tapi Satya tidak akan melakukan itu. Dia sudah berjanji memberi waktu bagi Dara menyiapkan diri. Bukan waktu yang panjang memang, tapi setidaknya bukan hari ini.

"Hai!" teguran itu diiringi telapak tangan yang langsung hinggap di kepala Dara. Dan dia langsung tahu kalau harapannya tidak terkabul.

Ekor mata Dara dapat melihat Lusi menganga. Dia mengembuskan napas perlahan melalui mulut. Akhir-akhir ini Satya memang tidak bisa dipercaya. Banyak janji yang sengaja dilanggarnya. **SENGAJA**, dengan huruf kapital yang tebal.

"Ada apa?" Dara menjauhkan kepalanya tapi tidak berhasil. Tangan Satya masih bertengger manis di puncak kepalanya. Dara tersenyum kecut pada Lusi yang belum berhasil menutup mulut. Hebat, sebentar lagi gosip akan beredar. Grup WA orang kantor akan ribut membahas ini.

"Kok, ada apa?" Satya menunduk dan menekan tombol *keyboard* untuk mematikan laptop Dara. "Memangnya tidak boleh jemput kekasih sendiri?"

Sekarang Dara tidak berani menoleh pada Lusi untuk melihat reaksinya. “Tapi … tapi ini belum jam pulang,” Dara tergagap. Memang masih terlalu awal untuk pulang.

“Sesekali tak apa. Nanti aku minta izin sama Nadine supaya mengizinkan aku menculik anggota timnya pulang lebih dulu. ”Satya seakan mengerti kekhawatiran Dara, dia menoleh dan tersenyum pada Lusi. “Dara kuajak pulang duluan, ya. Mau pacaran dulu. Punya kekasih sekantor tapi ketemuannya susah.”

Dara hampir memutar bola mata. Itu bohong. Mereka pulang bersama setiap hari. Menghabiskan waktu untuk jalan dan makan malam sebelum kembali ke apartemen Indra.

“I ... iya …,” jawab Lusi dengan suara tercekik.

“Kita sudah pacaran dari zaman SMA, tapi Dara masih malu-malu. Tidak mau *go public*. Mungkin malu punya kekasih seperti aku. Atau masih pengin dianggap lajang sama orang lain. Tapi usahanya sok *single* sudah berakhir hari ini. Semua orang akan tahu kalau dia sudah *taken*.” Satya menatap Dara dengan jail. “Maaf merusak pasaranmu, Sayang, tapi aku harus melakukannya sebelum kamu mencampakkanku untuk orang lain yang lebih tampan.”

Sayang? Yang benar saja! Dara tidak tahu harus bicara apa. Satya terdengar meyakinkan. Dara yakin Lusi akan menelan bulat-bulat semua kebohongan Satya.

"Siap-siap, ya. Aku izin Nadine dulu. Kami sudah bicara tadi."

Satya menekankan pada kata 'bicara' sehingga Dara mengerti jika Satya pasti sudah membicarakan hubungan mereka pada Nadine. Dia hanya tidak tahu itu berarti baik atau buruk. Keresahan masih menghantuinya.

"Kamu tidak bilang kalau pacaran dengan Pak Satya!" Lusi menepuk lengan Dara ketika Satya sudah beranjak ke ruangan Nadine. "Sejak SMA? Astaga, aku jadi malu sudah mengajakmu bergosip tentang Pak Satya dan Ibu Nadine." Dia menutup wajah dengan kedua tangan. "Aku pasti membuatmu kesal, ya? Maaf."

"Tidak apa-apa," jawab Dara. Setelah penjelasan Satya tadi, mengoreksi bahwa usia hubungan mereka belum lama akan terasa janggal. Lebih baik membiarkannya.

"Kenapa kamu tidak mengatakannya padaku?"

Dara tersenyum canggung. "Itu… i-itu…."

"Kamu tidak beneran malu punya kekasih seperti Pak Satya, kan? Semua orang ingin punya kekasih seperti dia. Dan aku yakin tidak ada yang mau menutupinya."

Dara lagi-lagi hanya bisa tersenyum tipis. Setidaknya, reaksi Lusi tidak seburuk yang semula dipikirnya.

Satya kembali tidak lama kemudian. Dia menggandeng tangan Dara, mengajaknya keluar. Ada beberapa orang yang bergabung di dalam lift bersama mereka, jadi Dara diam saja. Raut Satya kini berubah. Tidak semanis saat tadi bicara dengan Lusi. Dara dapat membaca kalau laki-laki itu kesal.

Dara mendesah, hubungan mereka masih sangat muda, tapi sudah mulai beriak. Mencintai Satya ternyata tidak sesederhana yang dibayangkannya.

Mereka masih diam ketika sama-sama duduk di dalam mobil. Dara melirik Satya. Tidak ada tanda-tanda kalau dia akan memutar kunci kontak. Dia pasti ingin bicara. Jadi Dara terus diam dan menunggu.

"Jadi kapan kamu akan memberitahuku kalau Nadine sudah mengajakmu bicara?" Satya akhirnya membuka suara. "Atau kamu mau merahasiakan selamanya? Dan aku tidak akan pernah tahu sampai Nadine yang mengatakannya padaku?" nadanya marah.

Ini salah satu alasan mengapa Dara merahasiakannya. Dia tidak mau Satya marah. "Itu bukan hal penting, Sat." Dara mencoba menetralkan kemarahan Satya.

"Bukan hal penting bagaimana?" suara Satya makin meningkat. "Ini tentang hubungan kita. Dan tidak ada yang lebih penting daripada itu. Kamu seharusnya memberitahuku kalau ada orang yang mengajakmu bicara tentang hubungan kita."

"Sat." Dara mengusap lengannya. "Aku tidak memberitahumu karena ini hanya pembicaraan antara dua orang perempuan. Aku bisa mengerti kekecewaan Ibu Nadine karena dia berharap padamu. Kalau aku bilang sama kamu, aku yakin reaksimu akan berlebihan. Seperti sekarang ini."

"Masalahnya, Ra, aku tidak yakin Nadine mengajakmu bicara baik-baik. Dia pasti membuatmu harus mendengar amukannya. Aku kenal Nadine sudah lama. Dia memang tidak jahat, tapi kata-katanya tajam. Dia pasti membuatmu tersinggung."

"Aku tidak apa-apa, Satya, beneran." Dara berusaha meyakinkan.

Satya berbalik dan menghadap Dara. "Kita tidak bisa terus begini, Ra," katanya pelan. Kemarahannya sudah surut.

"Ini bukan hubungan yang sehat. Aku mau kamu percaya padaku."

"Aku percaya padamu."

"Kalau kamu percaya padaku," ujar Satya, "...kalau kamu percaya pada hubungan kita, kamu tidak boleh merahasiakan apa pun dariku. Aku cinta sama kamu, Ra. Sangat. Dan aku ingin menjadi orang kepercayaanmu. Kamu bisa mengatakan semua hal yang tidak ingin kamu bagi dengan orang lain. Karena itu membuatku merasa berharga dan merasa diinginkan."

Mata Dara tiba-tiba terasa panas. Ucapan Satya membuatnya ingin menangis. Membuka diri pada orang lain bukan keahlian Dara. Dia nyaris tidak pernah melakukannya. Tapi Satya benar, hubungan mereka timbal balik. Tidak adil membiarkan Satya merasa berjuang sendirian. Meskipun bukan hal mudah, Dara harus mulai belajar membagi apa yang dipikirkan dan dialaminya dengan Satya.

"Ketika kamu mencintai seseorang, Ra," kata Satya. "Kamu akan peduli pada perasaannya. Penting untuk kamu tahu apa yang membuatnya nyaman, apa yang disukainya, apa yang dibencinya, lelucon apa yang membuatnya tertawa, atau apa yang bisa meneteskan air matanya. Dan karena aku mencintaimu, aku ingin tahu semua tentang dirimu. Aku bisa

saja membaca kebiasaanmu dari kebersamaan kita, tapi akan lebih baik kalau kamu sendiri yang mengatakannya padaku, karena aku bisa saja salah tangkap."

"Apa?" Dara tidak mengerti.

"Misalnya, Ra," jelas Satya, "aku pesan *spaghetti* untukmu saat kita makan, padahal kamu tidak suka *spaghetti*. Tapi kamu makan juga sampai habis karena tidak ingin mengecewakanku. Lalu aku berpikir kalau kamu suka banget *spaghetti*. Aku kemudian akan selalu memesan *spaghetti* untukmu saat kita makan bersama. Nah, kamu yang tersiksa, kan? Harus terus makan makanan yang tidak kamu sukai hanya untuk menyenangkan hatiku? Dan aku berpikir sudah tahu makanan kesukaan kamu."

Dara mengerti sekarang. "Tapi aku suka *spaghetti*, kok," guraunya, "jadi kamu tidak salah."

Satya mengusap kepala Dara. Dia tahu gadis itu sudah menangkap maksudnya. "Jadi mulai sekarang, beritahu aku apa pun yang kamu pikirkan, ya!" Dia mengubah nada suaranya menjadi lebih serius untuk mendapatkan perhatian Dara sepenuhnya. Tatapannya melembut. "Nikah yuk, Ra," katanya kemudian.

Dara menangkap kesungguhan Satya dan itu membuatnya terharu.

Suasana restoran itu nyaman. Nuansa kayu kental menghias interior, didominasi warna cokelat, putih, dan hitam. Ada warna hijau yang menjadi pemanis, berasal dari tanaman dalam pot yang diletakkan di beberapa tempat. Lampu-lampu menyerupai lampion digantung rendah. Cahaya yang dihasilkannya pas. Tidak menyilaukan, tapi juga tidak terlalu temaram. Konsep yang sepertinya benar-benar dipikirkan oleh pemilik tempat ini.

Dara sudah beberapa kali mengerjakan desain kafe di Makassar, tapi dia tetap terkesan dengan tempat ini. Seandainya dia tidak *dating* bersama Nadine, dia pasti akan bisa lebih menikmati suasana yang dijual si pemilik restoran.

"Tempatnya enak, kan?" Nadine yang duduk di depan Dara membuka suara.

Dara mengangguk cepat. "Iya, Bu. Saya suka konsepnya."

Nadine tersenyum. "Benarkah? Aku yang mengerjakannya. Ini restoran temanku."

Pantas saja. Dara ikut tersenyum malu. "Ibu Nadine memang hebat," pujinya tulus.

Pelayan datang dan menyodorkan dua buku menu.

"Makanannya juga enak," kata Nadine lagi, " Ini juga tempat yang dapat memanjakan mata dan leher sekaligus. Aku sering menghabiskan waktu di sini. Kamu mau pesan apa?"

Dara membaca buku menu. Pilihannya kemudian jatuh pada nasi bakar dan jus jeruk. Dia menyebutkan pilihannya untuk dicatat pelayan setelah pesanan Nadine.

Dara tidak meragukan kemampuan Nadine menilai rasa makanan, tapi dia juga tidak yakin bisa menikmati makanannya. Dia tahu maksud Nadine mengajaknya ke sini. Pasti untuk bicara tentang Satya.

"Kamu tidak harus ikut kalau enggan, Ra," ujar Satya tadi ketika Dara menelepon untuk mengatakan dia ikut Nadine ke tempat ini sepulang kantor. "Kamu tidak wajib menjelaskan apa pun tentang hubungan kita pada orang lain. Aku bisa bicara lagi pada Nadine kalau perlu."

Dara tidak suka ide itu. Kesannya dia berlindung di punggung Satya. Dia mungkin tidak akan bicara banyak, karena tidak memiliki kemampuan merangkai kata-kata, tapi setidaknya dia

bisa mendengar apa yang ingin Nadine katakan. Itu akan sedikit membantu mengikis rasa bersalah.

"Ini pembicaraan perempuan, Sat. Aku yakin Ibu Nadine tidak mengajakku ke restoran untuk mendampratku. Dia bukan orang seperti itu."

"Tempo hari dia mengamuk padamu," Satya mengingatkan.

"Itu karena dia kaget saja. Dia merasa dikhianati. Aku mengerti perasaannya."

Helaan napas Satya yang berat terdengar jelas melalui sambungan telepon. "Kamu terlalu baik, Ra. Itu memang sifat terpuji, tapi kamu jadi terkesan naif. Aku tidak suka orang memanfaatkanmu karena sifat itu."

"Jangan berlebihan."

"Baiklah, kamu boleh ikut dengannya," Satya terdengar tidak ikhlas mengizinkan. "Tapi kamu harus janji segera meninggalkannya kalau kamu tidak suka apa yang Nadine katakan. Jangan membiarkannya senang dengan memarahimu. Dia tidak berhak."

Dara nyaris memutar bola mata, tapi lantas sadar kalau Satya tidak dapat melihat reaksinya. Dia hanya bisa menarik napas

panjang-panjang. "Iya." Jawaban itu pasti akan menghentikan Satya memberikan wejangan. Seolah dia akan pergi ke medan perang saja.

"Iya apa?"

Kali ini Dara benar-benar mengarahkan bola mata ke atas. "Iya, aku janji akan pergi dari restoran kalau Ibu Nadine bersikap tidak menyenangkan." Dia tidak yakin bisa meninggalkan seseorang di tengah percakapan, tapi Satya harus ditenangkan.

"Kamu benar-benar tidak mau kutemani?" tawar Satya lagi.

"Astaga, tidak!" Dara buru-buru menolak.

"Jangan berteriak padaku, Ra," gerutu Satya, "aku mengatakan ini karena mencintaimu. Aku tidak mau hubungan kita kembali ke titik nadir lagi karena kamu memasukkan dalam hati apa yang orang lain katakan tentang hubungan kita."

"Itu tidak akan terjadi," janji Dara.

"Aku tetap tidak suka kamu bertemu dengannya, Ra."

Dehaman Nadine membuat Dara mengalihkan fokus. Perempuan cantik di depannya itu kembali tersenyum. Rikuh. Dia tidak terlihat sepercaya diri biasanya.

"Ini bukan percakapan yang akan membuat kita nyaman," mulai Nadine. "Terutama setelah apa yang terjadi di atap tempo hari. Tapi kita harus melakukannya. Maksudku, aku harus melakukan ini. Aku bisa saja pura-pura melupakannya, tapi aku tidak bisa. Kita bekerja satu tim. Suasananya akan canggung kalau kita tidak meluruskannya. Baiklah..." Nadine mengambil jeda sebelum melanjutkan, "...aku minta maaf."

Dara sudah menduga kalau Nadine akan mengajaknya bicara baik-baik, tapi dia tidak menduga akan mendengar permintaan maaf secepat itu.

"Aku marah-marah tanpa alasan padamu," lanjut Nadine. "Konyol, karena aku tidak berhak melakukannya. Aku hanya mantan yang sulit *move on*. Kupikir, kalau aku menunggu, Satya akan kembali padaku." Dia memutar bola mata dan tersenyum getir. "Ya, tentu saja aku tahu itu hanya harapan yang kupelihara supaya tetap hidup. Satya sudah menetapkan batasan itu dengan keras saat dia memutuskanku dulu. Tapi ada hal-hal yang tidak bisa kita kendalikan meskipun kita ingin. Cinta dan harapan, misalnya. Aku bereaksi seperti itu karena merasa dikhianati. Aku percaya padamu. Aku mengatakan padamu hal yang tidak aku bagi dengan sembarang orang. Jadi, ketika mengetahui kamu gadis yang selama ini menjadi tumpuan cinta Satya, meskipun kamu tak berwujud, itu sedikit menyakitkan. Rasanya seperti menyiram wajah seseorang dengan air dingin, tapi wajahku yang basah.

Seperti melempar bumerang yang tidak bisa kutangkap kembali dengan baik."

Dara tahu sulit bagi Nadine untuk mengakui ini. Rasa hormatnya membumbung. "Saya mengerti," katanya. "Situasinya memang membingungkan. Saya juga minta maaf karena tidak bisa mengatakan yang sebenarnya pada Ibu Nadine."

"Kamu tidak harus mengatakan apa pun padaku." Nadine melambai di udara. Tawanya terkesan dipaksakan dan pahit. "Sedikit banyak aku mulai mengenalmu. Aku tahu kamu bukan seperti orang yang kutuduhkan tempo hari. Kamu mendiamkan dan menyembunyikan hubunganmu dengan Satya untuk menjaga perasaanku. Kamu pikir aku akan bereaksi buruk. Dan kamu benar."

Dara ingin mengucapkan kata-kata hiburan, tapi dia tidak bisa menemukan apa pun. Dan dia juga sadar kalau Nadine tidak membutuhkan kata-kata manis untuk mengatasi patah hatinya.

"Satya sahabatku," ujar Nadine lagi. "Seharusnya aku bahagia untuknya karena dia sudah menemukan cinta dalam hidup yang sudah sekian lama dikejarnya. Dia seperti mengejar makhluk tak nyata tapi terus melakukannya dengan tekun. Kesetiaannya mengagumkan. Mungkin itu yang membuatku makin berharap padanya. Dan aku kemudian tidak rela mele-

pasnya. Kita perempuan selalu menggunakan hati ketimbang otak, kan?"

Dara setuju dengan ungkapan itu.

"Hubungan kami," Dara berdeham, "sangat tidak mudah. Perlu banyak keberanian untuk membawanya sampai ke titik ini."

"Aku tahu. Hubungan yang mudah dan tidak perlu usaha, akan lebih gampang dilepas. Aku punya beberapa pengalaman dengan hubungan yang ringan dan mudah." Senyum Nadine tampak lebih lepas. "Kurasa aku mulai mengerti mengapa dan apa yang membuat Satya terus mengejarmu."

Dara ingin tahu maksud kalimat yang terakhir itu, tapi dia tidak berani bertanya.

"Oh ya, bagaimana caramu membuat Satya setuju untuk menyembunyikan hubungan kalian?" Nadine terlihat mulai rileks. "Aku yakin kamu yang menyuruhnya seperti itu. Aku kenal Satya dengan baik. Dia kadang-kadang cerita sedikit tentang kamu. Sebelum kami pacaran dan setelah putus. Dan aku yakin kalau dia berhasil menemukan dan mendapatkan hatimu kembali, hal yang pertama dilakukannya adalah memamerkanmu sebagai miliknya ke dunia."

"*Hmm*… Satya tidak setuju. Dia memberi batas waktu." Batas yang dilanggarnya sendiri. Tapi Dara memilih tidak mengucapkannya. Nadine mengajaknya ke sini bukan untuk mendengar kisah asmaranya yang berbunga-bunga.

Nadine memutar bola mata. "Itu baru terdengar seperti Satya yang kukenal. Ngomong-ngomong, aku mencabut ucapanku tempo hari, ya. Aku tidak salah menilai orang. Kalau situasinya tidak kacau seperti ini, kita pasti bisa menjadi teman baik."

Satya sudah ada di tempat parkir ketika Dara keluar dari restoran. Entah sudah berapa lama dia berada di sana. Dia segera keluar dari mobil dan menyongsong Dara yang berjalan beriringan dengan Nadine. Tanpa peduli pada mantan pacarnya itu, dia merengkuh pinggang Dara posesif.

"Kamu baik-baik saja?" tanyanya lembut.

Dara mencoba melepaskan diri. Ini pose yang tidak nyaman, terutama di depan Nadine. Usaha yang sia-sia, karena cengkeraman Satya makin kuat saat menyadari maksudnya. "Aku kenyang," Dara pura-pura bodoh. "Nasi bakarnya enak."

Nadine mendengus. "Aku tidak mengajaknya ke sini untuk kupukuli, Sat. Aku punya samsak di rumah kalau butuh latihan. Kalau tidak percaya, cari tempat yang sepi dan periksa tubuh Dara untuk meyakinkan tidak ada luka lebam yang kutinggalkan." Bola matanya mengarah ke atas. "Astaga, aku tidak percaya ini. Aku bahkan mengusulkan modus untuk memesumi kekasihmu sendiri." Dia melambai. "Yuk, Ra, aku duluan."

Dara merasa wajahnya memanas. Dia hanya bisa meringis dan balas melambai pada Nadine yang menuju mobilnya sendiri.

Satya menggiring Dara menuju mobil, dan mulai menyetir meninggalkan restoran. "Jadi, apa yang kalian bicarakan sampai begitu lama?" tanyanya kemudian. "Aku hampir saja harus membeli pembersih porselin untuk menghilangkan lumut yang mulai tumbuh di kakiku."

"Siapa yang suruh menunggu?"

"Memangnya kamu pikir aku bisa duduk diam saat tahu kamu berdua dengan Nadine?"

"Ibu Nadine baik," protes Dara.

"Iya, aku juga tahu itu, Ra. Aku yang berteman dengannya lebih lama. Tapi dia kadang galak kalau…"

"Bilang saja pernah pacaran!" potong Dara.

Satya melirik dan lantas tertawa. "Hanya perasaanku atau ada yang cemburu?"

Dara mencebik. "Aku tidak cemburu!" bantahnya.

"Cemburu juga tidak apa-apa. Wajar malah. Calon suami tampan memang harus dicemburui, Ra. Biar aku punya alasan untuk membujukmu sambil cium-cium sayang. Enak, kan?"

Dara lantas melotot. Tangannya segera bergerilya mencubit bagian tubuh Satya yang bisa dijangkaunya. "Dasar! Pikiranmu itu, ya!"

"Ampun, Ra. Jangan cubit dong. Aku nabrak, bahaya ini. Belum merasakan surga dunia dengan kamu malah bisa masuk neraka betulan ini. Dosaku pasti banyak karena rajin banget cium kamu padahal belum dihalalkan. Rencananya aku baru mau mohon ampun kalau sudah ijab kabul, karena itu taubatan nasuha. Ciumnya sudah berubah jadi ladang amal, bukan dosa lagi."

Kali ini Dara tidak hanya melotot, dia juga ternganga. Alasan macam apa itu?

"Mingkem, Ra. Itu ekspresi minta dicium. Ini jalan raya. Susah melakukannya sambil nyetir."

"Satyaaa!"

"Jadi, kita ke apartemenku sekarang? Di sana kan sepi. Tidak ada siapa-siapa."

"Hah? Apa? Maksudnya?" Dara kebingungan. Mereka tidak punya rencana ke apartemen Satya tadi.

Satya kembali melirik Dara. Tampangnya serius sekali. "Nadine memang sudah bilang kalau dia tidak meninggalkan lebam di tubuhmu. Tapi aku tidak bisa percaya sebelum memeriksanya sendiri. Kita tidak bisa melakukannya di apartemen Indra. Kalau dia lantas masuk saat aku membuka bajumu, bagaimana? Aku bisa dibikin jadi perkedel oleh sepupumu itu."

"Apa?"

Tawa Satya lantas meledak. "Lihat mukamu di cermin sekarang, Ra. Tampangmu jadi lucu."

Dara melengos kesal. Seperti biasa, Satya sangat menikmati menggodanya.

Last Chapter

29.8K ★ 3.5K 600

Dara mengawasi Satya yang tertawa bersama para sepupu dan teman-temannya. Dia menghentikan langkah sejenak untuk menikmati pemandangan itu. Raut Satya terlihat lebih dewasa, tetapi itu ekspresi yang sama saat mereka masih SMA ketika mereka belum lama berkenalan. Raut jail yang serupa. Ekspresi yang baru kali ini ditemukannya kembali pada laki-laki itu. Tanpa sadar Dara ikut tersenyum. Sama seperti dirinya, Satya sudah melepas semua mimpi buruknya. Menerima bahwa apa yang terjadi di masa lalu tak akan pernah kembali ataupun diperbaiki. Hanya perlu diterima.

Dara kembali melanjutkan langkah, menuju meja Satya. Ini pertemuan makan malam bersama sepupu dan teman dekat Satya sebelum pernikahan mereka. Yang melegakan Dara, Irwan juga ada di situ. Sedikit canggung saat pertemuan mereka tadi. Pertemuan pertama setelah kejadian di vila, tapi suasana kembali cair ketika sepupu Satya, Fendy, yang sudah

dikenal Dara karena pernah menghadiri ulang tahunnya bersama Nadine, melemparkan lelucon-lelucon konyol.

Satya yang menyadari kehadiran Dara kembali, mengulurkan tangan meraih pinggang gadis itu dan menariknya duduk di sisinya. Kursi yang jaraknya tadi renggang ketika ditinggal Dara, kini sudah merapat di kursi Satya.

"Toiletnya di mana, sih?" gerutu Satya, "lama gitu."

Wajah Dara segera merona menerima perlakuan seperti itu di tengah orang banyak. "Hmm ... antreannya lumayan banyak." Dia anti harus mengingatkan Satya supaya tidak bersikap berlebihan seperti ini di depan orang lain.

"Ya ampun, Dara hanya ke toilet, Sat." Fendy berdecak mencemooh . "Hanya beberapa meter dari sini. Bukan kabur dan kawin lari dengan orang lain."

"Cinta, Fen, Cinta," sela Freddy, kakak Satya. "Tunggu saja sampai kamu merasakan kelimpungan karena seorang gadis."

Fendy menggeleng. "Itu tidak akan terjadi. Pernikahan tidak cocok untukku." Dia tergidik. "Satu orang wanita untuk seumur hidup? Itu mengerikan!" Dia menoleh pada Dara. "Jangan tersinggung, tapi pilihan hidup orang tidak sama."

Diana, istri Freddy mencebik. "Aku yakin, suatu saat kamu akan ketemu batunya, Fen. Aku tidak sabar menunggu saat itu datang."

Fendy tergelak. "Mbak Diana, ada laki-laki yang tidak diciptakan hanya untuk menyenangkan seorang perempuan. Anggap saja aku orang seperti itu. Aku pencinta perempuan. Maksudku, banyak perempuan. Komitmen tidak cocok untukku."

Satya menutup telinga Dara. "Jangan dengarkan Fendy. Dia gampang mencuci otak orang lain. Hanya dia satu-satunya orang yang punya pikiran menyimpang seperti itu. Aku hanya butuh kamu dalam hidupku. Itu cukup."

Dara melepaskan tangan Satya dari telinganya. Wajahnya makin merona. "Apa sih?" Rasanya dia tidak akan pernah terbiasa melakukan percakapan seperti ini di depan orang lain. Keluarga Satya memang membuatnya merasa diterima, tetapi pilihan topik seperti ini di luar zona nyamannya.

Diana tertawa. "Tapi itu benar lho, Ra. Kamu kan cinta mati Satya. Mama sudah capek berusaha menjodohkan dia, tapi tidak pernah berhasil."

"Karena Satya tidak tahu bagaimana cara menikmati hidup," potong Fendy bosan.

"Dia bukan kamu yang rajin menyemprot di mana-mana," sungut Diana sebal.

"Hei, aku berbagi, Mbak." Fendy memamerkan senyum. Tampang jailnya kental. "Aku sangat dermawan. Mereka menerimanya dengan senang hati."

"Berbagi kepuasan dan keringat?" Diana makin sewot. "Tobat deh, Fen. Sebelum kamu keburu mati."

"Sayang, jangan dengarkan dia." Freddy merangkul pundak istrinya. "Dia tidak akan bertualang selamanya. Tuhan pasti sudah menentukan jodohnya. Bisa apa dia melawan takdir Tuhan? Hanya masalah waktu. Lihat saja nanti."

Dara sudah beberapa kali melihat perdebatan yang sama antara Diana dan Fendy, si *playboy* dalam keluarga besar mereka. Dan biasanya, Fendy-lah yang memenangkan perdebatan. Dia pandai bermain kata, tidak heran kalau korban cintanya bertumbangan di mana-mana. Tidak heran jika Diana kesal dan menyumpahi laki-laki itu.

Satya berdiri dan menarik tangan Dara. "Lanjutkan upacara pembantaian Fendy, Mbak. Aku balik duluan, mau antar Dara pulang."

Dara berniat protes. Sekarang belum terlalu larut, tapi dia membatalkan niatnya saat melihat Satya sepertinya tidak

mau dibantah. Dia lalu mengulas senyum untuk semua orang yang ada di sekeliling meja mereka sebelum melambai dan mengikuti Satya.

"Kok buru-buru?" tanya Dara setelah mobil Satya meninggalkan pelataran parkir restoran.

"Ya, kamu kan mulai besok sudah dilarang keluar sampai akad nikah. Nanti kita tidak bisa ketemu beberapa hari lho, Ra. Tidak masuk akal saja mau dihabiskan sama yang lain di restoran. Enakan juga ngobrol berdua di apartemen."

"Memang masih ada yang harus diobrolin lagi?" tanya Dara polos, "Bukannya semua diurus sama WO? Tidak ada masalah, kan?"

"Tidak ada masalah. Semua akan beres di tangan Mama. Tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan Mama."

"Lalu, apalagi yang harus dibahas?" Dara mengernyit bingung.

Satya meringis jail. "Tidak ada sih, Ra. Tapi kan lebih enak berduaan daripada kumpul sama yang lain."

"Hah?"

"Bisa mesra-mesraan tanpa ada yang lihat. Kamu kan suka malu-malu kalau di depan umum. Pegang tangan dikit aja sudah ditepis. Di apartemen kan tidak ada orang, Ra."

Dara melotot. "Apa?"

"Buat obat kangen tidak ketemuan beberapa hari, Ra."

"Otak kamu kayaknya cedera deh, Sat," gerutu Dara, "akhir-akhir ini pikiranmu makin aneh."

Satya tertawa. "Ini bukan cedera otak, Ra. Normal untuk calon pengantin. Memangnya kamu tidak pernah membayangkan gimana kita nanti kalau sudah nikah?"

"Membayangkan apa?" Tak urung wajah Dara kembali merona. Dia tahu persis apa yang dimaksud Satya.

"Aku tidak tahu apa yang kamu bayangkan, sih. Tapi aku bisa melihat bayangan ranjang, trus kamu pakai lingerie merah menyala sambil tersenyum malu-malu. Terus...."

Dara buru-buru membekap mulut Satya dengan tangan. "Hentikan! Astaga, kamu mesumnya luar biasa."

Tawa Satya makin menjadi. "Lepas, Ra. Bahaya main bekap di jalan. Nanti di apartemen saja. Bekapnya pakai bibir saja."

Dara melepaskan tangannya, cemberut. "Kamu, sih."

"Yaaa, kan membayangkan calon istri sendiri, Ra. Nanti juga kamu akan suka, malah minta dimesumin kalau sudah menikah."

"Satyaaa!"

Satya sudah melatih kalimat itu ribuan kali. Itu bukan hafalan rumit, tapi dia ingin meyakinkan diri tidak akan salah mengucapkannya. Dia harus berhasil pada percobaan pertama, untuk membuktikan pada Dara kalau dia bersungguh-sungguh menjadi imamnya.

Ini benar-benar mendebarkan. Dia merasa jauh lebih tegang daripada saat dia menyiapkan diri bertemu Dara kembali di Makassar dulu. Ini sebuah awal. Setelah ini, Dara akan menjadi tanggung jawabnya. Tanggung jawab yang menyenangkan. Tanggung jawab yang paling diiinginkannya dalam hidup.

Ajakan Freddy, Fendy, dan Irwan bergurau tak dihiraukannya. Suara mereka seperti dengung yang berasal dari kejauhan. Tak ada yang bisa mengalihkan fokusnya. Mulutnya terus komat-kamit menghafal.

Satya baru bisa menarik napas lega ketika mendengar para saksi mengucapkan kata "sah" di ujung kalimat yang baru selesai diucapkannya. Ijab kabul sudah selesai. Dia seorang suami sekarang. Untuk wanita yang sangat dicintainya.

Mata Satya kemudian menemukan Dara yang juga sedang menatapnya malu-malu. Wanita yang didandani sangat cantik itu istrinya. Miliknya. Mungkin terdengar posesif, tapi dia menyukai kata itu.

Ini hari yang panjang dan sedikit melelahkan bagi Dara. Akad nikah siang hari, dilanjutkan dengan resepsi malam hari. Antrian tamu undangan seperti tak berujung. Kebanyakan merupakan keluarga besar dan kolega keluarga Satya.

"Ini menyebalkan," Satya berbisik di telinga Dara. "Kalau kita kawin lari, sekarang pasti sudah enak-enakan di ranjang. Bukannya salaman sama ribuan orang yang kebanyakan tidak kukenal."

"Mesum!" Dara mendesis. Dia memasang senyum saat menyadari kamera sedang menyorot mereka.

"Sudah halal, Ra. Sama istri sendiri ini. Kabur yuk, Ra."

"Hah? Apa?" Dara melongo. Itu hal paling tidak masuk akal yang pernah didengarnya. Apa kata orang-orang kalau

tahu ada mempelai yang kabur dari resepsi pernikahan mereka sendiri? Memalukan.

"Kamu pasti capek banget setelah ini." Satya meringis jail. "Aku tidak akan tega ngajak ibadah, Ra. Malam pertama langsung tidur, apa enaknya?"

Dara akan segera melayangkan cubitan, tapi batal begitu melihat antrean undangan yang akan mengucapkan selamat mendekat lagi, setelah tadi tertahan sejenak karena ada sesi foto bersama pasangan kolega ayah Satya. Dia hanya melotot pada Satya yang membalasnya dengan senyum. Seolah tadi tidak mengatakan apa pun yang membuat Dara gusar.

"Iya deh, kita bertahan sampai acara ini selesai," bisik Satya lagi. " Tapi kamu janji sebentar tidak boleh langsung tidur, ya. Ini permintaan pertamaku sebagai suami, lho. Wajib dipenuhi."

Dara merasa wajahnya seperti terbakar. Untung tertutup riasan, dan ini malam. Meskipun cahaya lampu sangat terang, tetap tidak akan memperlihatkan rona wajahnya. Satya benar-benar tidak tahu waktu dan tempat saat menggodanya.

Dara berniat memberi tatapan mematikan pada suaminya itu, tapi melihat Satya yang tampak semringah dan bahagia, dia mengurungkan niat. Pandangannya lantas melembut. Mereka telah melalui banyak hal untuk sampai pada tahap ini. Hari

ini. Wajar kalau Satya bertingkah berlebihan mengungkapkan kebahagiaannya.

Dara akhirnya tersenyum. "Iya, aku tidak akan langsung tidur, kok. Aku istri yang patuh pada suami," katanya malu-malu.

Satya merangkul bahu istrinya erat, tanpa peduli pada tatapan tersipu tamu undangan yang sepertinya masih lajang, yang kini berdiri di depan mereka. Juga pura-pura tidak melihat mamanya yang menggeleng berulang-ulang melihat kelakuannya.

"Aku mencintaimu, Ra," katanya. Kali ini tanpa berbisik. "Sangat mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu," balas Dara perlahan.

Mereka bertatapan lama. Dalam. Sampai sang tamu berdeham utuk mengembalikan mereka ke alam nyata.

Ah, ini sebuah awal. Awal yang menjanjikan kebahagiaan. Jalan mereka mungkin tidak akan mulus, tapi Dara tahu, selama cinta mereka tetap seperti hari ini, semua rintangan akan bisa terlewati. Itu pasti.

-The end-

Epilog

Dara menghadapi cangkirnya yang mengepul di meja bar. Menghirup aroma manis yang menguar dari sana. Pendingin udara semalam dipasang maksimal sehingga dia sedikit kedinginan. Secangkir minuman panas sempurna saat terbangun dini hari seperti sekarang.

Akhir-akhir ini tidurnya tidak terlalu lelap. Posisi yang tidak tepat membuatnya gampang sesak dan kemudian terjaga. Dan mencari posisi nyaman sangat sulit. Terus miring ke kiri malah membuat punggungnya pegal.

"Semoga itu bukan kopi." Suara itu disusul dagu yang menempel di bahu Dara. "Jangan harap bisa lolos dari pengawasanku di waktu seperti ini."

Dara tersenyum. Tanpa menoleh dia mengelus lembut wajah Satya. "Kenapa ikut bangun?"

Satya mengecup pipi Dara sebelum beranjak dan mengambil tempat di kursi lain, di samping Dara. "Mana bisa nyenyak

kalau tahu istriku kabur mencari kopi?" Dia mengusap perut Dara yang membuncit. "Jangan pakai si kecil jadi alasan untuk mendapatkan kafein."

Dara tertawa kecil. "Ini cokelat." Dia menyodorkan cangkirnya pada Satya. "Mau periksa? Punya sipir seketat ini, aku mana mungkin berani melanggar."

Satya menerima dan menyesap isi cangkir Dara. "Enak. Apalagi minumnya sambil memandang istri sendiri yang cantik."

Dara menopang sebelah wajahnya dengan telapak tangan. Sikunya bertumpu di meja. Wajahnya dimiringkan menatap Satya. Sisa-sisa kantuk masih terlihat jelas di wajah laki-laki itu. Rambutnya yang mulai memanjang tampak acak-acakan. Tapi dia tetap setampan biasa.

Mereka melalui jalan yang sulit untuk sampai pada hari ini, tapi mereka berhasil melaluinya. Bertahan pada cinta tidak sia-sia. Air mata yang pernah tertumpah akhirnya diganjar dengan senyum dan tawa.

Dara mengulurkan tangannya yang lain pada wajah Satya. Telunjuknya menyusur rahang dan dagu laki-laki itu. "Ini dibiarkan saja. Sebentar tidak usah dicukur. Sesekali melihat rahang dan dagumu kebiruan tidak terlalu buruk."

Satya meraih tangan Dara yang berkelana di wajahnya dan membawanya ke bibir. "Ngidam lihat suami brewok itu baru kali ini kudengar. Tapi demi anak istri, aku tidak keberatan." Dia melepas tangan Dara untuk menangkup wajah Dara. "Aku mencintaimu," katanya.

Perempuan ini adalah cinta dalam hidupnya. Bisa memilikinya seperti sekarang adalah kebahagiaan yang tak terhingga. Kebahagiaan yang akan terus dipertahankan dan tidak akan ditukar dengan apa pun juga. Ujung dari pencariannya memaknai hati.

"Aku juga mencintaimu," balas Dara perlahan, sesaat setelah Satya melepaskan ciuman yang baru saja dilabuhkan di bibirnya. Ini benar-benar seperti kembali ke rumah setelah petualangan panjang.

"Ada
hal-hal yang
tidak bisa diken-
dalikan meskipun ingin.
Cinta dan harapan, misalnya."

"Waktu benar-benar sesuatu
yang abstrak dan tak terukur
ketika bicara soal hati."

"Masa lalu tak
akan kembali
ataupun diper-
baiki. Hanya
perlu diterima."

"Hampir semua hal
punya masa kedaluwar-
sa. Makanan, obat,
kosmetik, bahkan surat
perjanjian. Mengapa hal
yang sama tidak berlaku
untuk perasaan?"

Tentang Penulis

Titi Sanaria selalu mengisi waktu luangnya selepas kesibukan kantor dengan membaca dan menulis. Menikmati keindahan alam dan mengambil gambar-gambar pemandangan di langit yang biru bertaburkan awan-awan putih nan indah selalu bisa menjadi inspirasinya untuk terus berkarya, dan mengabadikannya dalam Instagram miliknya.

Mau kenal dekat dengan Titi Sanaria silakan intip akun medsosnya.



@sanarialasau



@titisanaria



@TSanaria

Laki-laki itu serupa mimpi buruk bagi Dara. Mungkin lebih mengerikan daripada sekadar mimpi yang sewaktu-waktu berakhir saat terjaga. Karena dunia nyata tak bisa dipenggal seperti mimpi.

Dia kembali. Layaknya menggarami luka, hanya perih yang meraja. Dara bisa merasakan kenangan perlahan menyeret, menggulung, dan menenggelamkannya. Kehadiran laki-laki itu mengupas helai-helai memori menyakitkan yang berusaha dilupakan Dara.

Dara tahu dia harus menyelamatkan diri. Namun, bagaimana caranya?



Dia 1

(YANG KEMBALI)

"Must read!
Side effects: cry, laugh, melt, & love. All the things romance lover ever wanted."
__ *Anave Tjandra* Penulis

"Sebuah kisah tentang kesempatan kedua, yang dibalut dalam alur yang romantis dan manis. Wajib dibaca untuk kamu yang menunggu dia untuk kembali :)"
__*Wiwi Suyanti* Penulis

"Ceritanya bikin saya penasaran dan baper. Ternyata kalau jodoh emang nggak ke mana."
__*@Seffisoffi* Reader

Redaksi:
Pesona Telaga Cibinong
Jl. Limbote No.21
Bogor 16914
redaksi@kubusmedia.co.id
distributor@kubusmedia.co.id
www.kubusmedia.co.id

ISBN (13) 978-602-61000-8-5
ISBN (10) 602-61000-8-3

9 786026 100085

Novel